Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

تدبر

Tadabbur

a-empat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

IMAM BONJOL

PADANG

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

TADABBUR

a-empat

TADABBUR

Diterbitkan Pertama Kali, oleh Penerbit A-Empat
Edisi I, Februari 2023, © All Right Reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penulis:
Dr. Syofyan Hadi, SS,M.Ag, MA.Hum
Editor:
Agus Ali Dzawafi
Cover & layout:
Tim Kreatif A-Empat

viii+ 159 hal | 14,8 x 21 cm
ISBN: 978-623-6289-80-8

Penerbit A-Empat
Anggota IKAPI
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
www.a-empat.com
E-mail: info@.a-empat.com
Telp. (0254) 7915215

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa al-shalatu wa al-salamu 'ala rasulillah, berkat taufiq dan hidayah Allah swt, buku ini bisa hadir kepada pembaca. Buku ini sejatinya masih lanjutan dari buku sebelumnya yang menjelaskan tentang makna di balik keindahkan redaksi al-Qur'an yaitu "Keserasian Makna dalam Ragam Gaya", "Makna dan Mabna: Risalah Stilitika Al-Qur'an", "Permata Semantik di Samudera Stilistik", "Kilauan Hikmah di Balik Diksi dan Narasi" dan "Cermat dalam Gaya, Halus dalam Makna", "Tersirat dan Balik Tersurat", "Tabir Dalalah dalam Ta'bir Jalalah", al-Bayan dalam Kalam al-Rahman, serta Cahaya di atas Cahaya. Seperti buku-buku sebelumnya, semua artikel di dalam buku ini juga telah penulis tuangkan di laman akun facebook penulis. (https://web.facebook.com/syofyan.hadi.14) sejak Agustus 2022- sampai Desember 2022.

Sama seperti buku "Cahaya di Atas Cahaya", penulisan buku ini secara metodologi agak sedikit berbeda dengan buku-buku sebelumnya yang mana sebagian besar artikelnya dituangkan dengan memulainya dari penyajian tetang konsep-konsep linguistik Arab dalam penjelasan yang sederhana. Kemudian penulis menghadirkan fakta-fakta dan fenomena-fenomena unik linguistik yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an. Kemudian penulis mencoba menjelaskan makna dan maksud dari fenomena tersebut. Dan pada paragraph terakhir penulis menyelipkan pesan di balik keindahan gaya bahasa tersebut agar pembaca mendapat pelajaran hingga mereka yang tidak mengerti konsep-konsep dasar linguistiknya sekalipun. Namun, buku ini lebih dominan menjelaskan pesan-pesan terselubung di balik narasi ayat-ayat al-Qur'an tanpa memberikan penjelasan kebahasaannya kecuali hanya pada beberapa artikel saja.

Semoga kehadiran buku ini bisa memberi manfaat kepada para pembaca. Tentu saja, jika ada kesalahan dan kekurangan buku ini saran dan kritik sangat penulis harapkan demi penyempurnaan buku ini.

Padang, Januari 2023

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

Jam'iyyatul Qurra wal Huffazh

Nahdlatul Ulama

DAFTAR ISI

1. *Tasbih Dan Kicauan Burung Pagi Dan Sore* 1
2. *Keselamatan Dari Neraka: Antara Fi'l Dan Ism* 3
3. *Tidak Ada Kebohongan Sempurna*..... 4
4. *Jawaban Untuk Wanita*..... 5
5. *Antara Doa Raja, Musuh Dan Ayah*..... 6
6. *Harta Dan Anak Dalam Taqdim Wa Ta'khir* 7
7. *Upah Tidak Untuk Ayah*..... 8
8. *Level Taukid Dan Kuantitas Kekufuran*.....10
9. *Kalimat Yang Baik Dan Amal Shalih Dalam Tarkib*.....11
10. *Ayah Dan Ibu: Antara Syaqiyan Dan 'Ashiyan* 13
11. *Anak Shalih Dalam Preposisi*.....14
12. *Amal Bapak Untuk Anak* 15
13. *Kapal Dalam Dimensi Pendidikan, Dakwah Dan Ketuhanan* 17
14. *Cinta Adalah Rezeki*.....18
15. *Iman Dan Tawakkal Dalam Taqdim Wa Ta'khir* 19
16. *Adil: Sebab Datangnya Kasih Dan Kehilangan Kasih* 21
17. *Kezhaliman Penguasa Adalah Buah Prilaku Masyarakat*.....21
18. *Malam Dan Keagungannya* 22
19. *Hanya Ada Dua Jalan* 24
20. *Tiga Jalan Al-Qur'an*.....25
21. *Sorga Luas, Neraka Sempit & Kecil*.....26
22. *Kenapa Nabi Tidak Disebut Bapakmu?*.....28
23. *Orang Baik Dan Pemberian Yang Tertunda* 30
24. *Wanita Dinilai Dari Bahasanya*.....31
25. *Harga Satu Ember Air*.....32
26. *Kekuatan Tasbih* 34
27. *Binatang Lebih Bernilai Karena Manfaat*.....35
28. *Jangan Menunggu Takdir*.....36
29. *Berhati-Hatilah Terhadap Mulut Orang Shalih*.....38
30. *Nama Tidak Penting* 40
31. *Kalimat Tauhid Melapangkan Yang Sempit*.....41
32. *Taubat Dalam Istitsna'*.....42
33. *Para Nabi Saja Saling Menasehati*.....44
34. *Kenapa Penduduk Sorga Tidak Tidur?*.....45
35. *Jangan Sebarkan Dulu!*.....46
36. *Kerusakan Otak Kaum Musyrik*.....48
37. *Nilai Manusia Adalah Ucapan Bukan Lawan Bicara*.....49
38. *Kenapa Ma'iyah?*.....50
39. *Mahar Dan Preposisi*.....51

40. *Bersabar Untuk Panen Terbaik* 52
41. *Antara Sebesar Zarrah Dan Sebumi Emas* 54
42. *Adab Ibrahim, Khidhr Dan Jin Kepada Allah* 55
43. *Kenapa Bersedekah Malam?* 57
44. *Jangan Cari Perlindungan Makhluk* 59
45. *Cerita Nikmat Dalam Preposisi* 60
46. *Bangsa Jahiliyah* 62
47. *Antara Ra'fah Dan Rahmah* 62
48. *Penjara Dan Tuhan Palsu* 64
49. *Antara Ampunan Dan Kekuasaan* 65
50. *Kenapa Kisah Nabi Yusuf Tidak Berulang?* 66
51. *Ucapan Sesuai Posisi Jiwa* 67
52. *Ketenangan Dalam Nasehat & Amal* 68
53. *Bekerja Bukan Untuk Kaya* 69
54. *Jangan Memelihara Orang Bodoh!* 70
55. *Tidak Semua Mengenalmu* 71
56. *Amal Tak Terduga* 72
57. *Kekayaan Dengan Menikah & Bercerai* 73
58. *Pemberian Bukan Karena Taat* 74
59. *Nikmat Sujud Dan Nikmat Materi* 74
60. *Anak Aneh* 75
61. *Antara Nilai Allah Dan Nilai Manusia* 76
62. *Beda Ayah Dan Anak* 77
63. *Kenapa Menampakan Perhiasan?* 78
64. *Antara Berhala Dan Penguasa* 79
65. *Kecelakaan Pada Lidah Dan Tangan* 80
66. *Rahmat Dan Ditundanya Pemberian* 81
67. *Pemuda Dalam Diksi* 82
68. *Nilai Pejabat Pada Bukti Bukan Janji* 83
69. *Derita Adalah Rahmat Tertutup* 84
70. *Adab Seorang Pembuat Miras* 85
71. *Amal Sama, Hasil Beda* 87
72. *Allah Lebih Dahulu* 88
73. *Lidah Orang Beriman* 89
74. *Saksi Dari Pihak Musuh* 90
75. *Nilai Anda Sesuai Selera Orang* 91
76. *Maqashid Syari'ah: Antara Membunuh & Membuang* 92
77. *Mudah Bagi Allah Swt* 93
78. *Jangan Hanyut Karena Tangisan* 95
79. *Allah Maha Tahu Waktu Yang Tepat* 96
80. *Kebahagian Tertinggi Orang Tua* 97
81. *Keceplosan Lidah Pembohong* 98

82. *Kenapa Besok?*.....99
83. *Dibenci Saudara, Dicinta Orang Asing*.....100
84. *Cermatilah Diksi Seseorang*.....100
85. *Antara Skil Dan Integritas*.....101
86. *Syukur Sulaiman Dan Kufur Qarun*.....102
87. *Kemuliaan Bukan Pada Profesi*.....103
88. *Kabar Gembira Bagi Pendosa*.....104
89. *Shadaqah Akhlak Dan Shadaqah Harta*.....106
90. *Menutup Aurat Kenikmatan Sempurna*.....107
91. *Akhlak Ada Di Wajah*.....108
92. *Tidak Semua Percaya Apa Yang Dilihatnya*.....109
93. *Olok-Olok Adalah Tanda Kebodohan*.....110
94. *Nilai Dakwah Ala Fir'aun*.....111
95. *Mimpi: Antara Ru'ya Dan Ahlam*.....112
96. *Kebenaran Dan Aksi Tutup Mulut*.....114
97. *Marah Yang Benar*.....115
98. *Pemisahan Kaum Mukmin & Munafik*.....116
99. *Duka Dan Tawa Hanya Dalam Hitungan Hari*.....116
100. *Saat Pasukan Allah Swt Bekerja*.....117
101. *Saat Anda Kehilangan Kepercayaan*.....118
102. *Kenapa Bersuci Dengan Air & Tanah?*.....119
103. *Penglihatan Allah Tanpa Objek*.....120
104. *Anda Bukan Siapa-Siapa*.....121
105. *Bagaimana Nasib Pembohong?*.....121
106. *Level Azab Dalam Lam Taukid*.....122
107. *Malu Terbaik*.....124
108. *Risaulah Dengan Sambutan Penduduk Langit*.....125
109. *Sorga Adalah Warisan*.....126
110. *Anda Abadi Karena Harga Diri*.....126
111. *Taubat: Antara Aliran Darah Dan Tetesan Air Mata*.....127
112. *Pakaian Adalah Simbol Suami Dan Isteri*.....128
113. *Mushibah: Antara Atsaba & Ashaba*.....129
114. *Cukup Tiga Kata*.....130
115. *Wanita Dan Lalat*.....131
116. *Kenapa Nabi Daud Beristighfar?*.....131
117. *Jangan Jadi Penulis Yang Buruk!*.....134
118. *Datang Menghadap Sendirian*.....135
119. *Tempat Sama, Hasil Beda*.....135
120. *Kolerasi Quraisy Dan Al-Ma'un*.....137
121. *Ketika Nabi Musa Lupa Masa Lalu*.....138
122. *Kesombongan Dan Tawadhu' Dalam Mashdar*.....140
123. *Raja Adil Pasti Mendengar*.....141

124. *Kelahiran Nabi Isa Dan Ruthab* 142
125. *Merendahkan Suara Dalam Preposisi* 143
126. *Kenapa Shalat Lebih Baik Dari Tidur?* 145
127. *Anda Diberi Tanpa Meminta* 147
128. *Ketaatan: Antara Shirat, Sabil Dan Najd* 149
129. *Tauhid: Antara Ma Dan La* 150
130. *Takut Terpisah Dari Rombongan* 152
131. *Al-Qur'an: Antara Dawa' Dan Syifa'* 153
132. *Apa Itu Ma Khawwalnakum?* 154
133. *Wanita Suci, Bahasa Suci* 155
134. *Antara Mukhtal Dan Fakhur* 156
135. *Antara Pengakuan Nabi Adam Dan Nabi Musa* 157
136. *Antara Anak Ibu Dan Saudara* 158

TASBIH DAN KICAUAN BURUNG PAGI DAN SORE

Semua yang di bumi dan di langit bertasbih kepada Allah swt. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Jumu'ah [62]: 1

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ (١)

Artinya "Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Masing-masing penduduk langit dan penduduk bumi memiliki bentuk tasbih sendiri, di mana manusia terkadang tidak bisa mengerti apa bentuk dan bunyi tasbih mereka. Demikian seperti firman-Nya surat al-Isra' [17]: 44

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا (٤٤)

Artinya: "Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."

Burung-burung sebagai salah salah satu penghuni bumi juga bertasbih kepada Allah swt. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Anbiya' [21]: 79

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُودَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ (٧٩)

Artinya: "maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami

tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kami lah yang melakukannya."

Di sisi lain, manusia sebagai penghuni bumi memiliki waktu tasbih setiap pagi dan sore. Demikian seperti firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 41-42

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (٤٢)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang."

Begitu pula, Nabi saw juga memiliki waktu tasbih pagi dan sore hari. Demikian seperti firman-Nya surat Qaf [50]: 39

فَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ (٣٩)

Artinya: "Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam (nya)."

Pada sisi lain, burung-burung juga ikut bertasbih bersama nabi Daud di setiap lagi dan sore hari. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Shad [38]: 18-19

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ (١٨) وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً كُلٌّ لَهُ أَوَّابٌ (١٩)

Artinya: "Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi, dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masingnya amat taat kepada Allah."

Pesannya, jika semua penduduk bumi dan penduduk langit bertasbih memuji Allah swt, dan tasbih mereka terjadi di pagi dan sore hari, maka jangan heran jika anda mendengar riuhnya kincaun burung di pagi hari. Karena boleh jadi, kicauan itulah tasbih para burung di setiap pagi yang manusia tidak mengerti dan memahami apa arti tasbih mereka itu.

KESELAMATAN DARI NERAKA: ANTARA FI'L DAN ISM

Fi'l (الفعل) "Kata kerja" adalah jenis kata yang memiliki sifat limited dan temporal, karena setiap kata kerja selalu terikat dan terkait waktu, apakah masa lalu (الماضي), masa sekarang (الحال) ataukah masa akan datang (الاستقبال). Sedangkan *ism* (الاسم) "Kata benda" adalah jenis kata yang berifat mutlak dan unlimited karena memang ia tidak lagi terikat waktu, tempat dan keadaan. Ketika dikatakan *huwa yakzib* (هو يكذب) "Dia berbohong", maka demikian menunjukan makna bahwa dia berbohong sekarang, adapun kemarin atau besok tidak atau belum tentu dia berbohong, karena kata *yakzib* (يكذب) "Berbohong" adalah kata kerja yang menunjukan masa sekarang (الحال). Berbeda halnya jika dikatakan *huwa kazib* (هو كاذب) "Dia pembohong", maka demikian menunjukan makna bahwa dia selalu berbohong tanpa batas waktu, tempat dan keadaan karena kata *kazib* (كاذب) "Pembohong" adalah *ism* (الاسم) yang bersifat mutlak dan unlimited.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan keselamatan orang takwa saat melewati shirat di atas nereka Jahannam, maka kata bertaqwa diungkapkan dalam bentuk kata kerja yaiatu *ittaqau* (اتقوا) "Mereka yang bertaqwa", bukan kata benda yaitu *muttaqin* (المتقين). Berbeda halnya ketika Allah swt menyebutkan terjungkalnya orang zhalim ke dalam neraka saat melewati shirat yang terbentang di atas Jahannam, maka kata zhalim diungkapkan dalam bentuk *isim* (الاسم) "kata benda" yaitu *al-zhalimin* (الظالمين) "Orang-orang zhalim" bukan kata kerja yaitu *zhalamu* (ظلموا). Demikian seperi dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 71

ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا (٧٢)

> Artinya: "Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang dzalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut."

Kenapa keselamatan bagi yang bertaqwa dalam kata kerja (اتقوا), sedangkan terjunnya ke neraka oranh zhalim diungkapan dengan kata benda (الظالمين)?

Demikian memberi kesan bahwa semua orang taqwa pasti selamat dari Jahannam, sekalipun taqwanya dalam bentuk yang minimal, temprol, belum stabil dan tidak bersifat konstan. Sedangkan orang zhalim yang terjun ke neraka, adalah orang zhalim yang sudah mencapi puncak kezhalimannya. Mereka yang zhalim dalam ukuran kecil dan terbatas, maka tetap akan mendapatkan rahmat Allah swt saat mereka meniti shirat-Nya walaupun harus melewati ragam kesulitan dan kepayahan yang cukup berat.

Pesan, begitulah rahmat-Nya Allah swt kepada manusia kelak di akhirat, bahwa semua orang yang taqwa pasti ke sorga sekalipun taqwanya belum maksimal. Sementara, orang zhalim baru dilemparkan ke nereka, ketika zhalimnya telah sempurna dan maksimal.

TIDAK ADA KEBOHONGAN SEMPURNA

Saat saudara-saudara Yusuf berhasil menyingkirkan Yusuf dengan cara membuangnya ke dalam sebuah lobang sumur, maka mereka mulai memainkan sebuah sandiwara dengan mengarang jalan cerita bahwa Yusuf tewas dimakan srigala saat mereka sedang asyik bermain dan berlari (QS. Yusuf [12]: 17). Demi meyakinkan sang ayah, maka mereka mendatangkan barang bukti berupa baju Yusuf yang berlumuran darah binatang yang mereka bunuh sendiri (QS, Yusuf [12]: 18). Sandiwara saudara-saudara Yusuf terbongkar dengan mudah saat ayah mereka melihat barang bukti yang tidak mendukung fakta cerita. Scenario pun menjadi buyar dan berantakan ketika baju Yusuf yang berlumuran darah yang diajukan sebagai barang bukti ternyata tidak sedikitpun ada sobek bekas kuku dan gigi srigala. Bagaimana mungkin bisa seekor srigala memakan mangsannya sampai habis, namun baju yang dipakainya tidak ada sobek sedikitpun? Sandiwara-

pun buyar dan berakhir dengan cara yang sangat memalukan bagi para pelaku.

Begitu juga, saat Zulaikha memburu Yusuf hendak menundukan dirinya, hingga saat keduanya sampai di depan pintu, Zulaika menjadi sangat kaget karena mendapati suaminya telah berada di depan pintu (QS. Yusuf [12]: 18). Zulaikha pun memulai sandiwara dengan menangis tersedu-sedu di depan suaminya sambil meyakinkan suaminya bahwa dirinya adalah korban pelecahan sang pemuda tampan. Sandiwara Zualikha pun dengan mudah terbongkar saat sang suami melihat barang bukti ternyata tidak mendukung fakta cerita. Scenario pun menjadi berantakan ketika baju Yusuf yang dijadikan barang bukti ternyata sobeknya di belakang (QS. Yusuf [12]: 28). Bahwa orang yang dituduh hendak memperkosa sorang wanita, sementara bajunya sobek di bagian belakang adalah sesuatu yang sulit diterima logika awam. Sandiwara pun Buyar dan sang actor pun akhirnya mengakui perbuatannya sendiri di depan public (QS. Yusuf [12]: 51).

Pesannya, tidak ada kebohongan yang sempurna, karena setiap sandiwara dusta pasti meninggalkan celah untuk mengungkap kebenarannya. Berhentilah bersandiwara!!

JAWABAN UNTUK WANITA

Jika ada seorang wanita bertanya kepada anda, "Apakah perempuan wajib menutup tubuhnya dengan pakaian yang panjang dan dalam? maka anda tidak perlu menjawab dengan berbagai macam dalil dan argumen. Bacakan saja surat al ahzab [33]: 59:

يأأيها النبي قل لأزواجك وبناتك ونساء المؤمنين يدنين عليهن من جلابيبهن

Artinya: Wahai nabi, katakan pada isterimu, anak perempuanmu dan semua wanita beriman agar mereka memanjangkan jilbab mereka.

Maka, jawaban pertanyaanya cukup bagi anda bertanya padanya, "Apakah anda masuk salah satu dari tiga orang ini?".

ANTARA DOA RAJA, MUSUH DAN AYAH

Seorang musuh akan berdoa agar musuhnya hancur dan binasa. Demikianlah doa nabi Nuh as kepada Allah swt untuk kaumnya yang telah memusuhinya seperti dalam surat Nuh [71]: 26

... رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا (٢٦)

> Artinya: "...Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi."

Seorang raja akan berdoa agar tidak ada satupun manusia yang bisa menandingi kekuasaan dan kerajaannya. Demikianlah doa nabi Sulaiman saat menjadi raja atas bani Israel seperti dalam surat Shad [38]: 35

... وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ (٣٥)

> Artinya: "...dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi"."

Seorang ayah akan berdoa agar anaknya mewarisi kemulian dan kehormatan dirinya. Demikianlah doa nabi Zakariya agar anaknya mewarisi kenabiannya dan kenabian kakek moyangnya Ya'qub hingga Ibrahim seperti dalam surat Maryam [19]: 5-6

... فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا (٥) يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا (٦)

> Artinya: "...maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya`qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai"."

Ternyata dari tiga jenis doa manusia mulia ini, maka doa seorang ayah untuk anaknya adalah yang terbaik dan terindah untuk di dengar

dan aminkan. Karena itu, jika anda ingin mendengar dan meminta doa terbaik, maka mohonlah agar ayah anda mendoakan anda, karena tidak ada doa yang paling baik dan indah kecuali yang keluar dari lidah seorang ayah untuk anaknya.

HARTA DAN ANAK DALAM TAQDIM WA TA'KHIR

Dalam stilistika Arab ada dikenal istilah *taqdim wa ta'khir* (التقديم والتأخير) "Mendahulukan atau membelangkan letak suatu kata dalam kalimat". Di mana secara semantic bahwa kata yang diletakan dahulu lazimnya menunjukan makna *aghlabiyah wa ahammiyah wa afdhaliyah* (الأهمية والأغلبية والأفضلية) "Lebih penting lebih dominan dan lebih baik". Misalnya kalimat *ja'a Muhammad wa ali* (جاء محمد وعلى) "Datang Muhammad dan Ali" atau ja'a Ali wa Muhammad (جاء علي ومحمد) "Datang Ali dan Muhammad". Sekalipun keduanya berarti sama di mana ada dua orang yang datang yaitu Muhamamad dan Ali, namun semantic keduanya tidak sama. Di mana kalimat pertama yang menempatkan kata Muhammad di depan menunjukan makna kedatangan Muhammad lebih penting dan lebih utama dari kedatangan Ali, begitupun keliamt kedua dengan mendahulukan kata Ali yang menunjukan kedatangan yang lebih penting dan lebih utama.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan harta dan anak sebagai ujian hidup bagi manusia yang banyak menggelincirkan manusia dan melalaikannya dari jalan Allah swt, maka Allah swt meletakan kata *amwal* (أموال) "harta" lebih dahulu dari kata *awlad* (أولاد) "anak". Demikian seperti dalam surat al-Taghabun [64]: 15

إِنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ١٥

Artinya: "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu): di sisi Allah-lah pahala yang besar."

Kenapa kata "harta" sebagai fitnah kehidupan dan factor yang melalaikan manusia dari ibadah didahulukan letaknya dari kata "anak"?

Pertama, kebaradaan harta sebagai ujian keimanan dan factor yang melalaikan manusia dari ibadah adalah lebih dominan dibanding-kan keberadaan anak-anak sebagai fitnah. Hal itu dikarenakan bahwa tidak semua orang diberikan anak oleh Allah swt, namun semua orang pasti diberi harta sekalipun dalam jumlah yang beragam.

Dua, ujian harta lebih utama, lebih besar dan lebih berat daripada ujian anak-anak. Karena itulah Nabi saw menyebutkan bahwa dari semua nikmat yang akan ditanya kelak di akhirat, maka nikmat harta adalah yang paling berat dan paling banyak pertanyaannnya. Hingga Nabi saw bersabda bahwa orang kaya terlambat masuk sorga selama lima ratus tahun dibandingkan orang miskin sekalipun yang miskin juga memiliki banyak anak.

Pesannya, anda patut bersyukur jika mendapatkan nikmat berupa harta yang banyak, namun anda harus berhati-hati bahwa tidak ada fitnah yang paling besar dalam kehidupan seseorang kecuali ketika dia mendapatkan harta yang banyak.

UPAH TIDAK UNTUK AYAH

Surat al-Syu'ara' [26]: 10-190 menceritakan dakwah tujuh orang nabi Allah swt. Mereka adalah nabi Musa yang berdakwah kepada Fir'aun (Ayat 10-68), Nabi Ibrahim yang berdakwah kepada ayah dan kaumnya (Ayat 69-104), nabi Nuh yang berdakwah kepada kaumnya (Ayat 105-122), nabi Hud yang berdakwah kepada kaum 'Ad (Ayat 123-140), nabi Shalih yang berdakwah kepada kaum Tsamud (Ayat 141-149), nabi Luth yang berdakwah kepada kaum Sodom (Ayat 160-175) dan nabi Syu'aib yang berdakwah kepada penduduk Aikah (176-190).

Menariknya, setiap nabi yang disebutkan dalam ayat di atas mengucapkan satu kalimat yang sama kepada objek dakwahnya, yaitu bahwa mereka tidak meminta upah dan jasa kepada mereka.

Pertama, Nabi Nuh berkata demikian kepada kaumnya seperti dalam surat al-Syu'ara' [26]: 109.

وَمَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ أَجۡرٍۖ

Artinya: Saya tidak meminta upah sedikitpun dari kamu.

Dua, nabi Hud berkata yang sama pada kaumnya seperti dalam ayat 127.

وَمَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ أَجۡرٍۖ

Artinya: Saya tidak meminta upah sedikitpun dari kamu.

Tiga, Nabi Shalih juga berkata yang sama kepada kaumnya seperti dalam ayat 145

وَمَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ أَجۡرٍۖ

Artinya: Saya tidak meminta upah sedikitpun dari kamu.

Empat, nabi Luth juga berkata yang sama kepada kaum Sodom seperti dalam ayat 164

وَمَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ أَجۡرٍۖ

Artinya: Saya tidak meminta upah sedikitpun dari kamu.

Lima, nani Syu'aib juga berkata ynh sama kepada penduduk Aikah seperti dalam ayat 180

وَمَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ أَجۡرٍۖ

Menariknya, hanya ada dua oring nabi yang tidak mengeluarkan kalimat yang sama yaitu nabi Musa dan dan nabi Ibrahim. Kenapa nabi Musa dan nabi Ibrahim tidak mengatakan hal yang sama kepada objek dakwahnya yaitu bahwa dia tidak meminta upah dan bayaran?

Demikian karena objek dan sasaran dakwnya keduanya berbeda. Nabi Nuh, Hud, Shalih, Luth dan Syu'aib berdakwah kepada sebuah kaum atau satu bangsa, maka boleh dan wajar kata upah dan bayaran disebutkan kepada mereka. Sementara nabi Ibrahim berdakwah pertama kali kepada ayahnya, di mana tidaklah beradab jika seorang anak menyebutkan kata upah dan bayaran kepada ayahnya. Begitu pula nabi Musa yang menjadi objek dakwahnya adalah Fir'aun yang noatebene adalah ayah angkatnya yang telah bertahun-tahun membesarkan dan merawatnya, sehingga tidaklah wajar bagi Musa menyebutkan kata "upah dan bayaran" kepada Fir'aun sekalipun dia hanyalah ayah angkatnya.

Pesannya, jangan pernah menyebut kata "upah dan bayaran" kepada orang tua anda hingga orang tua angkat sekalipun, karena sebesar dan sebanyak apapun materi yang anda siapkan untuk membayar jasa dan kebaikan mereka, niscaya tidak akan mungkin mampu untuk membayarnya secara lunas dan tunai.

LEVEL TAUKID DAN KUANTITAS KEKUFURAN

Ketika Allah swt menyebutkan dua bagi manusia penghuni bumi, di mana sebagiannya yang bersykur dan sebagian lagi kufur, maka sifat Allah swt sebagai Zat Yang Maha Kaya lagi Terpuji diungkapkan tanpa taukid yaitu *ghaniyun hamid* (غَنِيٌّ حَمِيدٌ). Demikian seperti firman-Nya surat Luqman [31]:12

وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

> Artinya: "..Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"."

Namun, ketika Allah swt menyebutkan satu jenis saja penghuni bumi yaitu semuanya orang kafir dan durhaka kepada Allah swt, maka sifat-Nya sebagai Zat Yang Maha Kaya lagi Terpuji diungkapkan dengaan tambahan *lam taukid* (لام التوكيد) "Lam penguat" yaitu *laghaniyun hamid* (لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ) "Sungguh Allah Maha Kaya lagi Terpuji". Demikian seperti firman-Nya surat Ibrahim [14]: 8

وَقَالَ مُوسَى إِنْ تَكْفُرُوا أَنْتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ

> Artinya: "Dan Musa berkata: "Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah sungguh Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

Demikian memberi pesan bahwa semakin banyak manusia yang kufur dan durhaka, maka Allah swt semakin tidak butuh dengan mereka. Sebab, ketaatan dan kedurhakaan makhluk sedikitpun tidak akan menambah kepada kemuliaan Allah swt. Begitu kedurhakaan dan kemaksiatan manusia hingga semua penghuni bumi sekalipun tetap tidak akan mengurangi keagungan-Nya sebagai Tuhan.

KALIMAT YANG BAIK DAN AMAL SHALIH DALAM TARKIB

Dalam surat Fathir [35]: 10, Allah swt berfirman;

... إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ ..

> Artinya: "Kepadanya naik perkataan yang baik dan amal shalih diangkat"

Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

Pertama, pilihan kata "naik" antara ucapan yang baik dan amal shalih, di mana untuk naiknya perkataan yang baik dipilih kata *yash'ad* (يصعد) yang berarti naik dengan sendiri. Sedangkan untuk naiknya amal shalih dipilih kata *yarfa'* (يرفع) yang berarti naik karena ada pihak

lain yang memabantu. Demikian memberi kesan bahwa kalimat yang baik naik dengan sendirinya ke hadapan Allah swt, sedangkan amal shalih ada malaikat yang mengangkat dan menaikananya. Demikian memberi kesan bahwa ucapan yang baik adalah amal shalih yang peling hebat, hingga ia bisa naik sendiri tanpa keterlibatan utusan Allah swt. Bukankah nabi pernah bersabda, bahwa siapapun yang mati setelah mengucapkan *la ilaha illallah*, maka pasti masuk sorga (HR. Abu Daud).

Dua, kata *yarfa'hu* (يرفعه) secara sintaksis bisa memiliki subjek (فاعل) yang beragam. Kata *yarf'au* (يرفع) bisa subjeknya lafazh Jalalah yaitu Allah swt yang memberi kesan kemuliaan bahwa amal shalih itu Allah swt sendiri yang mengangkatnya. Namun, kata *yarfa'u* (يرفع) bisa juga subjeknya kata ganti dia (هو) yang kemebali kepada *al-kalim al-thayyib* (الكلم الطيب) yang berarti bahwa amal shalih itu diangkat oleh ucapan yang baik. Dan demikian memberi kesan bahwa amal shalih tidak akan naik dan diangkat selama seorang tidak mampu menjaga lidahnya dengan baik. Bukankah Allah swt telah menegaskan bahwa jika seorang menyebut atau menyakiti orang lain dalam berbuat baik, maka amal dan kebaikanya akan dihapus dan menjadi batal? (Rujuklah QS. Al-Baqarah [2]: 264). Begitu pula, kata *yarfa'uhu* (يرفعه) bisa juga subejknya kata ganti *huwa* (هو) "ia" yang kembali kepada kata *amal shalih* (العمل الصالح) sedangkan kata ganti *hu* (ه) "nya" kembali kepada *al-kalim al-thayyib* (الكلم الطيب) "ucapan yang baik". Demikian memberi isyarat bahwa amal shalih akan meningkatkan dan meninggikan ucapan seseorang yang berarti bahwa semakin shalih amal seseorang, maka semakin bermutu dan berkulaitas pula ucapan dan perkataannya.

Pesannya, begitulah sempurnanya redaksi al-Qur'an, di mana satu kata akan memunculkan banyak makna dan pesan. Subhanallah!

AYAH DAN IBU: ANTARA SYAQIYAN DAN 'ASHIYAN

Ketika nabi Yahya disebutkan sifatnya sebagai anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya, maka Allah swt menyebutkan keadannya sebagai *lam yakun jabbaran 'ashiyan* (وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا) "Tidak pembangkang". Demikian seperti dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 14

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا

> Artinya: "dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi pembangkang"

Namun, ketika Allah swt menyebutkan sifat nabi Isa sebagai anak yang berbakti kepada ibunya, maka menambahkan sikap *walam yaj'alni jabbaran syaqiyan* (وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا) "Tidak celaka" kepadanya. Demikian seperti firman-Nya surat Maryam [19]: 32

وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

> Artinya: "dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka"

Kenapa berbeda tambahan sifat keduanya? Demikian karena kehidupan keduanya berbeda.

Nabi Yahya diasuh oleh ayahnya nabi Zakariya, di mana sikap seorang ayah adalah tegas dan cendrung tanpa kompromi sehingga seorang anak tidak berani membangkang dan tidak punya pilihan lain kecuali patuh dan taat. Maka, wajar nabi Yahya disebutkan keadaanya sebagai anak yang tidak pernah membangkang (عصيا), karena memang ketegasan dan kekuatan ayah membuat pintu pembangkang-an anak menjadi tertutup.

Sementara nabi Isa diasuh oleh ibunya, di mana sikap seorang ibu sangat protektif terhadap anaknya sehingga mustahil seorang anak bisa celaka dan menderita selama bersama ibunya. Sebab, ibunya akan

memberikan segalanya untuk keselamatan dan kebaikan anaknya hingga nyawanya pun akan dikorbankan demi kebehagaian anaknya. Maka, wajar nabi Isa menyebutkan keadannya sebagai anak yang tidak akan pernah celaka (شقيا).

Pesannya, ayah dengan ketegasannya akan menjadikan anak sebagai pribadi yang berwatak patuh dan taat, sedangkan ibu dengan kelembutan dan perlindungannya akan menjadikan anak sebagai pribadi yang tetang dan damai.

ANAK SHALIH DALAM PREPOSISI

Saat manusia telah memasuki usia matang yaitu 40 tahun, maka manusia berdo'a kepada Allah swt yang salah satunya agar anak cucunya dijadikan sebagai anak dan keturunan yang shalih. Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Ahqaf [46]: 15

... وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِيٓ ...

> Artinya: …dan jadikanlah anak cucuku menjadi orang shalih untukku…

Menariknya, doa manusia agar anak cucunya dijadikan shalih diungkapkannya dengan tambahan preposisi *li* (لي) "Untukku" dan *fi* (في) "pada/dalam". Ayat ini sejatinya bisa diungkapkan dengan membuang kedua preposisi *li* (لي) dan *fi* (في) tersebut, sehingga berbunyi *wa ashlih dzurriyati* (وأصلح ذريتي) "Jadikan anak cucu saya shalih".

Kenapa doa agar anak cucu dijadikan shalih dengan tambahan dua preposisi *li* (لي) "untuku" dan *fi* (في) "pada"? Demikian memberi kesan;

Pertama, dengan tamabahan preposisi *fi* (في) "Pada/dalam" yang memiliki makna *zharfiyah* (الظرفية) "Melekat", memberi isyarat bahwa

keshalihan yang dimaksud bukan keshalihan yang bersifat parsial dan temporal. Namun, keshalehan yang universal dan unlimited yang berarti bahwa kesalehan itu kokoh bertempat dalam diri mereka hingga sifat shalih telah menjadi identitas dan karakter yang melekat pada diri mereka.

Dua, dengan tambahan preposisi *li* (لِي) "Untukku" memberi kesan bahwa kasalehan anak cucu keuntungannya akan kembali kepada orang tuanya sendiri. Bukankah Nabi saw bersaba, "Bila mati manusia, maka putus semua amalnya kecuali ada amalnya yang abadi dan terus mengalir pahalannya yang salah satunya adalah anak yang shalih".

Pesan, jangan pernah merasa rugi menghabiskan waktu, tenaga dan dana untuk menjadikan anak anda shalih, karena kesalehan mereka sejatinya hanyalah untuk kebaikan diri anda sendiri.

AMAL BAPAK UNTUK ANAK

Saat nabi Musa bersama gurunya nabi Khidhr melewati sebuah negeri, kemudian keduanya singgah di sebuah rumah dan meminta kepada empunya rumah agar bersedia menjamu mereka karena kehabisan bekal dalam perjalanan yang cukup jauh dan melelahkan. Wal hasil, penghuni rumah menolak dan tidak bersedia menjamu mereka hingga untuk sekedar menyuguhkan seteguk air munum sekalipun. Nabi Khidhr tidak kecewa apalagi marah dengan sikap penguhuni rumah yang menolak menjamu mereka, justru nabi Khadir segera memperbaiki rumah mereka yang tiang-tiangnya sudah hampir roboh. Sikap Khidhr memperbaiki rumah yang empunya kikir ini membuat nabi Musa mengajukan protes keras dan menyarankan agar nabi Khidhr segera meminta upah dari mereka. Sikap protes Musa ini pula yang membuat keduanya harus mengakhiri petualangan ilmiyah seperti yang telah disepakati sebelumnya.

Sebelum nabi Khidhr pergi meninggalkan nabi Musa, sang guru memberi penjelasan tentang rumah yang diperbaikinya yang empunya menolak menjamu mereka. Rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, di mana keduanya memiliki bapak yang shalih ketika masih hidup di dunia. Sebelum meninggal dunia, sang bapak menanam harta di bawah rumah tersebut untuk anaknya setelah dewasa kelak. Jika rumah ini tidak diperbaiki, maka akan roboh dan segera ditinggalkan pemiliknya hingga harta peninggalan bapaknya tidak akan sampai ke tangan anak-anaknya. Dengan diperbaiki rumah ini, keduanya tetap bertahan di rumah ini hingga dewasa dan keduanya pun akan mendapatkan harta simpanan bapaknya yang sahalih itu saat sduah dewasa. Demikian tegas nabi Khidhr seperti dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]: 82

وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحاً فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُۥ عَنْ أَمْرِيۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا (٨٢)

Artinya: "Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shaleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya"."

Pesan, tidak semua kebaikan yang anda peroleh di dunia ini adalah hasil dari kebaikan yang anda perbuat, boleh jadi kebaikan yang anda dapatkan sekarang adalah karena kebaikan ayah atau nenek moyang anda di masa lalu. Karena itu, jangan pernah berhitung dalam berbuat baik, karena semua kebaikan itu pasti akan anda rasakan, minimal anak cucu anda yang menikmati buah dari kebaikan yang anda tanam selama hidup di dunia ini.

KAPAL DALAM DIMENSI PENDIDIKAN, DAKWAH DAN KETUHANAN

Saat nabi Musa dan nabi Khidhr menumpang sebuah kapal dalam perjalanan ilmiah mereka, sesampainya di dermaga nabi Khidhr langsung membocorkan kapal yang mereka tumpangi itu. Melihat kejadian yang di luar nalar serta menyalahi norma dan kewajaran, maka Musa mengajukan protes kepada nabi Khaidhr terhadap apa yang diperbuatnya kepada kapal tersebut. Protes inilah yang menjadi sebab awal peringatan nabi Khidhr kepada Musa tentang kesepatan perjalanan yang telah disetujui bahwa dia tidak boleh bertanya. Setelah melakukan tiga kali protes akhirnya nabi Khidhr meminta Musa agar segera berpisah dengannya dan sebelum berpisah nabi Khidhr menjelaskan alasan kenapa dia membocorkan kapal yang mereka tumpangi. Nabi Khadhr menjelaskan bahwa kapal itu adalah milik nelayan miskin yang menjadikan kapal ini sebagai sumber kehidupan mereka. Sementara kapal ini hendak berlayar ke sebuah pulau yang di pulau itu ada penguasa zhalim yang merampas setiap kapal bagus yang datang ke sana. Ketika kapal ini dibocorkan, maka pemiliknya memperbaiki kapal ini untuk waktu yang lama hingga raja zhalim yang hendak merampok kapal pun pergi dan ketika kapal ini berlayar ke sana telah mendapati kondisi aman dan kapalpun selamat dari pembajakan sang raja. Demikian ungkap nabi Khidhr dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]: 79;

أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتۡ لِمَسَٰكِينَ يَعۡمَلُونَ فِي ٱلۡبَحۡرِ فَأَرَدتُّ أَنۡ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٞ يَأۡخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصۡبٗا (٧٩)

> Artinya: "Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera."

Kisah ini mengandung beberapa kesan;

Pertama, Aspek pendidikan di mana terkadang kita harus mengambil suatu bahaya demi menutup pintu bahaya yang lebih besar. Begitu pula, terkadang kita harus mengorbankan sesuatu demi menghindarkan korban yang lebih besar.

Dua, Aspek dakwah di mana seorang juru dakwah tidak hanya mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, namun mereka harus mengeluarkan aksi nyata demi membela dan menyelamatkan kaum miskin dari penindasan dan kesewenangan para penguasa zhalim.

Tiga, Aspek ketuhanan atau teologis di mana Allah swt sangat cinta kepada kaum miskin dan tertintas, sehingga Dia berkenan mengutus dua nabi mulia sekaligus untuk mengurus kepentingan kaum miskin dan lemah.

CINTA ADALAH REZEKI

Rezeki adalah pemberian dalam bentuk kebaikan yang diterima seseorang dari Allah swt melalui perantara makhluk-Nya. Dan salah satu sifat rezeki adalah bahwa ia datang dari jalan, cara atau pihak-pihak yang tidak pernah kita duga. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Thalaq [63]: 3

... وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ...

Artinya: "dan dia diberi rezeki dari jalan dan cara yang tidak diduga"

Jika rezeki adalah pemberian dalam bentuk kebaikan yang diperoleh seseorang, maka cinta yang diterima seseorang dari orang lain adalah juga bagian dari rezeki karena cinta adalah kebaikan. Dan jika rezeki sifatnya datang dari arah, jalan dan pihak yang tidak pernah diketahui, maka cinta juga datang dan diterima seseorang dari jalan, cara dan pihak-pihak yang tidak pernah diketahui.

Menariknya, Yusuf memiliki 10 saudara seayah yang notabena adalah satu darah dan satu nasab, namun semuanya kompak membencinya dan dengan terbuka bersepakat untuk membunuhnya. Demikian seperti ungkap saudaranya dalam surat Yusuf [12]: 9

ٱقۡتُلُواْ يُوسُفَ أَوِ ٱطۡرَحُوهُ أَرۡضٗا

Artinya: "Bunuh saja Yusuf atau buang ke tempat yang jauh"

Namun, saat Yusuf menjadi budak belian di Mesir setelah dijual di pasar budak, maka sang pembeli yang notabene adalah orang asing baginya berkata kepada isterinya agar memuliakan Yusuf dan menjadikannya sebagai anak mereka. Demikian ungkap penguasa Mesir kepada isterinya dalam surat Yusuf [12]: 21

أَكۡرِمِي مَثۡوَىٰهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوۡ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدٗاۚ

Artinya: "Muliakan tempatnya semoga dia memberi manfaat bagi kita atau kita jadikan dia anak kita"

Pesannya, cinta adalah misteri seperti halnya rezeki, karena ia tidak selalu kita dapatkan karena hubungan darah dan ikatan kekerabatan, namun cintah terkadang kita peroleh dari orang asing yang tidak pernah kita kenal sebelumnya. Maka, bersyukurlah jika anda dicintai orang lain, namun syukur anda tentu harus lebih besar saat cinta itu anda dapatkan dari keluarga dan kerabat sendiri.

IMAN DAN TAWAKKAL DALAM TAQDIM WA TA'KHIR

Salah satu makna *taqdim* (التقديم) "mendahulukan letak dan posisi sebuah kata" adalah untuk menunjukan makna *qashar* (القصر) "Terbatas pada sesuatu tanpa yang lain". Misalnya, jika dikatakan *na'buduka* (نعبدك) "Kami menyembah kepada Engkau", maka demikian menunjukan makna bahwa Engkau yang kami sembah, namun tidak menutup peluang bagi yang lain untuk disembah. Namun, jika

dikatakan *iyyaka na'budu* (إياك نعبد) "Hanya Engkau yang kami sembah", maka demikian menunjukan makna bahwa satu-satunya yang kami sembah adalah Engkau dan tertutup semua pintu untuk lain sebagai sembahan.

Menariknya, ketika kita diperintah untuk mengatakan kami beriman kepada Allah swt, maka kalimat "kami beriman kepada-Nya" diungkapkan dengan meletakan objek iman itu di belakang yaitu *amanna bihi* (أمنا به) "Kami beriman dengan-Nya". Namun, ketika Allah swt menyebutkan perintah bertawakkal dan berserah kepada Allah swt, maka "Objek Tawakkal" disebutkan lebih dahulu yaitu *'alaihi tawakklana* (عليه توكلنا) "Kepada-Nya kami bertawakkal". Demikian seperti firman-Nya surat al-Mulk [67]: 29

قُلۡ هُوَ ٱلرَّحۡمَٰنُ ءَامَنَّا بِهِۦ وَعَلَيۡهِ تَوَكَّلۡنَاۖ فَسَتَعۡلَمُونَ مَنۡ هُوَ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ (٢٩)

> Artinya: "Katakanlah: "Dia-lah Allah Yang Maha Penyayang, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah kami bertawakal. Kelak kamu akan mengetahui siapakah dia yang berada dalam kesesatan yang nyata"."

Kenapa Allah swt tidak mengatakan *amanna bihi wa tawakallana 'alaihi* (أمنا به وتوكلنا عليه) "Kami beriman kepada-Nya dan kami bertawakkal kepada-Nya" dengan sama-sama meletakan objek iman dan objek tawakkal di belakang? Namun, Allah swt berkata *amnna bihi wa 'alaihi tawakkalna* (ءَامَنَّا بِهِۦ وَعَلَيۡهِ تَوَكَّلۡنَاۖ) "Kami beriman dengan-Nya dan Kepadanya kami bertawakkal" dengan mendahulukan kata *'alaihi* (عليه) "Kepada-Nya" dari kata *tawakkalna* (توكلنا) "Kami bertawakkal".

Demikian memberi kesan bahwa objek keimanan itu tidak hanya terbatas kepada Allah swt, namun masih ada yang lain seperti malaikat, rasul, kitab, hari akhirat serta qadha dan qadar. Sedangkan tempat bertwakkal hanya Allah satu-satunya, dan dosa besar jika seorang menggantungkan nasib dan hidupnya kepada selain Allah swt, karena itu adalah bagian dari kemusyrikan.

Pesannya, berharaplah hanya kepada Allah swt karena Allah swt Maha Kaya dan Maha Luas dan Dia tidak akan pernah mengecewakan setiap yang datang mengadu kepada-Nya. Dan jangan pernah anda menggantungkan harapan kepada makhluk, karena semua makhluk adalah lemah dan fakir serta sering membuat anda kecewa.

ADIL: SEBAB DATANGNYA KASIH DAN KEHILANGAN KASIH

Berlaku adil seringkali menjadikan seseorang kehilangan banyak kekasih, karena sikap adil terkadang membuat para kekasih diperlakukan seperti orang asing. Namun, prilaku adil justru menjadi sebab seorang menjadi kekasih Allah swt, karena dengan adil berarti seseorang memiliki akhlak seperti akhlak Allah swt yang memiliki salah satu sifat disebut *'adl* (العدل). Demikian seperti firman-Nya surat al-Ma'idah [5]: 42, al-Hujurat [49]: 9, al-Mumtahanah [60]: 8.

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah mencintai orang yang berlaku adil".

Pesan, tetaplah berlaku adil sekalipun anda harus kehilangan para kekasih, karena saat anda kehilangan kasih dari makhluk itulah anda menjadi kekasih Sang Pencipta semua Makhluk.

KEZHALIMAN PENGUASA ADALAH BUAH PRILAKU MASYARAKAT

Tidak perlu mengeluh harga BBM naik, tidak perlu berteriak harga bahan pokok melonjak, tidak perlu berkeluh kesah ongkos dan biaya transportasi selangit. Sebab, boleh jadi kita semua sedang menjalani hukuman Tuhan akibat dosa dan maksiat kolektif kita. Bukankah Allah swt telah mengingatkan bahwa untuk masyarakat

zhalim akan dikirim penguasa zhalim memimpin mereka. Demikian seperti dalam surat al-An'am [6]: 129

وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: "Dan demikianlah Kami jadikan sebahagian orang-orang yang zalim itu menjadi penguasa bagi sebahagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan"

Bukankah Nabi saw juga pernah bersabda dalam sebuah hadisnya bahwa suatu kaum yang curang akan dihukum dengan kehidupan yang susah, sulit, paceklik dan pemimpin zhalim. Demikian sabda beliau;

وَلَمْ يَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ، إِلَّا أُخِذُوا بِالسِّنِينَ، وَشِدَّةِ الْمَئُونَةِ، وَجَوْرِ السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ

Artinya: "Tidaklah suatu masyarakat yang curang mengurangi takaran dan timbangan, kecuali mereka akan disiksa dengan kehidupan yang susah, dan paceklik melalui kezhaliman penguasa,". (HR. Ibn Majah)

MALAM DAN KEAGUNGANNYA

Al-Qur'an sebagai kitab yang agung diturunkan di malam hari. Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Qadar [97]: 1

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ (١)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan."

Nabi Muhammad saw sebagai manusia teragung diperjalankan menuju Tuhan juga di malam hari. Demikian seperti firman-Nya surat al-Isra' [17]: 1

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ...(١)

Artinya: "Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjdi Haram ke Masjid Aqsha..."

Waktu yang paling diberkahi hingga dipilih sebagai masa turunnya wahyu adalah juga malam hari. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Dukhan [44]: 3

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةٖ مُّبَٰرَكَةٍۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ (٣)

Artinya: "sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan."

Ibadah sunat terbaik dengan imbalan terbesar di akhirat juga terdapat di malam hari. Demikian seperti firman-Nya surat al-Isra' [17]:79

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةٗ لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا (٧٩)

Artinya: "Dan pada sebahagian malam hari bershalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."

Tasbih sebagai zikir terbaik juga disebutkan paling baik dilakukan di malam hari. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Thur [52]:49

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَسَبِّحۡهُ وَإِدۡبَٰرَ ٱلنُّجُومِ (٤٩)

Artinya: "dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar)."

Ucapan terbaik dan paling berkesan di hati juga terjadi di malam hari. Demikian seperti firman-Nya surat al-Muzammil [73]: 6

إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيۡلِ هِيَ أَشَدُّ وَطۡـٔٗا وَأَقۡوَمُ قِيلٗا (٦)

Artinya: "Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan."

Kenikmatan sorga terbaik juga didapatkan bagi yang mau bangun di malam hari. Demikian seperti firman-Nya surat al-Dzariyat [51]:

كَانُواْ قَلِيلاً مِّنَ ٱلَّيۡلِ مَا يَهۡجَعُونَ (١٧)

Artinya: "Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam;"

Pesannya, beruntunglah orang yang tidak menghabiskan semua malamnya di atas tempat tidur, karena kemulian langit dan bumi serta kenikmatan dunia dan akhirat akan diperoleh bagi yang mau bangun pada sebagian malam untuk bermunajat kepada Allah swt.

HANYA ADA DUA JALAN

Hidup adalah pilihan dan anda tidak memiliki pilihan banyak. Adakalanya anda diingat Allah swt karena anda selalu mengingat-Nya, dan adakalanya anda dilupakan Allah swt bahkan Dia pun membuat anda lupa dengan diri anda sendiri ketika anda melupakan-Nya. Perhatikan ayat-ayat berikut;

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 152

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ

Artinya: "Maka ingatlah kamu kepada-Ku, Aku pasti ingat kepadamu"

Dua, surar al-Taubah [9]: 67 dan al-Hasyar [59]: 19

نَسُواْ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمۡۚ

Artinya: "Mereka melupkan Allah, maka Allah pun melupakan mereka".

Pesan, karena pilihan anda hanya dua, maka perbaiki pilihan anda. Jadikan diri anda bagian dari orang-orang yang selalu ingat Allah swt, sehingga anda pun akan selalu disebut dan diingat Allah swt.

TIGA JALAN AL-QUR'AN

Siapa yang membaca al-Qur'an, maka pasti dia akan mendapat syafa'at di hari kiamat. Siapa yang membaca dan mempelajari al-Qur'an, maka dia dipastikan masuk sorga hingga derajat sorganya kelak akan ditentukan jumlah ayat yang pernah dibaca dan dipelajarinya. Siapa yang membaca, mempelajari dan menghafal al-Qur'an, maka dia pasti masuk sorga dan diperkenankan membawa sepuluh keluarganya yang sudah divonis ke neraka masuk sorga bersamanya. Begitulah tegas Nabi saw dalam beberapa hadisnya yang shahih.

Hebatnya, metode ketiga amal al-Qur'an ini juga diberi tuntunan dalam al-Qur'an seperti dalam firman-Nya surat al-Isra' [17]: 106

وَقُرْءَاناً فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلاً (١٠٦)

> Artinya: "Dan Al Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."

Pertama, jika anda hendak membaca al-Qur'an maka bacalah dengan berangsur-angsur perbagiannya, dan itulah yang disebut *waqur'anan faraqnahu* (وَقُرْءَاناً فَرَقْنَٰهُ) "Dan al-Qur'an telah kami bagi-bagi ia".

Dua, jika anda hendak membacakan isinya dan mengajarakan kandungannya, maka bacakan dan ajarkan secara perlahan-lahan dengan upaya tadabbur hingga anda mengeluarkan inti dan hakikatnya dan orang lainpun memahami maksud dan kandungannaya, dan itulah maksud *litaqra'ahu 'ala al-nas 'la muksin* (لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ) "Agar engkau mengajarkannnya kepada manusia dengan lambat dan perlahan-lahan".

Tiga, jika anda menghafalnya, maka hafallah ia secara bertahap dan sedikit demi sedikit serta sering mengulangnya, dan itulah maksud dari *wanazzalnahu tanzilan* (وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلاً) "Dan kami turunkan al-Qur'an sedikit demi sedikit".

Pesannya, bacalah al-Qur'an perbagiannya, ajarkanlah ia dengan perlahan penuh tadabbur, serta hafallah ia secara bertahap dan sering mengulangnya dalam waktu yang lama.

SORGA LUAS, NERAKA SEMPIT & KECIL

Jika ada yang bertanya, "Apa sorga itu luas?", maka jawaban "Ya" lebih luas dari langit dan bumi. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 133

وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ (١٣٣)

Artinya: "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,"

Jika ada yang berpendapat bahwa neraka juga sama lebih luasnya dengan langit dan bumi, maka katakan, "Tidak", karena neraka adalah kecil dan sempit. Kenapa neraka kecil dan sempit? Karena neraka itu kelak akan dibawakan oleh malaikat kepada manusia, dan sesuatu yang bisa diangkat dan dipindahkan biasanya karena ia kecil. Demikian seperti terlihat dari pilihan kata waji'a bi (وجيء ب) "Dan dibawakan" dalam firman-Nya surat al-Fajr [89]: 23

وَجِاْيٓءَ يَوۡمَئِذِۭ بِجَهَنَّمَۚ يَوۡمَئِذٖ يَتَذَكَّرُ ٱلۡإِنسَٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكۡرَىٰ (٢٣)

Artinya: "dan pada hari itu dibawakan neraka Jahanam; dan pada hari itu ingatlah manusia akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya."

Karena neraka kecil itulah, maka ia diberi sifat *dhayyiq* (ضيق) "Sempit" seperti dalam firman-Nya surat al-Furqan [25]: 13

وَإِذَآ أُلۡقُواْ مِنۡهَا مَكَانٗا ضَيِّقٗا مُّقَرَّنِينَ دَعَوۡاْ هُنَالِكَ ثُبُورٗا (١٣)

Artinya: "Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan."

Namun, jika ada yang membantah dengan berdalil, "Bukankah neraka masih minta tambah jumlah penghuni ketika ditanya Tuhan apakah ia sudah penuh?". Demikian seperti firman-Nya surat Qaf [50]:30

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ ٱمْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ (٣١)

Artinya: "(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam: "Apakah kamu sudah penuh?" Dia menjawab: "Masih adakah tambahan?""

Maka jawabannya, "Neraka meminta tambah penghuni bukan karena ia lapang dan luas, namun untuk tujuan menambah azab. Sebab, tempat yang sempit dan kecil, semakin banyak penghuninya maka sesak dan beratlah terasa tempat itu bagi mereka". Maka, ayat ini sejatinya ingin menunjukan betapa sesak dan sempitnya para penghuni neraka kelak di dalamnya karena berdesakan di tempat yang sempit.

Jika ada yang berkata lagi, bagaimana dengan hadis Nabi saw yang mengatakan bahwa neraka itu jika dijatuhkan batu besar dari atasnya, maka baru sampai batu itu di bawahnya setelah 70 tahun jatuh. Demikian seperti hadis dari Abu Hurairah ra;

كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ سَمِعَ وَجْبَةً، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَدْرُونَ مَا هَذَا؟ قَالَ: قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: هَذَا حَجَرٌ رُمِيَ بِهِ فِي النَّارِ مُنْذُ سَبْعِينَ خَرِيفًا، فَهُوَ يَهْوِي فِي النَّارِ الْآنَ، حَتَّى انْتَهَى إِلَى قَعْرِهَا (رواه مسلم)

Artinya: "Kami pernah bersama Rasulullah saw, dan ketika itu terdengar suara dentuman. Rasul saw bersabda, "Tahukah kalian suara apa itu? Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lah yang lebih tahu. Rasul berkata, "Ini adalah batu yang dilemparkan ke dalam neraka sejak 70 tahun yang lalu, dan sekarang baru sampai di dasarnya (HR. Muslim).

Maka, jawablah bahwa hadis ini menunjukan dalamnya neraka Jahannam, bukan luas dan lapangnya. Maka, semua ayat dan hadis di atas menunjukan betapa dahsyatnya azab nereka.

Kesimpulannya, nereka adalah area kecil seperti lobang sempit lagi dalam serta dipenuhi oleh penghuninya yang saling berhimpitan, belum lagi ditambah panasnya nyala api nereka itu sendiri. Andai tidak ada nayala api di dalamnya, maka keadaan sesak dan panas dalam lobang sempit dan dalam itu saja cukup cukup menjadi azab bagi penghuninya. Na'uzubillah.

KENAPA NABI TIDAK DISEBUT BAPAKMU?

Kenapa isteri-isteri Nabi saw dijadikan Allah swt ibu bagi orang-orang beriman, sementara nabi Muhammad saw tidak disebut sebagai ayah bagi orang beriman dan hanya disebut nabi dan rasul? Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Ahzab [33]: 6

ٱلنَّبِيُّ أَوۡلَىٰ بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ مِنۡ أَنفُسِهِمۡۖ وَأَزۡوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمۡۗ ..

> Artinya: "Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka…"

Begitu juga dalam surat al-Ahzab [33]: 40

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٖ مِّن رِّجَالِكُمۡ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٗا (٤٠)

> Artinya: "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Demikian karena beberapa sebab;

Pertama, dijadikannya isteri-isteri Nabi saw sebagai ibu bagi orang-orang beriman sebagai bentuk penghormatan kepada mereka yang secara hukum sama dengan ibu mereka hingga tidak ada satupun dari orang beriman yang berani melecehkan mereka. Bukankah mereka tidak akan berani melecehkan ibu mereka sendiri?

Dua, agar umat Islam tidak berhasrat untuk melamar dan menikahi mereka, seperti halnya mereka dilarang menikahi ibu kandung mereka. Demikian karena tidak ada laki-laki di dunia ini yang kemuliaannya bisa menandingi Rasulullah saw dan kelak di akhirat seorang perempuan akan dikumpulkan dengan suami terakhirnya.

Tiga, menunjukan kasih sayang yang paling tinggi, di mana tidak ada kasih sayang paling sempurna kecuali kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Dengan disebutnya isteri-isteri nabi sebagai ibu bagi orang beriman memberi kesan bahwa tidak ada wanita di muka bumi yang paling sayang kepada umat nabi Muhammad saw selain daripada isteri-isteri beliau.

Sementara, nabi Muhammad saw tidak disebut sebagai ayah karena beberapa sebab;

Pertama, memang tidak ada sebutan yang paling mulia bagi orang beriman kecuali sebutan seorang nabi dan rasul.

Dua, ternyata kasih sayang yang paling sempurna bukan kasih sayang seorang ayah kepada anaknya, namun kasih sayang nabi dan rasul kepada umatnya. Maka wajar, hingga saat sakaratul mautpun nabi tidak mengingat anaknya, namun hanya mengingat dan menyebut umatnya. Demikian seperti firman-Nya surat al-Taubah [9]: 128

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ (١٢٨)

> Artinya: "Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."

Pesannya, begitulah kecermatan pilihan kata dalam al-Qur'an yang tidak ada satupun pilihan katanya, kecuali mengandung makna dan maksud yang mendalam. Subhnallah.

ORANG BAIK DAN PEMBERIAN YANG TERTUNDA

Yusuf mendekam di dalam penjara bersama dua orang pemuda lain dengan kesalahan yang berbeda. Yusuf adalah napi paling baik dan paling mulia dari semua napi yang menghuni penjara tersebut dan itupun diakui oleh sesama napi. Demikian seperti terlihat dari ungkapan para napi kepadanya dalam surat Yusuf [12]: 36

وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجۡنَ فَتَيَانِۖ قَالَ أَحَدُهُمَآ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَعۡصِرُ خَمۡرٗاۖ وَقَالَ ٱلۡأٓخَرُ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَحۡمِلُ فَوۡقَ رَأۡسِي خُبۡزٗا تَأۡكُلُ ٱلطَّيۡرُ مِنۡهُۖ نَبِّئۡنَا بِتَأۡوِيلِهِۦٓۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ (٣٦)

Artinya: "Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami takbirnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang terbaik."

Sekalipun semua orang tahu bahwa Yusuf adalah napi paling baik dan paling mulia akhlaknya, namun kedua temannya justru keluar penjara lebih dahulu dari Yusuf dan Yusuf adalah napi terakhir yang dikeluarkan dari balik jeruji besi. Namun, kedua temannya keluar untuk mendapatkan keadaan yang tidak lebih baik dari penjara, karena yang satu keluar dari penjara untuk menjadi pembantu dan yang satu lagi untuk dieksekusi mati. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 41

يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجۡنِ أَمَّآ أَحَدُكُمَا فَيَسۡقِي رَبَّهُۥ خَمۡرٗاۖ وَأَمَّا ٱلۡأٓخَرُ فَيُصۡلَبُ فَتَأۡكُلُ ٱلطَّيۡرُ مِن رَّأۡسِهِۦۚ قُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ ٱلَّذِي فِيهِ تَسۡتَفۡتِيَانِ (٤١)

Artinya: "Hai kedua penghuni penjara, "Adapun salah seorang di antara kamu berdua, akan memberi minum tuannya dengan khamar; adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung

memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)."”

Sementara Yusuf sekalipun keluar paling terakhir dan harus mendekam sekian lama di dalam penjara, namun Yusuf keluar untuk menduduki posisi penting di istana raja. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 54

وَقَالَ ٱلۡمَلِكُ ٱئۡتُونِي بِهِۦٓ أَسۡتَخۡلِصۡهُ لِنَفۡسِيۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُۥ قَالَ إِنَّكَ ٱلۡيَوۡمَ لَدَيۡنَا مَكِينٌ أَمِينٞ (٥٤)

Artinya: “Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami".”

Pesan, orang baik terkadang terlambat menerima pemberian Allah swt, karena Dia ingin memberikan yang terbaik dan terbesar untuknya.

WANITA DINILAI DARI BAHASANYA

Saat puteri nabi Syu’aib datang menemui Musa yang telah menolongnya memberi minum ternak mereka di bawah pohon, maka sang gadis berkata, “Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk datang ke rumah kami untuk memberi balasan atas minuman yang telah engkau berikan kepada ternak kami”. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 25

فَجَآءَتۡهُ إِحۡدَىٰهُمَا تَمۡشِي عَلَى ٱسۡتِحۡيَآءٖ قَالَتۡ إِنَّ أَبِي يَدۡعُوكَ لِيَجۡزِيَكَ أَجۡرَ مَا سَقَيۡتَ لَنَاۚ ..

Artinya: “Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari ke-2 wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya

bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan) mu memberi minum (ternak) kami"."

Andai sang gadis berkata, "Saya mengundang engkau datang ke rumah saya", niscaya nabi Musa tidak akan bersedia datang ke rumahnya karena ungkapan seperti ini mengandung isyarat yang tidak baik. Sebab, adalah sesuatu yang tidak elok bila ada seorang gadis secara pribadi mengajak seorang lelaki datang ke rumahnya apalagi lelaki yang baru di kenal. Beruntunglah sang gadis berkata bahwa yang mengundang adalah bapaknya dan untuk tujuan memberi balasan atas kebaikannya, sehingga Musa pun bersedia datang ke rumahnya yang tujuannya bukan untuk memenuhi permintaan sang gadis, namun karena menghormati ayah sang gadis yang sudah tua renta.

Pesannya, wanita terhormat akan terlihat dari tutur kata dan gaya bahasa yang indah dan terhormat.

HARGA SATU EMBER AIR

Saat nabi Musa as tersesat dalam pelariannya ke Madyan, tiba-tiba dia melihat dua orang gadis berdiri di belakang kumpulan laki-laki untuk antri menunggu giliran mengambil air minum untuk mereka. Secara spontan nabi Musa mengambil ember mereka dan mengambilkan air untuk mereka dengan mengangkat sebuah batu besar dari jalur yang berbeda hingga kedua wanita itu mendapat air lebih cepat tanpa harus berdesakan dengan kaum lelaki dan tanpa memotong hak orang lain. Setelah memberi bantuan Musa as beralu tanpa meminta balasan hingga terima sekalipun dari kedua wanita yang dibantunya. Demikian seperti firman-Nya surat al-Qashash [28]:24

فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰٓ إِلَى ٱلظِّلِّ ...

Artinya: "Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh.."

Apa yang terjadi kemudian?

Pertama, Musa mendapat balasan berupa jaminan tinggal di Madyan dan tempat tinggal di rumah nabi Syu'aib. Demikian seperti firman-Nya surat al-Qashash [28]: 25

قَالَ لَا تَخَفۡۖ نَجَوۡتَ مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ

Artinya: "..Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang dzalim itu"."

Dua, nabi Musa mendapat pekerjaan di Madyan sebagai "menejer" untyk mengelola kekayaan nabi Syu'aib as. Demikian seperti firman-Nya surat al-Qashash [28]: 26

قَالَتۡ إِحۡدَىٰهُمَا يَٰٓأَبَتِ ٱسۡتَـٔۡجِرۡهُۖ إِنَّ خَيۡرَ مَنِ ٱسۡتَـٔۡجَرۡتَ ٱلۡقَوِيُّ ٱلۡأَمِينُ

Artinya: " Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya"."

Tiga, nabi Musa mendapatkan isteri karena diberi kebebasan menikahi salah satu anak orang kaya dan terpandang di Madyan yaitu anak nabi Syu'aib as. Demikian seperti firman-Nya al-Qashash [28]: 27

قَالَ إِنِّيٓ أُرِيدُ أَنۡ أُنكِحَكَ إِحۡدَى ٱبۡنَتَيَّ هَٰتَيۡنِ عَلَىٰٓ أَن تَأۡجُرَنِي ثَمَٰنِيَ حِجَجٖۖ

Artinya: " Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun..

Pesan, satu ember air yang diberikan dengan ikhlas, membuahkan tiga kebikan besar; tempat tinggal, pekerjaan dan isteri. Subhanallah.

KEKUATAN TASBIH

Ketika nabi Nabi Yunus berada dalam situasi sulit dan berat karena dikekang perut ikan dalam kegelapan yang berlipat ganda, maka nabi Yunus mampu bertahan dan akhirnya keluar dari perut ikan itu dengan selamat. Apa yang membuat nabi Yunus bisa kuat bertahan dalam gelapnya dana sesaknya perut ikan dalam waktu yang lama? Jawabannya adalah tasbih, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Shafat [37]: 143-144

فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ (١٤٣) لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ (١٤٤)

> Artinya: "Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit."

Ketika nabi Musa diperintah menghadap Fir'aun, maka dadanya terasa sesak dan berat karena dia sadar betul kekuatan yang dimiliki Fir'uan dan bala tentaranya. Nabi Musa akhirnya memperoleh kekuatan ektra untuk menghadapi Fir'aun setelah mendapat tambahan amunisi dari nabi Harun. Apa amunisi tambahan dari nabi Harun yang membuat nabi Musa kuat menghadapi Fir'aun yang terkenal memiliki pasukan yang tidak ada tandingannya masa itu? Jawabannya adalah tasbih, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 33-34

كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيراً (٣٣) وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا (٣٤)

> Artinya: "supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau, dan banyak mengingat Engkau."

Ketika nabi Muhammad saw menghadapi pembangkangan dan penentangan dari kafir Qurasy, maka dada beliau terasa sesak dan berat karena beratnya rintangan dakwah yang beliau hadapi kala itu. Rasulullah saw akhirnya mampu bertahan dan memikul beban jiwa yang berat itu hingga kemenangan gemilang pun akhirnya berhasil dicapai sebelum beliau wafat. Apa yang membuat nabi Muhammad saw kuat bertahan memikul beban jiwa yang berat dan menyesakan dada

itu? Jawabannya adalah tasbih, seperti disebutkan dalam surat al-Hijr [15]:

وَلَقَدۡ نَعۡلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدۡرُكَ بِمَا يَقُولُونَ (٩٧) فَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ (٩٨)

Artinya; "Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat),"

'Arasy adalah "tahta" Allah swt yang sangat luas dan maha berat, karena itu kata árasy selalu disifati dengan 'azhim (عظيم) "yang maha besar". Akan tetapi 'Arasy yang maha besar dan maha luas itu hanya dipikul oleh beberapa malaikat saja yang memang ditugasi untuk memikulnya. Kenapa malaikat ini kuat memikul 'Arasy Tuhan yang maha luas dan maha berat itu? Jawabannya adalah karena mereka bertasbih sambil memikul 'Arasy itu, seperti disebutkan dalam surat surat Ghafir [40]: 7

ٱلَّذِينَ يَحۡمِلُونَ ٱلۡعَرۡشَ وَمَنۡ حَوۡلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ

Artinya: "(Malaikat-malaikat) yang memikul Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya.."

Pesannya, jika anda berada dalam keadaan sempit, sesak, berat dan sulit, maka tidak ada kekuatan yang paling dahsyat untuk anda bisa keluar atau bertahan dalam beban berat itu kecuali adalah tasbih. Maka perbanyaklah membaca *subahanalllah wa al-hamdulillah wala ilaha illallah wallahu akbar*.

BINATANG LEBIH BERNILAI KARENA MANFAAT

Burung Hud-Hud diabadikan Allah swt namanya di dalam al-Qur'an hingga dijadikan legenda sepanjang masa oleh setiap generasi hingga hari kiamat, karena ia pernah ikut berdakwah ke kaum Saba'

hingga berhasil menjadikan ratu Saba' memeluk Islam berikut rakyatnya. Rujuklah QS. Surat al-Naml [27]: 20-30].

Anjing Ashahabul Kahfi diabadikan sebutannya di dalam al-Qur'an, hingga menjadi cerita heroik sepanjang masa oleh setiap generasi, karena ia duduk di depan goa menjaga para pemuda shalih dari kezhaliman penguasa. (Rujuklah QS. Al-Kahf [18]: 18).

Semut nabi Sulaiman juga diabadikan ceritanya di dalam al-Qur'an hingga menjadi pelajaran oleh semua manusia di sepanjang masa, karena ia mengingatkan kaumnya agar menyelamatkan diri ke dalam lobang-lobang menghindari injak kaki pasukan nabi Sulaiman as. (Rujukalah QS. Al-Naml [27]: 18)

Gagak juga diabadikan ceritanya di dalam al-Qur'an hingga menjadi pelajaran bagi semua umat manusia sepanjang generasi, karena mengajarkan manusia cara menguburkan mayat ke dalam tanah. (Rujuklah QS. Al-Ma'idah [5]: 31)

Pesannya, nilai hidup anda akan ditentukan manfaat diri anda bagi orang lain. Semakin bermanfaat hidup anda, maka semakin panjang usia anda sekalipun anda sudah tiada di muka bumi ini, karena cerita tentang anda akan abadi hingga akhir zaman. ingat! Binatang bisa jadi lebih bernilai di sisi Allah swt, karena manfaat hidupnya bagi yang lain.

JANGAN MENUNGGU TAKDIR

Saat nabi Musa dan pengikutnya terdesak oleh pasukan Fir'aun di tepi laut Merah ketika hendak melarikan diri ke Palestina, maka Allah swt memrintahkannya agar memukulkan tongkatnya ke laut hingga laut pun terbelah seperti jalan raya. Nabi Musa dan pengikutnya pun menyeberang dengan aman hingga mereka selamat dari kejaran Fir'aun dan pasukannya. Demikian seperti firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 63

فَأَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱضۡرِب بِّعَصَاكَ ٱلۡبَحۡرۖ فَٱنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرۡقٖ كَٱلطَّوۡدِ ٱلۡعَظِيمِ (٦٣)

Artinya: "Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar."

Saat nabi kaum Musa kehausan dalam perjalanan menuju Palestina, maka mereka meminta kepada Musa agar diberi air minum supaya selamat dari kebinasaan. Nabi Musa pun sekali lagi diperintahkan Allah swt untuk memukulkan tongkatnya ke sebuh batu hingga dari batu itu terpancarlah dua belas mata air dan kaumnya minum dan selamat dari ancaman kematian. Demkian seperti firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 60

وَإِذِ ٱسۡتَسۡقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوۡمِهِۦ فَقُلۡنَا ٱضۡرِب بِّعَصَاكَ ٱلۡحَجَرۖ فَٱنفَجَرَتۡ مِنۡهُ ٱثۡنَتَا عَشۡرَةَ عَيۡنٗاۖ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air."

Saat Maryam melahirkan anaknya nabi Isa, maka Maryam kelelahan dan kelaparan di bawah sebuah pohon korma. Dalam konsisi yang lemah dan kehabisan tenaga itulah Allah swt memerintahkan Maryam agar menggoyang pangkal pohon korma yang besar itu dengan punggungnya, hingga buah korma pun berjatuhan dan Maryam akhirnya selamat dari kelaparan dan tenaganya kembali pulih.

Demikian seperti firman-Nya surat Maryam [19]: 25

وَهُزِّيٓ إِلَيۡكِ بِجِذۡعِ ٱلنَّخۡلَةِ تُسَٰقِطۡ عَلَيۡكِ رُطَبٗا جَنِيّٗا

Artinya: " Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu."

Pertanyaannya?

Bisakah Allah swt membelah laut tanpa Musa harus memukulkan tongkatnya? Tentu jawabannya sangat bisa dan mudah bagi Allah swt.

Bisakah Allah swt mengeluarkn air yang banyak dari perut bumi atau bahkan dari batu sekalipun tanpa Musa harus memukulkan tongkatnya? Jawabannya tentu sangat bisa dan mudah bagi Allah swt.

Bisakah Allah swt menjatuhkan buah korma untuk Maryam tanpa dia harus menggoyangkan pohon korma dengan badannya yang secara pasti pohon korma yang besar itu tidak akan bergoyang karena badannya yang lemah itu? Jawabannya tentu bisa dan sangat mudah bagi Allah swt.

Allah swt memerintahkan Musa memukulkan tongkatnya ke laut, memukulkan tongkatnya ke batu atau menyuruh Maryam menggoyang pangkal pohon korma semata untuk menunjukan kepada manusia bahwa segala sesuatu di dunia ini harus diperoleh dengan sebab sekalipun sebab itu sendiri bukanlah penentu terwujudnya sesuatu itu.

Pesannya, jangan pernah anda diam nenunggu takdir, karena setiap manusia diminta berusaha sebagai jalan dan sebab dia mendapatkan apa yang diinginkannya.

BERHATI-HATILAH TERHADAP MULUT ORANG SHALIH

Dalam surat al-Kahfi [18]: 32-43, Allah swt menceritakan kisah seorang yang kaya lagi pernah berkata dengan pongah kepada seorang yang shalih;

Pertama, orang kaya itu berkata dengan sombongnya bahwa hartanya jauh lebih banyak dan pengikutnya juga sangat banyak dan loyal (أَنَا۠ أَكْثَرُ مِنكَ مَالاً وَأَعَزُّ نَفَراً).

Dua, orang kaya berkata bahwa bahwa kebun-kebunnya tidak akan pernah binasa karena kemampunnya dalam merawat dan menjaga seluruh asetnya dengan biak (مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِۦٓ أَبَدًا).

Tiga, orang kaya itu dengan percaya diri berkata bahwa kiamat dan hari pembalasan itu adalah omong kosong dan hanyalah bualan semata (وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً)ز Laki-laki shalih yang dilecehkan sang miliarder sombong dengan tenang berkata, seperti firman-Nya dalam surat al-Kahfi [18]: 40;

فَعَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّن جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا

Artinya: "maka mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu (ini); dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu, hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin."

Apa yang terjadi setelah orang shalih ini berkata? Seketika itu seluruh kebun-kebunya hancur dan tanpa meninggalkan sisa satu biji buahpun. Demikian seperti disebutkan dalam surat surat al-Kahfi [18]:42

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّيٓ أَحَدًا (٤٢)

Artinya: "Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata: "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku".

Pesannya, jangan remehkan ucapan orang shalih, karena ucapan mereka adalah doa yang paling maqbul.

NAMA TIDAK PENTING

Ketika keselamatan nabi Musa terancam karena Fir'aun dan pembesarnya telah bersepakat hendak membunuhnya, maka datanglah seorang laki-laki berjalan dengan kencang untuk menemui Musa agar dia segera menyingkir dan melarikan diri ke luar negeri Mesir. Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Qashash [28]: 20

وَجَآءَ رَجُلٌ مِّنۡ أَقۡصَا ٱلۡمَدِينَةِ يَسۡعَىٰ قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ ٱلۡمَلَأَ يَأۡتَمِرُونَ بِكَ لِيَقۡتُلُوكَ فَٱخۡرُجۡ إِنِّي لَكَ مِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ (٢٠)

Artinya: " Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu"."

Ketika, datang tiga orang utusan Allah swt untuk mengingatkan Ashhabul Qaryah agar mereka beriman kepada Allah swt dari hari pembalasan, maka ketika utusan ini ditangkap dan dipenjarakan oleh sang penguasa dan para pengikutnya. Saat itu datanglah seorang laki-laki berjalan dengan kencang untuk mengingatkan penduduk negeri itu agar segera membebaskan para utusan Allah swt itu dan agar penduduk negeri bermian kepada mereka sebelum datang azab Tuhan. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Yasin [18]: 20

وَجَآءَ مِنۡ أَقۡصَا ٱلۡمَدِينَةِ رَجُلٞ يَسۡعَىٰ قَالَ يَٰقَوۡمِ ٱتَّبِعُواْ ٱلۡمُرۡسَلِينَ (٢٠)

Artinya: " Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu,"

Menariknya, kedua laki-laki yang mengingatkan Musa dan penduduk negeri ini tidak disebutkan namanya dengan jelas, namun hanya disebut dengan kata *rajulun* (رجل) "Seorang laki-laki" dalam bentuk *nakirah* (النكرة) "undefinite/tidak tentu". Kenapa Allah swt tidak menyebutkan nama keduanya secara tegas dan jelas?

Demikian karena dalam berbuat baik, sebutan nama pelaku tidak terlalu penting karena yang paling utama adalah bahwa kebaikan itu dirasakan oleh orang lain. Maka, jangan pernah kecewa dan berkecil hati jika nama anda tidak muncul dan disebutkan ketika anda berbuat suatu kebaikan, karena kebaikan anda itu sejatinya bukanlah untuk orang lain tetapi adalah untuk diri anda sendiri.

KALIMAT TAUHID MELAPANGKAN YANG SEMPIT

Saat nabi Yunus terjebak dalam gelap dan sempitnya perut ikan, maka dia mengucapkan kalimat tauhid yaitu *la ila illa anta* (لا إله إلا أنت) "Tidak ada Tuhan selain Engkau". (Rujuklah QS. Al-Anbiya' [21]: 87). Apa yang terjadi kemudian? Rongga perut ikan yang sempit dan gelap berubah menjadi lapang hingga nabi Yunus pun bisa bertahan di dalamnya selama empat puluh hari.

Saat nabi Yusuf dikurung dalam kamar penjara yang sempit dan sesak, maka dia juga mengucapakan kalimat tauhid. Kalimat itu berbunyi *ma kana lana an nusyrika billahi min sya'in* (مَا كَانَ لَنَآ أَن نُّشْرِكَ بِٱللَّهِ مِن شَيْءٍ) "Tidak pantas kita menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun". (Rujuklah QS. Yusuf [12]: 38). Apa yang terjadi kemudian? Penjara tidak lagi terasa sempit dan sesak hingga nabi Yusuf merasa betah dan nyaman di dalamnya selama lebih sepuluh tahun.

Saat tujuh pemuda terdampar dalam semuah goa yang gelap dan sempit, maka mereka mengucapkan kalimat tauhid. Bunyinya adalah *lan nadwu'a min dunihi ialahan* (لن ندعوا من دونه إلها) "Sekali-kali kami tidak akan menyembah Tuhan selain-Nya". (Rujuklah QS. AL-Kahfi [18]: 14). Apa yang terjadi kemudian? Goa yang sempit dan gelap berubah menjadi hunian yang lapang dan nyaman hingga mereka bisa tidur nyenyak selama 300 tahun lebih.

Saat nabi Muhammad saw dan Abu Bakar bersembunyi di goa Tsur yang notabene lobang batu yang sempit dan pengap di malam hijrah ke Madinah, maka Abu Bakar terasa sesak dada beliau karena bukan hanya karena berada di lobang sempit namun juga langkah keduanya menjadi sempit karena sedang diburu dan dikejar gerombolan musuh. Saat itulah nabi Muhammad saw mengucapkan kalimat tauhid yang bunyinya *innallah ma'amna* (إن الله معنا) "Allah selalu bersama kita". (Rujuklah QS. Al-Taubah [9]:40). Apa yang terjadi kemudian? Dada Abu Bakar terasa lapang dan goa Tsur pun terasa luas hingga beliau bisa merasakan ketenangan selama beberapa hari bersembunyi di dalamnya.

Pesannya, jika anda berada dalam keadaan sulit, sesak dan sempit, maka ucapkanlah kalimat tauhid karena hanya kalimat tauhid yang mampu menghadirkan kelapangan dan keluasan dalam hidup anda sekalipun anda saat itu berada dalam keadaan sulit dan tertekan.

TAUBAT DALAM ISTITSNA'

Istitsna' (الاستثناء) "Pengecualian" adalah pola kalimat dalam bahasa Arab yang bertujuan mengeluarkan hukum sesuatu dari hukum yang berlaku umum yang pola kalimatnya biasa dengan menggunakan instrumen *illa* (إلا) "Melainkan/kecuali". Misalnya kalimat *hadhara al-thullab illa ahmad* (حضر الطلاب إلا أحمد) "Datang mahasiswa kecuali Ahmad", maka Ahmad dikeluarkan dari hukum umum yaitu datangnya mahasiswa.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan laknat bagi mereka yang kafir lagi menyembunyikan kebenaran, maka Dia mengecualikan orang yang bertaubat (إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ). Demikian seperti firman-Nya surat al-Baqaarah [2]: 159-160

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلۡنَا مِنَ ٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلۡهُدَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِي ٱلۡكِتَٰبِ أُوْلَٰٓئِكَ يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ...إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati,…kecuali mereka yang bertaubat".

Ketika Allah swt menyebutkan azab bagi kaum murtad yang kekal di dalam di neraka, maka Dia mengecualikan dari zab yang kekal itu adalah orang yang bertaubat (إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ). Demikian seperti firman-Nya surat Ali Imran [3]: 88-89.

خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنۡهُمُ ٱلۡعَذَابُ وَلَا هُمۡ يُنظَرُونَ... إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ

Artinya: "mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka, dan tidak (pula) mereka diberi tangguh,..kecuali orang-orang yanh bertaubat"

Ketika Allah swt menyebutkan azab bagi kaum munafik yang berada di dalam neraka yang paling bawah, maka Dia mengecualikan dari azab yang hina itu orang-orang yang bertaubat (إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ). Demikian seperti firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 145-146

إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ فِي ٱلدَّرۡكِ ٱلۡأَسۡفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمۡ نَصِيرًا.... إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka…..kecuali orang-orang yang bertaubat"

Ketika Allah swt menyebutkan balasan orang-orang yang memusuhi dan memerangi Allah dan Rasul-Nya bahwa mereka akan mendapatkan azab yang besar di akhirat, maka Dia mengecualikan dari azab yang besar ini orang-orang yang bertaubat (إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ). Demikian seperti firman-Nya surat al-Ma'idah [5]: 33-34

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسۡعَوۡنَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓاْ أَوۡ يُصَلَّبُوٓاْ أَوۡ تُقَطَّعَ أَيۡدِيهِمۡ وَأَرۡجُلُهُم مِّنۡ خِلَٰفٍ أَوۡ يُنفَوۡاْ مِنَ ٱلۡأَرۡضِۚ ذَٰلِكَ لَهُمۡ خِزۡيٞ فِي ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ.... إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ

Artinya: "Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar,……kecuali orang-orang yang bertaubat"

Pesannya, tunggu apa lagi jika anda bersalah, segera angkat tangan seraya meminta ampun kepada-Nya, niscaya anda langsung dikeluarkan-Nya dari azab dan bencana yang besar.

PARA NABI SAJA SALING MENASEHATI

Ketika nabi Musa hendak pergi bermunajat ke bukit Thursina selama empat puluh malam, maka dia menitipkan Bani Israel kepada saudaranya nabi Harun. Nabi Musa pun berkata kepada nabi Harun sambil menasehatinya agar dia menjaga kaumnya, melakukan kebaikan dan tidak mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan. Demikian seperti firman-Nya surat al-A'raf]7]: 142

وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَٰرُونَ ٱخۡلُفۡنِي فِي قَوۡمِي وَأَصۡلِحۡ وَلَا تَتَّبِعۡ سَبِيلَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ (١٤٢)

Artinya: "..Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.""

Nabi Harun adalah seorang nabi sama halnya seperti nabi Musa, namun keduanya tetap saling mengingatkan dan memberi nasehat. Adakah manusia yang pengetahuannya melebihi para nabi? Adakah gelar akademik yang bisa mengatasi atau menyamai para nabi? Adakah

jabatan yang bisa menandingi mulianya posisi para nabi? Adakah keadaan yang lebih baik dan lebih shalih dari keadaan para nabi?

Saudaraku! Bila para nabi saja yang notabene sudah menerima wahyu dari Tuhan masih saling memberi dan menerima nasehat, maka tentu kita yang bukan nabi lebih membutuhkan nasehat dari orang lain sekalipun kita sudah disebut ahli ilmu atau sudah mencapai derajat akademik yang paling tinggi.

KENAPA PENDUDUK SORGA TIDAK TIDUR?

Jika ada yang bertanya, "Apakah penduduk sorga tidur seperti di dunia? Maka, Jawabannya, "Tidak! Sebab di sorga tidak ada lagi tidur karena penghuni sorga selalu sibuk dalam kesenanangan dan kenikmatan sorga. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Yasin [36]:55

إِنَّ أَصۡحَٰبَ ٱلۡجَنَّةِ ٱلۡيَوۡمَ فِي شُغُلٖ فَٰكِهُونَ

Artinya: "Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka)."

Jika ada yang bertanya, "Kenapa penduduk sorga tidak tidur? Maka, jawabannya;

Pertama, bahwa tidur itu adalah bagian dari mati, dan kematian tidak ada lagi di sorga. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 108

خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يَبۡغُونَ عَنۡهَا حِوَلٗا

Artinya: "mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya."

Dua, bahwa tidur itu karena seseorang mengantuk dan mengantuk itu biasanya karena dia lelah dan letih, sementara lelah dan letih tidak ada lagi di sorga. Demikian seperti firman-Nya surat Fathir [35]: 35

ٱلَّذِيٓ أَحَلَّنَا دَارَ ٱلۡمُقَامَةِ مِن فَضۡلِهِۦ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٞ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٞ

Artinya: "Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu"."

Tiga, bahwa setiap saat nikmat sorga selalu baru dan berbeda dengan sebelumnya dan senantiasa di dalamnya setiap saat ada bonus-bonus nikmat dari Allah swt. Jika penduduk sorga tidur, maka dipastikan ada bagian nikmat sorga yang akan mereka lewatkan dan ada bonus yang luput dari mereka. Bukankah ada pepatah Minang mengatakan, "Nan lalok makan dan jago" artinya kenikmatan orang tidur akan diambil orang yang bangun. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Qaf [50]: 35

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيۡنَا مَزِيدٞ

Artinya: "Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya."

Pesannya, Subhanallah! Tidak ada kesempurnaan hidup kecuali kehidupan di sorga.

JANGAN SEBARKAN DULU!

Hud-Hud pernah menyampaikan berita penting kepada nabi Sulaiman bahwa di Yaman terdapat sebuah kerajaan besar bernama Saba' yang dipimpin seorang ratu. Negerinya sangat kaya dan rakyatnya hidup makmur, namun mereka syirik karena menyembah matahari. Kedatangan Hud-Hud membahwa berita penting ini disebutkan dalam surat al-Naml [27]:22

..وَجِئۡتُكَ مِن سَبَإِۭ بِنَبَإٍ يَقِينٍ

Artinya: "Saya datang kepada engkau membawa berita yang pasti".

Perhatikan ungkapan Hud-Hud tentang kepastian berita yang disampaikannya;

Pertama, Hud-Hud berkata *ji'tuka* (جئتك) "Saya datang kepada engkau", dan ia tidak berkata *sami'tu* (سمعت) "Saya dengar", atau *qara'tu* (قرأت) "Saya baca" atau *qalu* (قالوا) "Kata mereka" dan sebagainya. Demikian menunjukan bahwa apa yang disampaikannya adalah sesuatu yang ia datangi dan ia saksikan sendiri dengan mata kepalanya, bukan sesuatu yang ia dengar dari orang lain, atau ia baca dari penulis lain ataupun ia nukil dari pihak lain.

Dua, Hud-Hud berkata berita dengan kata *naba'* (نبأ) "Berita besar dan penting" yang secara leksikal lazimnya menunjukan makna berita yang besar dan bersifat pasti. Hud-Hud tidak menggunakan kata *khabar* (خبر) "berita" atau *qishshah* (قصة) "Cerita" yang memang secara leksikal mengandung makna berita yang bisa jadi benar atau salah.

Tiga, Hud-Hud menambahkan sifat *yaqin* (يقين) "Pasti" terhadap *naba'* (نبأ) "Berita" yang menunjukan bahwa berita ini sesuatu yang valid dan dijamin kebenarannya.

Sekalipun Hud-Hud membawa berita yang ia lihat dan saksikan sendiri hingga benar-benar seratus persen bisa dipercaya, namun Sulaiman tetap menunjukan sikap kehati-hatian. Demikian terlihat seperti dalam ungkapan Sulaiman dalam firman-Nya dalam surat al-Naml [27]: 27

قَالَ سَنَنظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ

> Artinya: "Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta."

Sulaiman menunggu beberapa saat bukan karena tidak percaya dengan Hud-Hud mengingat Hud-Hud adalah di antara orang kepercayaannya. Namun, Sulaiman hanya ingin mengajarkan kita agar tidak mudah menerima apalagi menyebarkan sebuah infirmasi yang sampai kepada kita sebelum melakukan klarifikasi dan verefikasi

terhadapnya, apalagi jika berita itu menyangkut hajat atau kehormatan orang lain. Gegabah dalam menerima berita akan berakibat fatal, karena bisa jadi kita akan salah mengambil keputusan dan kebijakan terhadapnya.

Pesan, klarifikasi dan verifikasilah setiap berita yang anda terima hingga dari pihak yang dipercaya selama ini sebelum menyebarkannya kepada pihak lain.

KERUSAKAN OTAK KAUM MUSYRIK

Ketika Kaum Babil dan raja Namrudz mendapati patung-patung dan berhala yang mereka sembah dan pertuhankan selama ini hancur berantakan menjadi kepingan kayu dan batu, mereka berteriak histeris seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Anbiya' [21]: 59

قَالُوٓاْ مَن فَعَلَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَآ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ

> Artinya: "Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang dzalim"."

Mereka pun segera mencari Ibrahim karena menurut dugaan mereka pemuda inilah yang telah menghancurkan sembahan mereka. Ibrahim pun berhasil mereka hadirkan ke hadapan sang raja dan para pembesarnya untuk diinterogasi. Mereka pun bertanya kepada Ibrahim seperti dalam firman-Nya [21]: 62

قَالُوٓاْ ءَأَنتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَا يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ

> Artinya: "Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?"

Perhatikan ucapan mereka saat histeris melihat sembahan mereka sudah hancur berkeping-keping dan juga pertanyaan mereka kepada Ibrahim dengan tetap menyebut kepingan kayu dan batu itu sebagai *alihatina* (ألهتنا) "tuhan kami". Masyaallah! Hingga benda mati

yang sudah hancur berkeping pun dan sudah tidak terbukti mampu menolong diri mereka sendiri masih tetap mereka puja dan sebut sebagai tuhan.

Pesan, jangan heran jika anda menemukan kaum yang benar-benar kehilangan akal sehatnya, hingga sesuatu yang sudah hancur dan porak-poranda pun masih tetap mereka bela dan puja, karena kelompok manusia seperti ini memang sudah ada sejak masa lalu dan akan terus hadir sepanjang masa.

NILAI MANUSIA ADALAH UCAPAN BUKAN LAWAN BICARA

Salah satu perkara penting yang diperintahkan Allah swt kepada bani Israel adalah agar mereka berkata dengan berkatan yang baik. Demikian seperti firman-Nysa surat al-Baqarah [2]: 83

... وَقُولُواْ لِلنَّاسِ حُسْناً ...

> Artinya: "...dan berkatalah kepada manusia dengan perkataan yang baik"

Perhatikan baik-baik perintah Allah swt kepada mereka yaitu berkata yang baik kepada manusia (للناس), dan Allah swt tidak memerintahkan mereka agar berkata yang baik kepada orang beriman, orang shalih dan orang-orang pilihan lainnya.

Kenapa demikian?

Pertama, memang orang Yahudi memang tidak bisa menghargai manusia, karena mereka merasa sebagai umat terbaik sehingga jika mereka berbicara mereka akan memilih orang tertentu saja untuk diajak berbicara.

Dua, memang orang Yahudi paling tidak bisa menjaga mulut dan bicara mereka, karena isi mulut mereka lebih banyak keburukan daripada kebaikan.

Tiga, untuk menunjukan nilai seseorang adalah dari isi pembicaraannya bukan siapa yang menjadi lawan bicaranya.

KENAPA MA'IYAH?

Ketika Allah swt berbicara tentang kaum munafik yang sangat licik dan curang, maka Allah swt mengungatkan orang-orang beriman agar mereka berada bersama orang yang benar. Demikian seperti firman-Nya surat al-Taubah [9]: 119

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."

Ketika nabi Nuh as menyaksikan anaknya hampir tenggelam saat topan dahsyat datang mengahncurkan kaumnya yang kafir, maka nabi Nuh meminta anaknya agar naik kapal bersamanya dan tidak berada bersama kaum yang durhaka. Demikian seperti firman-Nya surat Hud [11]: 42

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَٱلْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبْنَهُۥ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَٰبُنَيَّ ٱرْكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلْكَٰفِرِينَ

Artinya: "Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari adzab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan."

Perhatikan ketelitian redaksi ayat kedua ayat ini, di mana untuk orang beriman Allah swt memerintahkan agar mereka berada bersama orang benar (ٱلصَّٰدِقِينَمَعَ وَكُونُواْ), dan Allah swt tidak mengatakan agar mereka menjadi orang benar (وكونوا من الصادقين). Begitu pula ketika nabi Nuh as melarang anaknya agar tidak berada bersama orang kafir

(وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلۡكَٰفِرِينَ) dan nabi Nuh tidak berkata agar jangan menjadi orang kafir (ولا تكن من الكافرين).

Kenapa perinthanya *ma'iyah* (المعية) "bersama", tidak *tab'idh* (التبعيض) "bagian" dengan pilihan preposisi *min* (من)? Demikian karena kebersamaan anda dengan seseorang atau sekelompok orang secara pasti akan menjadikan anda bagian dari mereka. Bila anda bersama perampok, maka anda akan menjadi bagian dari mereka. Bila anda berada bersama para peminum khamar, maka anda juga akan menjadi seperti mereka. Bila anda bersmaa orang shalih, maka anda juga akan menjadi bagian dari keshalehan mereka, begitulah seterusnya.

Pesan, jangan salah memilih teman karena teman anda bukan hanya cerminan diri anda, namun kebersamaan anda denganya akan menjadikan diri anda sama dengan dirinya.

MAHAR DAN PREPOSISI

Ketika nabi Syu'aib hendak menikahkan salah satu puterinya dengan nabi Musa yang ketika itu nabi Musa tidak memiliki apapun karena statusnya yang buron Fir'aun dari Mesir, maka nabi Syu'aib meminta mahar untuk puterinya yaitu Musa bekerja untuknya selama delapan tahun. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 27

قَالَ إِنِّيٓ أُرِيدُ أَنۡ أُنكِحَكَ إِحۡدَى ٱبۡنَتَيَّ هَٰتَيۡنِ عَلَىٰٓ أَن تَأۡجُرَنِي ثَمَٰنِيَ حِجَجٖ ...

> Artinya: "Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun...

Menariknya ketika menyebutkan mahar puteri puterinya, nabi Syu'aib berkata *'ala an ta'jurani* (عَلَىٰٓ أَن تَأۡجُرَنِي) "Atas dasar engkau membayarnya" dengan menggunakan preposisi ála (على). Nabi Syu'aib bisa saja berkata *lita'runai* (لتأجرني) "agar engkau membayar kepadaku" dengan pilihan preposisi *li* (ل). Begitu juga nabi Syu'aib bisa saja

berkata *wa ta'jurani* (وتأجرني) "Dan engkau membayar kepadaku" dengan tambahan huruf *wa* (و). Begitu pula nabi Syu'aib boleh berkata *tu'thiy mahraha kadza* (تعطي مهرها كذا) "Engkau menyerahkan maharnya sekian". Kenapa nabi Syu'aib berkata *ala an ta'jurani* (عَلَىٰٓ أَن تَأۡجُرَنِي) dengan tambahan preposisi *'ala* (على)?

Ingat! Salah satu makna preposisi *'ala* (على) adalah *isti'la'* (الاستعلاء) "Menunjukan makna tinggi dan sempurna". Dengan ungkapan *ala an ta'jurani* (عَلَىٰٓ أَن تَأۡجُرَنِي) untuk menyebut mahar puterinya nabi Syu'ain hendak mengatakan;

Pertama, anak saya ini adalah wanita mulia, martabatnya tinggi dan wanita sempurna sebagai calaon isteri. Karena itu, saya menyerahkannya kepada engkau bukan karena saya tidak menginginkannya lagi bersama saya atau karena saya tidak mampu lagi mengurusnya. Demikian agar calon suami menyadari bahwa seorang ayah menyerahkan anaknya kepada sang suami semata karena itu perirntah Allah swt bukan karena hendak melepaskan tanggung jawab.

Dua, anak saya ini adalah wanita yang sangat mulai dan tinggi nilainya, maka anda sejatinya juga harus membayar dengan nilai tinggi untuk memilikinya. Karena itu, nabi Syu'aib meminta bayaran mahar kepada Musa untuk bekerja selama delapan tahuan dengannya.

Pesannya, anda harus menghargai mahal wanita yang mulia dan terhormat, maka berusahalah memberikan mahar terbaik dan terbesar untuknya.

BERSABAR UNTUK PANEN TERBAIK

Seorang petani yang bercocok tanam di dunia, mesti bersabar dalam beragam kesulitan untuk bisa memetic hasil tanamanya. Dan jika dia hendak memanen apa yang ditanamnya, maka panennya pun hanya sekali satu tahun atau paling banyak dua kali setahun. Karena itu, di dunia pertanian ada dikenal musim yang berarti panen hasil

tanaman tidak berlangsung setiap watku tetapi bersifat temporal dan limited. Ketika masa panen pun sang petani terkadang harus beruha keras mematiknya, bahkan tidak jarang harus memanjatnya dengan susah payah.

Sementara panen di sorga jauh lebih sempurna bagi yang menanam amal shalih di dunia ini;

Pertama, mereka panennya tanpa batas dan tidak terkait waktu dan musim. Panennya penduduk sorga atas tanaman yang mereka tanam di dunia adalah sepanjang waktu dan setiap keadaan tanpa batas jumlah. Bahkan, tidak ada satupun buah yang mereka terhalang memakannya, tidak seperti buahan dunia yang bisa saja petani yang menanamnya terhalang memakannya karena penyakit tertentu. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Waqi'ah [56]:33

لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ

Artinya: "Buahannya tidak pernah putus dan tidak terhalang memakannya"

Dua, dan yang paling hebat dari cara panen penduduk sorga terhadap tanaman yang mereka tanam adalah bahwa sang petani tidak perlu bersusah payah memetiknya dengan cara menarik batangnya dan cabangnya apalagi harus memanjatnya. Buahan di sorga itu sendiri yang langsung mendekat kepada sang penanam hingga yang bersangkutan hanya tinggal membuka mulut saja. Buahan itu mendekat ke mulut mereka sambil mereka tidur bertelekan di atas dipan-dipan santai mereka. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Rahman [55]: 54

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ

Artinya: "Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra. Dan buah-buahan kedua surga itu dapat (dipetik) dalam keadaan mendekat."

Pesan, jika anda ingin merasakan panen terbaik, maka bersabarlah menanam kebaikan di dunia. Karena sabarnya anda dalam ketaatan jauh lebih mudah dari bersabarnya seorang petani di dunia menunggu hasil panen mereka.

ANTARA SEBESAR ZARRAH DAN SEBUMI EMAS

Hari ini, jika anda berbuat baik walaupun sebesar zarrah, niscaya kebaikan anda itu tidak akan pernah disia-siakan Allah swt, dan Dia akan melipatgandakan balasannya bagi anda. Demikian janji-Nya dalam surat al-Nisa' [4]: 40

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظۡلِمُ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةٗ يُضَٰعِفۡهَا وَيُؤۡتِ مِن لَّدُنۡهُ أَجۡرًا عَظِيمٗا

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar."

Hari esok, ketika anda sudah berpindah dari dunia ke alam akhirat, jika pun anda mampu mempersembahkan kebaikan berupa emas sebesar bumi, maka kebaikan anda itu tidak akan pernah diterima lagi dan secara pasti akan ditolak. Demikian janji-Nya dalam surat Ali Imran [3]: 91

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَمَاتُواْ وَهُمۡ كُفَّارٞ فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡ أَحَدِهِم مِّلۡءُ ٱلۡأَرۡضِ ذَهَبٗا وَلَوِ ٱفۡتَدَىٰ بِهِۦٓۗ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. Bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong."

Saudaraku! Mumpung anda masih berada di hari ini, hari di mana semua kebaikan masih diterima, maka jangan pernah berfikir dua kali dalam berbuat baik. Sebab, bila anda sudah memasuki hari esok yang sangat panjang bahkan tidak berujung, andai anda mampu bermal yang terbaik di waktu itu, niscaya semua amal itupun tidak akan berguna lagi bagi anda karena sudah tidak tempatnya dan waktunya lagi anda mempersembahkan amal kepada Allah swt.

Pesannya, hari ini adalah hari amal dan belum ada hisab, sedangkan hari esok adalah hari dihisab tanpa ada lagi kesempatan bermal. Segeralah beramal selagi anda masih memiliki hari ini.

ADAB IBRAHIM, KHIDHR DAN JIN KEPADA ALLAH

Ketika nabi Ibrahim as berkata tentang kedatangan rezekinya berupa makan dan minum, maka semua pemberian makan dan minum kepadanya itu disebutkan Ibrahim utuh bersumber dari Allah swt. Begitulah tegas Ibrahim as dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 79

وَٱلَّذِي هُوَ يُطۡعِمُنِي وَيَسۡقِينِ

Artinya: "dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku,"

Namun, ketika nabi Ibrahim ditimpa sakit, maka dia tidak sedikitpun mengaitkan sakit itu dengan Tuhannya, namun dia hanya menisbahkan sakit itu hanya kepada dirinya sendiri yaitu *wa idza maridhtu* (وَإِذَا مَرِضۡتُ) "dan apabila saya sakit" dan dia tidak berkata *wa idza maradhni* (وإذا مرضني) "apabila Dia menjadikan saya sakit". Dan lebih hebat lagi bahwa kesembuhan yang diperolehnya setelah sakit itu, tidak dikaitkan sedikitpun dengan usaha dan kemampuannya, namun dikembalikan lagi sebab dan sumber itu kepada Allah swt yaitu *fahuwa yasyfini* (فَهُوَ يَشۡفِينِ) "Maka hanya Dia yang menyembuhkan saya". Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 80

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya: "dan apabila saya sakit, maka Dia lah yang menyembuhkan aku"

Ketika nabi Khadhir dalam perjalanan spritualnya bersama nabi Musa membocorkan kapal yang mereka tumpangi, maka usaha memebocorkan kapal itu tidak sedikitpun dikaitkan dengan Allah swt, namun perbuatan itu hanya dihubungkan kepada dirinya saja yaiatu *fa aradtu an u'ibaha* (أَعِيبَهَافَأَرَدتُّ أَنْ) "Maka saya yang ingin merusaknya". Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]:79

أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَٰكِينَ يَعْمَلُونَ فِي ٱلْبَحْرِ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا

Artinya: "Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu.."

Namun, ketika nabi Khidhir memperbaiki rumah dua orang anak yatim yang enggan memberi mereka minum, agar dengan demikian kedua anak itu suatu hari mendapatkan harta yang ditanam di bawah rumah itu oleh bapaknya yang dudlu terkenal shalih, maka nabi Khidir tidak mengaitkan sedikitpun usaha baiknya itu dengan dirinya. Akan tetapi nabi Khidhr menyebutkan usaha itu murni kehendak Allah swt *yaitu fa arada rabbuka* (فَأَرَادَ رَبُّكَ) "Maka Tuhanmu menghendaki". Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 82

وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحاً فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ

Artinya: "Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shaleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu..."

Ketika sekelompok bangsa Jin mengeluhkan bahwa mereka dihalangi oleh penjaga pintu langit untuk memendapatkan informasi dari langit untuk tujuan yang tidak mereka ketahui yang boleh jadi ada tujuan baik dan tujuan buruk bagi penduduk bumi, maka bangsa Jin

berkata dengan sangat beradab. Di mana ketika mereka menyebutkan keburukan bagi penduduk bumi, maka bentuk kata kerjanya di-*majhul*-kan dengan menghilangkan subjek yaitu *asyarrun urida* (أُرِيدَأَشَرٌّ) "Apakah keburukan yang diinginkan". Namun, ketika mereka menyebutkan kebaikan untuk penduduk bumi, maka kata kerjanya disebutkan dalam bentuk *ma'lum* (المعلوم) "aktif" dengan menyebutkan Allah swt sebagi pelaku tunggal yaitu *arada bihim rabbuhum* (أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ) "Tuhan mereka menginginkan kebaikan". Demikian seperti dalam firman-Nya surat Jin [72]: 10

وَأَنَّا لَا نَدْرِيٓ أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِي ٱلْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَداً

> Artinya: "Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka."

Pesan, Beradablah anda kepada Allah swt! Bahwa jika ada kebaikan yang datang kepada anda, maka jangan pernah melihatnya dari sisi diri anda, namun semua adalah dari Allah swt. Namun, jika ada keburukan menimpa anda, maka jangan pernah mengaitkannya dengan Allah swt, karena keburukan itu hanya milik dan berasal dari anda sendiri.

KENAPA BERSEDEKAH MALAM?

Ketika Allah swt memuji shadaqah terbaik, salah satunya shadaqah yang diberikan kepada para pejuang Islam yang hidup mereka fakir karena sibuk berjuang dan tidak sempat mengurus dunia, namun mereka tetap menjaga air muka dari meminta-meminta kepada manusia, maka Allah swt menyebutkan waktu memberi shadaqah untuk mereka itu dalam dua waktu yaitu malam dan siang dan dua keadaan yaitu sembunyi dan terbuka. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 274

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُم بِٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ فَلَهُمۡ أَجۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ وَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ (٢٧٤)

> Artinya: "Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Menariknya, kenapa Allah swt meneyebutkan waktu bersedekah kepada para pejuang miskin yang tidak mau meminta itu dengan mendahklukan sebutan *lail* (الليل) "malam" dari *nahar* (النهار) "Siang" dan juga mendahulukan *sirran* (سرا) "Sembunyi" dari *'alaniyah* (علانية) "terbuka"?

Demikian kerena beberapa sebab;

Pertama, shadaqah terbaik adalah di malam hari hingga orang lain tidak melihat anda bersedakah dan itulah shadaqah yang paling baik dan ikhlash karena jauh dari pandangan dan pengetahuan manusia.

Dua, agar air muka penerima juga terjaga dari rasa malu dan rendah diri, karena jika anda memberi di siang hari dan dilihat banyak orang, maka akan membuat harga diri yang menerima menajdi rendah dan turun. Bukankah tangan yang dibawah lebihg rendah dari tangan di atas?

Pesan, sembunyikanlah sedekah anda, baik tempat maupun waktunya serta sembunyikan pula wajah penerimanya dari rasa malu dan perasaan rendah diri saat menerima sedekah anda dengan cara memberikannya dengan cara sembunyi dan di tempat yang jauh dari pandangan manusia lain.

JANGAN CARI PERLINDUNGAN MAKHLUK

Gunung adalah makhluk paling kuat di muka bumi, karena itu gunung dijadikan pasak yang dengan ia lah bumi menjadi kokoh dan stabil. Demikian firman-Nya dalam surat al-Naba' [78]: 7

وَٱلۡجِبَالَ أَوۡتَاداً

Artinya: "dan gunung-gunung sebagai pasak?,"

Karena tidak ada tempat yang paling kokoh di muka bumi selain gunung, maka Kan'an putera nabi Nuh memutuskan menaiki gunung guna berlindung dari hadangan banjir bah nabi Nuh as. Dia mengabaikan seruan ayahnya agar berlindung ke kapalnya yang merupakan satu-satunya tempat berlindung yang dijanjikan Allah swt di hari itu. Begitulah yang terlihat dari dialog nabi Nuh dengan puteranya itu saat diajak agar naik kapal bersamanya dalam surat Hud [11]: 43

قَالَ سَـَٔاوِيٓ إِلَىٰ جَبَلٖ يَعۡصِمُنِي مِنَ ٱلۡمَآءِۚ قَالَ لَا عَاصِمَ ٱلۡيَوۡمَ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِ إِلَّا مَن رَّحِمَۚ وَحَالَ بَيۡنَهُمَا ٱلۡمَوۡجُ فَكَانَ مِنَ ٱلۡمُغۡرَقِينَ (٤٣)

Artinya: "Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari adzab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan."

Apa yang terjadi? Ternyata ketinggian dan kekokohan gunung tidak mampu menyelamatkan putera nabi Nuh dari kebinasaan. Dia pun ditenggelamkan bersama kaum Nuh as yang kafir dan durhaka, sementara mereka yang naik kapal yang tidak lebih kokoh dari gunung, namun dengan penjagaan Allah swt bisa selamat dari hadangan gelombang besar.

Pesan, jangan pernah mencari perlindungan kepada makhluk sebesar dan sekuat apapun ia, karena hanya perlindungan Allah swt yang bisa menyelamatkan anda dari kebinasaan.

CERITA NIKMAT DALAM PREPOSISI

Kata *haddatsa* (حَدَّثَ) "Menceritakan" dalam struktur kalimat Arab bisa dihubungkan dengan beberapa preposisi, di antaranya preposisi *'an* (عن) yaitu *haddatsa 'an* (حدث عن) dan *bi* (ب) seperti *haddatsa bi* (حدث ب). Bila kata *haddatsa* (حدث) dihubungkan dengan preposisi *'an* (عن), maka lazimnya menunjukan makna *bu'du* (البعد) "Jauh/jarak". Seperti kalimat *haddasta muhammad 'an usratihi* (حدث محمد عن أسرته) "Muhammad menceritakan tentang keluarga-nya", yang menunjukan bahwa Muhammad berada jauh dari keluarganya. Namun, bila kata *haddatsa* (حدث) dihungkan dengan preposisi *bi* (ب), maka demikian menunjukan makna *ilshaq* (الإلصاق) "menempel/dekat/terhubung". Misalnya, kalimat *haddatsa muhammad bi usratihi* (حدث محمد بأسرته) "Muhammad menceritakan keluarganya" yang berarti dia begitu dekat dan menyatu dengan keluarganya saat bercerita itu.

Menariknya, ketika Allah swt memerintahkan manusia agar membicarakan nikmat yang mereka terima, maka Allah swt tidak menghubungkan kata *haddatsa* (حدث) dengan preposisi *'an* (عن), akan tetapi dihubungkan dengan preppsisi *bi* (ب). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Dhuha [93]: 11

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

> Artinya: "Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)".

Dalam stuktur kalimat yang normal dan standar, ayat ini semestinya berbunyi *fahaddist 'an ni'mati rabbika* (فحدث عن نعمة ربك) "Maka bicarakanlah tentang nikmat Tuhan-mu", dengan

mendahulukan subjek dan prediketnya serta mengganti preposi *bi* (ب) dengan *'an* (عن).

Kenapa terkait pembicaraan syukur, kata nikmat dihubungkan dengan preposisi *bi* (ب) yaitu *bini'mati* (بنعمة) bukan preposisi *án* (عن) yaitu *'an ni'mati* (عن نعمة)? Demikian memberi kesan;

Pertama, nikmat itu harus menempel dan menyatu (الإلصاق) dengan penerimanya. Karena itu, jika anda diberi nikmat harta, maka gunakan harta itu untuk kebaikan anda dengan memakai pakaian yang baik, mengonsumsi makanan yang bermutu, menempati hunian yang indah serta mengendarai kendaraan yang standar dan itulah bukti syukur anda terhadap nikmat.

Dua, nikmat itu juga harus pula tersambung dengan pihak lain dan ikut pula dirasakan pihak-pihak selain penerimanya. Jika anda seorang yang diberi nikmat harta, maka harta anda harus terhubung kepada masyarakat yang kurang mampu. Jika anda diberi nikmat ilmu, maka ilmu anda harus anda ajarkan hingga ia tersambung kepada orang banyak. Jika anda memiliki kekuasaan, maka kekuasaan itu harus mendekatkan anda kepada manusia dan menjadikan diri anda sumber kebaikan dan kemashlatahan bagi mereka.

Andai Allah swt berkata *'an nikmati* (عن نعمة), maka demikian mengandung kesan bahwa nikmat akan menjauhkan manusia dari Allah swt, memisahkan penerimanya dari orang lain hingga penerimanya pun tidak tersambung dengan nikmat itu karena tidak ada kemanfaatan yang bisa diambilnya sedikitpun dari nikmat yang telah dia terima tersebut.

Pesannya, syukur nikmat adalah bahwa diri anda berada dekat dengan pemberian itu, pemberian itu semakin mendekatkan diri anda kepada Sang Pemberi serta menjadikan diri anda didekati semua makhluk karena dengan nikmat itu anda menjadi jalan bagi mereka untuk mendapatan kebaikan.

BANGSA JAHILIYAH

Jahiliyah adalah sebuah era dalam sejarah kehidupan manusia yang identik dengan kerusakan dalam banyak sendi kehidupan;

Pertama, kerusakan pola fikir, di mana munculnya sikap saling curiga, saling hujat sehingga hilangnya harmoni antar elemen masyarakat, dan itulah yang disebut zhann al-jahiliyah (ظن الجاهلية). (QS. Ali Imran: 154).

Dua, kerusakan hukum, di mana sudah langka dan mahalnya nilai keadilan dan kejujuran di tengah masyarakat, dan itulah yang disebut hukm al-jahiliyah (حكم الجاهلية). (QS. Al-Ma'idah: 50).

Tiga, kerusakan sosial, di mana terjadi eksploitasi wanita secara brutal dan masif, dan itu yang disebut tabarruj al-jahiliyah (تبرج الجاهلية). (QS. Al-Ahzab: 33).

Empat, kerusakan politik, di mana muncul sikap fanatik dan kebanggaan kelompok yang berlebihan dan itulah yang disebut hamiyah al-jahiliyah (حمية الجاهلية). (QS. Al-Fath: 26).

Pesan, kerusakan suatu bangsa bermula dari sikap saling curiga, langkanya rasa keadilan, wanita yang kehilangan rasa malu dan fanatisme golongan yang berlebihan.

ANTARA RA'FAH DAN RAHMAH

Dalam surat Al-Nahl [16]: 7, Allah swt berfirman;

وَتَحۡمِلُ أَثۡقَالَكُمۡ إِلَىٰ بَلَدٖ لَّمۡ تَكُونُواْ بَٰلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ ٱلۡأَنفُسِۚ إِنَّ رَبَّكُمۡ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ (٧)

Artinya: : "Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,"

Kenapa Allah swt menyebutkan dua sifatnya; *ra'uf* (رءوف) "Pengasih" dan *rahim* (رحيم) "Penyayang" dalam ayat ini? Dan kenapa sifat *ra'uf* (رءوف) disebutkan mendahului sifat *rahim* (رحيم)?

Kata *ra'auf* (رءوف) berasal dari kata *ra'fah* (رأفة) yang secara harfiyah berarti rasa belas kasihan. Sedangkan *rahim* (رحيم) berasal dari kata *rahmah* (رحمة) yang secara harfiyah berarti saya sayang. Secara semantic kata *ra'fah* (رأفة) memiliki makna lebih halus dan lebih lembut dari kata *rahmah* (رحمة). Misalnya, seorang yang patang tulang parah hingga dokter memutuskan mengamputasi kakinya demi kemashlahatan dia, maka amputasi kakinya oleh dokter adalah rahmat sekalipun dia harus kehilangan kakinya, karena *rahmah* (رحمة) berarti seorang mengutamakan manfaat untuk dirinya. Di lain pihak, ada seorang yang juga patah tulang parah, namun orang tuanya menolak mengikuti saran dokter untuk mengamputasi karena takut anaknya kehilangan kaki, maka demikian disebut *ra'fah* (رأفة) yang mana seorang hanya mendahulukan mencegah mudharat dari mengambil manfaat.

Wajar, ketika Allah swt memerintahkan agar pezina dicambuk 100 kali, maka Allah swt mengingatkan agar jangan rasa kasihan kepada pelaku menghalangi eksekusi hukuman, karena itu ada mashalahat bagi pelaku dan masyarakat banyak. Rasa kasihan yang menghalangi eksekusi hukuman itu hingga dia mengabaikan mashlahat bagi pelaku dan orang banyak itulah yang disebut dengan *ra'fah* (رأفة), seperti disebutkan dalam surat al-Nur [24]: 2

..وَلَا تَأۡخُذۡكُم بِهِمَا رَأۡفَةٞ فِي دِينِ ٱللَّهِ..

> Artinya: "dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah."

Pertanyaannya? Kenapa dalam al-Qur'an sifat *ra'uf* (رءوف) selalu disebutkan lebih dahulu dari sifat *rahim* (رحيم)? Demikian memberi kesan bahwa mencegah keburukan lebih didahulukan dari mengambil menfaat. Karena itu, meninggalkan larangan lebih utama dan lebih besar pahalanya daripada mengerjakan perintah. Hal itu dikarenakan

bahwa mengerjakan perintah berarti seorang mengambil kebaikan untuk dirinya, sementara meninggalkan larangan berarti seorang mencegah bahaya dan keburukan untuk dirinya.

Pesannya, jangan anda mengira ibadah itu hanyalah mengerjakan perintah, justru meninggalkan larangan adalah ibadah yang paling besar pahalanya karena jauh kebih berat dan lebih sulit.

PENJARA DAN TUHAN PALSU

Fir'aun adalah raja yang penuh dengan kepalsuan hingga ketuhanannya pun adalah sebuah kepalsuan. Ketika Musa datang membuka kepalsuan dirinya, maka Fir'aun mulai merasa tidak nyaman karena khawatir kepalsuan dirinya ketahui oleh public dan menjadi konsumsi rakyatnya sendiri. Apa yang dilakukan sang raja demi menjaga singgasananya? Fir'aun akhirnya menakut-nakuti semua pihak yang berani mengatakan kebenaran atau mereka yang mencoba membongkar kepalsuannya dirinya dengan ancaman penjara dan dikandangkan dalam kurungan jeruji besi. Demikian seperti firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 29

قَالَ لَئِنِ ٱتَّخَذْتَ إِلَٰهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ ٱلْمَسْجُونِينَ (٢٩)

> Artinya: "Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan."

Pesannya, bila penjara dipenuhi oleh orang yang berkata benar, maka anda sedang hidup di era kekuasaan yang penuh dengan kepalsuan.

ANTARA AMPUNAN DAN KEKUASAAN

Nabi Sulaiman as pernah berdoa kepada Allah swt agar dia diberikan ampunan dan kerajaan yang tidak ada seorang raja pun yang akan bisa menandingi kerajaannya. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Shad [38]: 35

قَالَ رَبِّ ٱغۡفِرۡ لِي وَهَبۡ لِي مُلۡكٗا لَّا يَنۢبَغِي لِأَحَدٖ مِّنۢ بَعۡدِيٓۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡوَهَّابُ (٣٥)

> Artinya: "Ia berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi"."

Menariknya, nabi Sulaiman meminta agar dia diberikan ampunan atas dosanya sebelum diberikan kerajaan oleh Allah swt. Kenapa permintaan ampunan lebih didahulukan dari kerajaan?

Pertama, ampunan membawa seseorang kepada kebahagiaan akhirat, sedangkan kerajaan membawa seorang kepada kebahagiaan dunia. Di dahulukannya permintaan ampunan dari kerajaan untuk memberi isyarat bahwa kebahagiaan akhirat jauh lebih penting dan lebih utama dari kebahagiaan dunia.

Dua, ampunan itu adalah kenikmatan rohani, sedangkan kerajaan adalah kenikmatan jasmani. Dengan didahulukannya ampunan dari kerajaan memberi isyarat agar seseorang lebih menegejar kenikmatan rohani daripada kenikmatan jasmani.

Tiga, ampunan berarti seorang memiliki rasa takut dengan dosa, sehingga didahulukanya pemberian ampunan dari kerajaan untuk memberi isyarat bahwa hanya priabdi yang takut dosa yang layak menjadi raja dan pemimpin. Sebab, jika kekuasaan diserahkan kepada mereka yang jauh dari rasa takut terhadap dosa, maka dipastikan negara tersebut akan diliputi kezhaliman dan kesewangan sang raja.

Pesan, pilihanya pemimpian yang memiliki rasa takut dengan dosa, karena tidak ada kebiakan pada kepemimpinan yang jauh dari rasa takut terhadap azab Tuhannya.

KENAPA KISAH NABI YUSUF TIDAK BERULANG?

Kisah nabi Nuh as bersama kaumnya diulang dalam beberapa surat di dalam al-Qur'an. Kisah nabi Hud as dengan kaum 'Ad juga diulang dalam banyak ayat dan surat dalam al-Qur'an. Kisah nabi Shalih bersama Kaum Tsamud juga diulang dalam banyak ayat dan surat dalam al-Qur'an. Kisah nabi Ibrahim as bersama Namrud, ayahnya dan kaumnya juga diulang dalam banyak ayat dan surat di dalam al-Qur'an. Kisah nabi Luth as bersama kaum Sodom juga di ulang dalam banyak Kisah Musa bersama Fir'aun juga diulang dalam banyak ayat dan surat dalam -Qur'an. Kisah nabi Syu'aib bersama kaum Madyan juga diulang dalam banyak ayat dan surat dalam al-Qur'an. Kisah nabi Yunus bersama kaum Ninawa juga diulang dalam banyak ayat dan surat dalam al-Qur'an. Kisah nabi Isa as bersama bani Israel juga diulang dalam banyak ayat dan surat dalam al-Qur'an.

Menariknya, kisah nabi Yusuf bersama saudara-saudaranya termasuk kisah terpanjang di dalam al-Qur'an, namun Allah swt tidak mengulangnya dalam banyak ayat dan surat melainkan disebutkan sekali saja dalam satu surat utuh yaitu surat Yusuf.

Dalam teori stilistika Arab, *tikrar* (التكرار) "Pengulangan suatu kata ungkapan" lazimnya menunjukan makna *ahamiyah wa jiddiyah wa taksir* (الأهمية والجدية والتكثير) "penting, serius, banyak".

Kenapa cerita Yusuf tidak berulang di dalam al-Qur'an seperti kisah para nabi sebelum dan setelahnya?

Demikian karena nabi Nuh as, nabi Hud, nabi Shalih, nabi Ibrahim, nabi Luth, nabi Musa, nabi Syu'aib, nabi Yunus hingga nabi

Isa dimusuhi kaum dan umat mereka karena perkara agama. Sementara nabi Yusuf dimusuhi oleh saudara-sauadanya karena perkara dunia, di mana mereka memusuhi Yusuf dipicu rasa iri sebab Yusuf paling disayang ayah mereka. Karena itu, kisah nabi Yusuf tidak diulang untuk memberi isyarat bahwa orang yang memusuhimu karena perkara dunia tidaklah hal yang penting dan serius. Namun, jika ada yang memusuhi anda dalam urusan agama, maka demikian adalah perkara yang penting dan serius.

Pesan, jangan hiraukan mereka yang memushi anda karena perkara dunia, namun bersungguh-sunguhlah anda jika ada pihak yang memushi anda dalam urusan agama anda.

UCAPAN SESUAI POSISI JIWA

Ketika Qarun tampil di hadapan publik dengan kemegahan dunia yang diperolehnya, maka terdapat dua kelompok manusia saat itu. Pertama, para pecinta dunia yang hatinya dipenuhi dengan ambisi duniawi sekalipun dunia tidak pernah mereka miliki. Kedua, kaum zuhud/asketis yang hatinya tidak tertarik dengan dunia sekalipun mereka berkesempatan memilikinya. Adapun mereka yang mencinta dunia akan berkata bahwa dunia adalah keberuntungan yang kebaikan yang terbesar bagi manusia, seperti firman-Nya dalam surat al-Qashash [28]: 79

... قَالَ ٱلَّذِينَ يُرِيدُونَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا يَٰلَيۡتَ لَنَا مِثۡلَ مَآ أُوتِيَ قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Artinya: "...Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntung-an yang besar"."

Sementara kaum asketis dan pemburu akhirat berkata bahwa tidak ada yang paling bernilai selain pahala yang ada di susi Allah swt, seperti dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 80

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ وَيۡلَكُمۡ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيۡرٞ لِّمَنۡ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا

Artinya: "Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh..."

Ketika pasukan Thalut berhadapan dengan pasukan Jalut yang kuat dan tangguh, maka manusiapun terbagi ke dalam dua kelompok di saat itu. Adalah kaum pengecut yang bernyali kecil dan ada kaum pejuang yang bernyali besar. Adapun kaum pengecut yang bernyali kecil berkata dengan nada pesismis bahwa mereka tidak berdaya untuk menghadapi musuh, seperti dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]:249

قَالُواْ لَا طَاقَةَ لَنَا ٱلۡيَوۡمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ

Artinya: "mereka berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya…"

Sedangkan kelompok pejuang yang bernyali besar berkata bahwa pasukan kecil pasti bisa mengalahkan pasukan besar dengan izin Allah swt, seperti firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 249

قَالَ ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُواْ ٱللَّهِ كَم مِّن فِئَةٖ قَلِيلَةٍ غَلَبَتۡ فِئَةَۢ كَثِيرَۢةُۢ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۗ

Artinya: "..Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah"

Pesannya, ucapan seorang adalah gambaran posisi jiwanya. Karena itu, jiwa yang mulia akan mengelurkan ungkapan yang tinggi, sedangkan jiwa yang hina akan mengeluarkan ungkapan yang rendah.

KETENANGAN DALAM NASEHAT & AMAL

Kebaikan dan ketenangan hati ternyata tidak ditentukan oleh intensitas belajar, kuantitas dan kualitas buku yang dibaca, jumlah guru yang dikunjungi, maupun banyaknya nasehat dan pelajaran yang diterima. Kebaikan dan kekokohan iman ternyata ditentukan oleh

berapa banyak anda mengamalkan nasehat serta pelajaran yang sudah anda terima dan dapatkan itu. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 66

...وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُواْ مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا (٦٦)

> Artinya: "..Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka),"

Pesannya, memiliki sedikit ilmu itu adalah kerugian karena anda tidak akan mampu memperoleh kebaikan kecuali sangat sedikit. Namun memiliki banyak ilmu dengan minim pengamalan adalah kecelakaan terbesar, karena dipastikan anda jauh dari kebaikan dan dekat dengan kebinasaan.

BEKERJA BUKAN UNTUK KAYA

Ketika nabi Musa dan nabi Khidhr menumpang sebuah kapal dalam perjalanan spritual mereka, maka nabi Khidhr membocorkan kapal tersebut yang memancing protes Musa hingga Musa pun terpaksa melanggar kesepakatan mereka; tidak boleh bertanya. Di penghujung perjalanan, nabi Khidhr memberitahukan rahasia kapal yang dibocorkananya yaitu agar kapal itu selamat dari perampokan raja zahlim, karena kapal itu adalah milik nelayan miskin yang bekerja di lautan. Demikian seperti firman-Nya surat al-Kahf [18]: 79

أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَٰكِينَ يَعْمَلُونَ فِي ٱلْبَحْرِ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

> Artinya: "Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera."

Perhatikan redaksi *fa kanat li masakin ya'maluna fi al-bahri* (فَكَانَتْ لِمَسٰكِينَ يَعْمَلُونَ فِي ٱلْبَحْرِ) "Kapal ini milik orang orang-orang miskin yang bekerja di lautan". Ayat ini memberi kesan bahwa bekerja tidak lantas menjadikan orang kaya dan berkecukupan. Boleh jadi seorang rajin dan sungguh-sungguh bekerja, tapi tetap hidup dalam kemiskinan. Kenapa? Karena bekerja tidak akan akan mengubah takdir, namun bekerja adalah perintah Allah swt agar seorang mendapat cinta dan rahmat-Nya. Andai pekerjaannya tidak menghasilkan uang yang banyak, namun kesungguhan dan keikhlasannya dalam bekerja akan diganjar dengan pahala dan sorga yang tinggi kelak di akhirat. Wajar, kenapa demi menyelamatkan kapal orang-orang miskin yang rajin bekerja ini dari perompak, Allah swt harus mengutus dua orang nabi sekaligus. Demikian karena mereka telah mendapatkan cinta dan rahamat Allah swt atas kesungguhan mereka dalam melakukan profesi mereka di lautan.

Pesannya, jangan kecewa bila hasil yang anda peroleh tidak sebanding dengan kerasnya usaha anda, karena yang pasti bahwa setiap usaha akan menghasilkan cinta dan rahmat Allah swt.

JANGAN MEMELIHARA ORANG BODOH!

Saat nabi Musa mendapati kaumnya yang bodoh menyembah patung anak sapi yang dibuat seorang bernama Samiri, maka Musa datang meminta maaf dan dispensasi kepada Tuhan sambil berkata, seperti disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 155

أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَّآ

> Artinya: "Ya Tuhan! Apakah engkau akan membinasakan kami disebabkan perbuatan orang-orang bodoh di antara kami?"

I'tizar (الاعتذار) "Permohonan dispensasi" dari Musa ini memberi kesan bahwa perbuatan orang dungu dan bodoh akan membawa kehancuran bagi semua masyarat hingga yang terdidik dan intelek

sekalipun. Karena itu, jangan pernah sebuah masyarat memelihara dan melestarikan kebodohan dan kedunguan, segeralah akhiri hingga negeri tersebut selamat dari kehancuran dan kebinasaan.

Pesan, jangan anda memandang remah eksisteni kaum bodoh dan dungu dalam sebuah kekuasaan, karena kehancuran dan kebinasaan negeri bermula dari kebijakan dan perbuatan tangan mereka.

TIDAK SEMUA MENGENALMU

Nabi Musa adalah manusia paling alim di zamannya, hingga disebut sebagai Kalimullah. Nabi Khaidhr adalah manusia paling shalih di zamannya, hingga disebut sebagai hamba Tuhan yang terbaik dengan memiliki banyak karamah. Namun, saat keduanya datang ke suatu negeri, semua penduduk negeri itu "cuek" dan tidak peduli dengan keduanya hingga tidak seorangpun dari penduduk negeri itu yang bersedia menjamu dan memberi mereka walau seteguk air munum sekalipun. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Kahf [18]: 77

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهۡلَ قَرۡيَةٍ ٱسۡتَطۡعَمَآ أَهۡلَهَا فَأَبَوۡاْ أَن يُضَيِّفُوهُمَا..(٧٧)

> Artinya: "Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka..."

Kisah ini memberi kesan;

Pertama, sehebat dan semulia apapun anda di muka bumi ini, maka tidak semua orang yang akan mengenal diri anda.

Dua, andai semua orang mengenal anda, maka tidak semua orang pula yang akan menghormati dan memuliakan anda.

Pesannya, tidak perlu marah dan kecewa jika kita tidak dikenal atau tidak dimuliakan orang lain dalam kedudukan kita, karena sejatinya kita tidak akan lebih alim dari nabi Musa dan lebih mulia dari nabi Khidhr. Faktanya, manusia yang paling alim dan paling mulia saja di zamannya pernah tidak dianggap bahkan dilecehkan oleh seisi penduduk negeri, apalagi kita yang hanya manusia biasa yang memang jauh dari kata baik dan mulia.

AMAL TAK TERDUGA

Kelak di akhirat, banyak manusia yang merasa heran karena dosanya telah diampuni padahal dia tidak pernah meminta ampun kepada Allah swt. Tidak sedikit pula manusia kelak yang terkejut dimasukan ke sorga, padahal dia tidak merasa melakukan kebaikan yang tercatat dalam kitabnya. Ternyata ampunan yang dia peroleh berasal dari istighfar saudaranya untuknya. Kebaikan yang dia terima ternyata bersumber dari doa kebaikan saudaranya. Karena itulah, nabi Musa setiap memohon ampunan kepada Allah swt atas dosanya, dia selalu memintakan ampunan yang sama untuk saudaranya nabi Harun tanpa diketahui oleh saudaranya itu. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 151

قَالَ رَبِّ ٱغۡفِرۡ لِي وَلِأَخِي وَأَدۡخِلۡنَا فِي رَحۡمَتِكَۖ وَأَنتَ أَرۡحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ

Artinya: "Musa berdoa: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."

Pesannya, terkadang anda mendapatkan ampunan Tuhan dan kebaikan dari-Nya tanpa anda mengatahuinya hingga ampunan itu anda terima saat anda sedang sibuk atau sedang tertidur pulas. Doa tulus saudara andalah yang menjadikan anda memperoleh ampunan dan menjadi punghuni sorga. Karena itu, setiap anda meminta ampun atas dosa anda kepada Allah swt, maka jangan lupakan permintaan

ampunan untuk saudara anda kepada-Nya. Dan setiap kali anda bermohon kepada Allah swt untuk kebaikan diri anda, maka ikutkan pula doa kebaikan yang sama untuk saudara-saudara anda.

KEKAYAAN DENGAN MENIKAH & BERCERAI

Ketika seorang laki-laki dan perempuan bertemu dan saling jatuh cinta, kemudian mereka memutuskan untuk menikah karena takut terjerumus ke dalam dosa, maka dengan pernikahan itu Allah swt akan mencukupkan hidup mereka sekalipun mereka sebelum menikah hidup dalam kemiskinan. Demikian jaminan Allah swt dalam firman-Nya surat al-Nur [24]: 32

وَأَنكِحُواْ ٱلۡأَيَـٰمَىٰ مِنكُمۡ وَٱلصَّـٰلِحِينَ مِنۡ عِبَادِكُمۡ وَإِمَآئِكُمۡۚ إِن يَكُونُواْ فُقَرَآءَ يُغۡنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٞ

> Artinya: "Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Ketika sepasang suami isteri tidak lagi menemukan kecocokan, dan keduanya bersepakat bercerai karena takut keduanya tidak bisa menjalankan hak dan kewajiban masing-masing secara utuh dan sempurna, maka Allah swt pun memberikan kecukupan kepada keduanya setelah mereka bercerai karena dorongan rasa takut kepada Allah swt. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 130

وَإِن يَتَفَرَّقَا يُغۡنِ ٱللَّهُ كُلّٗا مِّن سَعَتِهِۦۚ وَكَانَ ٱللَّهُ وَٰسِعًا حَكِيمٗا

> Artinya: "Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Bijaksana."

Pesannya, ternyata perceraian yang disebabkan rasa takut kepada Allah swt akan mendatangkan rahmat Allah swt sama seperi mereka yang menikah karena dorongan rasa takwa kepada Allah swt. Karena itu, jangan mencela dan merendahkan mereka yang bercerai, karena bukan pernikahan dan perceraian yang dipuji Allah swt, namun rasa takut dari mereka yang menikah dan bercerai itulah yang dicintai Allah swt.

PEMBERIAN BUKAN KARENA TAAT

Isteri nabi Nuh as gampang memperoleh beberapa anak, sekalipun dia seorang wanita kafir dan durhaka (QS. Al-Tahrim [66]: 10). Istri nabi Ibrahim dan isteri nabi Zakariya sulit mendapatkan keturunan hingga baru hamil di usia senja di atas 80 tahun, sekalipun keduanya adalah wanita beriman dan shalihah (QS. Al-Anbiya' [21]:90). Ternyata, pemberian nikmat tidak selalu dikaitkan dengan ketaatan dan kemaksiatan seseorang. Karena betapa banyak para pendosa yang dimudahkan jalan hidupnya oleh Allah swt, sementara ahli ibadah justru harus menjalani hari-hari yang sulit dan berat di atas dunia ini. Ingat! Babi tetap diberi makan dan rezeki oleh Allah swt sekalipun ia makhluk yang buas dan penuh najis.

NIKMAT SUJUD DAN NIKMAT MATERI

Saat tukang-tukang sihir diperintahkan Fir'aun menghadapi Musa, maka mereka bertanya kepada sang raja, "Apakah untuk mereka ada upah"? Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 41

أَئِنَّ لَنَا لَأَجۡرًا إِن كُنَّا نَحۡنُ ٱلۡغَٰلِبِينَ

Artinya: "Apakah kami akan mendapat upah jika kami menang?"

Namun, saat mereka tersungkur bersujud melaksanakan perintah Allah swt setelah keimanan masuk ke dalam hati mereka, maka mereka tidak bertanya dengan upah yang akan mereka dapatkan. Demikian seperti dalam surat al-Syu'ara' [26]: 46

فَأُلۡقِيَ ٱلسَّحَرَةُ سُجَّدِينَ. قَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ

Artinya: "Maka para penyihir tersungkur bersujud. Mereka berkata. "Ini kami lakukan karena iman kami kepada Tuhan semesta Alam".

Kenapa tukang sihir tidak bertanya tentang upah saat bersujud? Demikian karena sujud menghasilkan ketenangan jiwa dan kepuasan rohani, dan ketenangan jiwa serta kepuasan rohani dalam menunaikan perintah Allah swt tidak akan pernah bisa disamai oleh gaji dan upah materi sebesar dan seberat apapun itu.

Pesannya, bila anda belum merasakan kepuasan dan kenikmatan tertinggi dalam sujud kepada Tuhan, maka iman anda yang sudah anda bawa sejak lahir masih kalah kualitasnya dari imannya para penyhir Fir'aun di saat usia iman mereka baru dalam hitungan menit.

ANAK ANEH

Saat nabi Ibrahim meminta anaknya Isma'il agar menyerahkan dirinya kepada sang ayah untuk dibunuh dan disembelih lehernya, maka dengan gembira sang anak mematuhi perintah sang ayah dan menyerahkan nyawanya. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Shafat [37]: 102

قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلۡمَنَامِ أَنِّيٓ أَذۡبَحُكَ فَٱنظُرۡ مَاذَا تَرَىٰۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفۡعَلۡ مَا تُؤۡمَرُۖ

Artinya: ".. Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu;..."

Saat nabi Nuh as meminta anaknya Kan'an agar naik kapal ayahnya supaya selamat dari banjir dan gulungan ombak di hari azab Allah swt turun, maka dengan pongah sang anak menolak dan lebih memilih celaka bersama orang kafir. Demikian seperti firman-Nya surat Hud [11]: 42-43

..وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبۡنَهُۥ وَكَانَ فِي مَعۡزِلٖ يَٰبُنَيَّ ٱرۡكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلۡكَٰفِرِينَ . قَالَ سَـَٔاوِيٓ إِلَىٰ جَبَلٖ يَعۡصِمُنِي مِنَ ٱلۡمَآءِۚ...

> Artinya: "..Dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!."

Dari kisah ini kita tahu, bahwa ada anak yang berbakti kepada orang tuanya di luar nalar dan jangkauan akal sehat, namun sebaliknya tidak sedikit pula anak yang durhaka kepada orang tua yang kedurhakannya juga berada di luar nalar dan jangkauan akal sehat manusia.

Pesannya, beruntunglah anda memiliki anak seperti Isma'il yang baktinya di luar nalar, dan berlindunglah anda memiliki anak seperti Kan'an yang durhakanya juga di luar nalar.

ANTARA NILAI ALLAH DAN NILAI MANUSIA

Di mata kaumnya, nabi Ibrahim tidak lebih dari seorang anak yang akalnya masih kurang, sehingga mereka menyebutnya dengan sebutan *fatan* (فتى) "Anak kecil". Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Anbiya' [21]: 60

قَالُواْ سَمِعۡنَا فَتٗى يَذۡكُرُهُمۡ يُقَالُ لَهُۥٓ إِبۡرَٰهِيمُ (٦٠)

> Artinya: " Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang anak muda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim"."

Namun, di hadapan Allah swt seorang Ibrahim dinilai setara dengan jutaan manusia, sehingga Allah swt menyebut satu orang Ibrahim dengan sebutan *ummat* (أمة) "satu umat/pemimpin satu umat". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 120

إِنَّ إِبۡرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةٗ قَانِتٗا لِّلَّهِ حَنِيفٗا وَلَمۡ يَكُ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ (١٢٠)

Artinya: "Sesungguhnya Ibrahim adalah satu umat (imam) yang tunduk ke kepada Allah lagi anif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan),"

Pesannya, jangan sibukan diri anda untuk mendapatkan nilai dari manusia, karena banyak manusia yang tidak tahu nilai diri anda yang sesungguhnya. Penilain yang sejati adalah penilaian dari Allah swt, karena hanya Allah swt adalah Zat yang paling tahu dengan nilai setiap hamba-Nya.

BEDA AYAH DAN ANAK

Saat nabi Ya'qub terpisah dari anaknya nabi Yusuf, maka nabi Ya'qub merasakan kesedihan yang sangat hebat hingga disebutkan kedua matanya menjadi putih dan hampir buta. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 84

وَتَوَلَّىٰ عَنۡهُمۡ وَقَالَ يَٰٓأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَٱبۡيَضَّتۡ عَيۡنَاهُ مِنَ ٱلۡحُزۡنِ فَهُوَ كَظِيمٞ

Artinya: "Dan Yakub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)."

Tentu secara fisik, bukan hanya nabi Ya'qub yang terpisah dari anaknya nabi Yusuf, namun nabi Yusuf juga terpisah dari sang ayah Nabi Ya'qub. Akan tetapi, Allah swt tidak menyebutkan kedua mata Yusuf memutih karena sedih seperti yang terjadi pada ayahnya.

Kenapa Allah swt hanya menyebutkan kedua mata nabi Ya'qub yang putih saat berpisah dari anaknya dan tidak menyebutkna kedua mata sang anak nabi Yusuf putih karena sedih saat terpisah dengan sang ayah?

Dari kisah nabi Ya'qub dan Yusuf ini tahulah kita tentang bedanya kasih sayang ayah kepada anak dan kasih sayang anak kepada ayah. Dari sini kita menyaksikan pula betapa besarnya rasa sedih dan beban orang tua saat terpisah dari anaknya, di mana kesedihan dan beban yang sama tidak akan dirasakan oleh sang anak saat berpisah dari orang tuanya.

Pesan, setiap ayah akan menderita ketika jauh dari anaknya, namun tidak sedikit anak yang bersuka cita saat menjauh dari ayahnya.

KENAPA MENAMPAKAN PERHIASAN?

Ketika Allah swt mengingatkan para wanita agar menutup auratnya yaitu seluruh tubuh mereka kecuali muka dan telapak tangan, maka Allah swt pilihkan redaksi firman-Nya dalam bentuk larangan. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Nur [24]: 31

...وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ...

> Artinya: "..dan janganlah mereka menampakan perhiasan mereka, kecuali yang biasa dan boleh tampak"

Kenapa Allah swt tidak memerintahkan wanita menutup tubuhnya dengan menggunakan kata perintah seperti *tahajjabi* (تحجبي) "Berhijablah kalian!"? Namun, Allah swt berkata dalam bentuk larangan yaitu, "Jangan kalian menampakan perhiasan!"

Demikian karena Allah swt Maha Tahu tentang sifat dan watak perempuan yang sangat mengerti dan lihai bagaimana cara memamerkan "perhiasan" mereka sekalipun mereka sudah berhijab. Karena

itulah, anda akan menemukan sekian banyak wanita berhijab, namun mereka tetap manjadikan tubuhnya sebagi daya tarik para lelaki disebabkan kemampun mereka melakukan modifikasi terhadap hijab mereka supaya tetap bisa menampakan keindahan tubuh mereka pada orang lain dengan dalih ”mode” atau mengikuti tren fashion.

Pesan, berhijab belum tentu menjadikan anda sebagai wanita taat, selama anda masih menjadikan tubuh anda sebagai sasaran mata orang lain di balik bungkusan hijab yang anda kenakan tersebut.

ANTARA BERHALA DAN PENGUASA

Nabi Ibrahim as pernah mengadu kepada Tuhan tentang hebatnya patung-patung dan berhala-berhala yang terbuat dari kayu dan batu dalam menyesatkan sekian banyak manusia. Aduan Ibarhim itu seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ibrahim [14]: 36

رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ ۖ

Artinya: “Ya Tuhan-ku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia,..”

Perlu anda ingat, bahwa patung dan berhala adalah benda mati, tidak bisa melihat, tidak mendengar dan tidak berbicara. Patung dan berhala juga tidak pernah sekolah dan tidak memiliki gelar akademi. Patung dan berhala juga tidak memiliki jabatan dan kekuasaan untuk bisa mengatur dan menguasai banyak orang. Dengan segala kelemahan dan ketidakberdayaannya patung-patung dan berhala itu pun berhasil menyesatkan banyak manusia di muka bumi. Maka, bisa anda bayangkan seberapa banyak orang yang bisa ditipu dan disesatkan oleh mereka yang hidup, berpendidikian tinggi, memiliki gelar akademik, dan memiliki jabatan dan kekuasaan.

Pesannya, jangan heran jika anda melihat seorang yang memiliki kekuasaan dan jabatan bisa menipu dan menyesatkan ratusan

juta manusia, karena mereka itu sejatinya jauh lebih dahsyat dari berhala-berhala yang ditakutkan Ibrahim as yang telah berhasil menyesatkan dan menipu banyak manusia di masanya.

KECELAKAAN PADA LIDAH DAN TANGAN

Di dalam al-Qur'an hanya ada dua surat yang dimulai dengan kata celaan *wailun* (ويل) "Celakalah". Keduanya adalah;

Pertama, surat al-Muthaffifin, di mana Allah swt mencela semua orang curang dalam transaksi. Demikian seperti firman-Nya surat al-Muthaffifin [83]: 1

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (١)

Artinya: "Celakalah semua orang yang curang"

Dua, surat al-Humazah, di mana Allah swt mencela semua orang yang mencela orang lain. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Humazah [104]: 1

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ (١)

Artinya: "Celakah semua pengumpat dan pencela"

Dari kedua surat ini tahulah kita bahwa kecelakan besar akan menimpa seseorang disebabkan dua hal. Pertama, mereka yang tangannya mengambil harta dan milik orang lain secara batil. Dan kedua mereka yang lidahnya selalu merusak nama baik dan harga diri orang lain.

Pesan, berhati-hatilah dengan tangan dan lidah anda. Di mana, bila anda tidak mampu menjaga tangan anda dari merusak milik orang lain, dan anda tidak mampu memelihara lidah anda dari mencemarkan nama baik dan kehormatan orang lain, maka dipastikan kecelakan besar akan menimpa anda.

RAHMAT DAN DITUNDANYA PEMBERIAN

Saat nabi Khidhr hendak meninggalkan nabi Musa karena sang murid tidak mampu bersabar dalam perjalanan mereka untuk tidak bertanya, maka nabi Khidhr memberikan penjelasan terhadap tiga perkara yang dia lakukan yang nabi Musa tidak mampu bersabar terhadapnya. Salah satu yang dijelaskan Khidhr adalah tentang rumah yang diperbaikinya yang penghuninya enggan menjamu mereka, hingga untuk sekedar memberi sedikit minum sekalipun. Nabi Khidhr membebarkan alasan dia memperbaikinya, karena itu rumah milik dua anak yatim yang bapak mereka ketika hidup adalah orang shalih yang sebelum meninggal mengubur perhiasan di bawah rumah itu. Allah swt sengaja menunggu anak-anaknya dewasa untuk menyerahkan harta peninggalan bapak mereka itu kepada mereka. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]: 82

وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحاً فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ...

> Artinya: "Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shaleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu;..."

Dari kisah ini tahulah kita bahwa terkadang Allah swt menunggu saat yang tepat untuk menyerahkan sesuatu kepada seorang hamba. Penundaan pemberian itulah bukti rahmat Allah swt, karena memberikan sesuatu tidak kepada orang yang tepat atau tidak di waktu yang tepat justru bisa mencelakan penerimanya.

Pesannya, jika anda berdoa sesuatu namun tidak kunjung terkabul, maka jangan pernah menduga Allah swt tidak mendengar doa anda. Demikian karena barangkali Allah swt sengaja menundanya

untuk anda sampai datangnya waktu yang tepat agar pemberian itu benar-benar bermanfaat bagi anda saat anda memang benar-benar membutuhkannya.

PEMUDA DALAM DIKSI

Pemuda dalam kosa kata Arab disebut *fata* (فتى) yang secara harfiyah terambil dari kata *fatawa* (فتو) yang berati "memutuskan sesuatu". Karena itu, keputusan tentang hukum syari'at dari seorang yang ahli di bidangnya untuk kepentingan dan mashlahat negara dan umat disebut dengan *fatwa* (فتوى). Kenapa pemuda disebut *fata* (فتى)? Demikian karena pemuda adalah orang yang mampu mengambil keputusan besar untuk dirinya dan untuk orang banyak.

Wajar, ketika Ibrahim memutuskan untuk menghancurkan patung-patung yang disembah kaumnya demi menyelamatkan kaumnya dari kesesatan hingga menjadikan dirinya berhak atas hukuman bakar dari raja Namrudz, maka masyarakat Babil dan Namrud menyebut Ibrahim dengan kata *fata* (فتى). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Anbiya' [21]: 60

قَالُواْ سَمِعۡنَا فَتٗى يَذۡكُرُهُمۡ يُقَالُ لَهُۥٓ إِبۡرَٰهِيمُ (٦٠)

> Artinya: "Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim"."

Begitu pula, ketika tujuh pemuda Ashhabul Kahfi tetap memilih untuk berjuang di jalan tauhid dan memilih menjadi oposisi raja Dikyanus dan para pembesarnya yang kemudian membuat raja dan bala tentaranya menjadi sibuk memburu mereka, maka pemuda yang memilih sebagi oposan bagi kebathilan dan lebih memilih hidup jadi buronan kerajaan juga disebut dengan *fityah* (فتية) bentuk plural dari *fata* (فتى). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]:

نَّحۡنُ نَقُصُّ عَلَيۡكَ نَبَأَهُم بِٱلۡحَقِّۚ إِنَّهُمۡ فِتۡيَةٌ ءَامَنُواْ بِرَبِّهِمۡ وَزِدۡنَٰهُمۡ هُدٗى

Artinya: "Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk;"

Demikian memberi kesan bahwa pemuda adalah mereka yang berani mengambil keputusan besar untuk dirinya dan masyarakatnya dan mereka siap dengan resiko besar dalam hidupnya demi mempertahankan idealisme mereka. Pemuda akan selalu menghadirkan cerita besar dalam kehidupan suatu umat dan satu bangsa. Pemuda adalah opososi dari kebatilan yang terstruktur, dan mereka rela menjadi buron kekuasaan daripada menjadi sekutu dari kezhaliman. Pemuda adalah mereka yang tidak diam melihat kemungkaran dan kerusakan, hingga mereka akan selalu menjadi musuh bagi ketidak-adilan dan kesewenangan. Dan lebih hebat lagi pemuda adalah kaum yang selalu membuat repot kekuasaan, hingga mereka selalu menjadi sosok yang paling ditakuti para raja di sepanjang masa.

Pesannya, masih pantaskah anda dinamakan pemuda (فتى), bila anda memilih diam dan membisu melihat kerusakan dan kehancuran terjadi di negeri anda dan di saat bersamaan anda lebih sibuk dengan kesenangan diri anda yang ringan dan remah.

NILAI PEJABAT PADA BUKTI BUKAN JANJI

Ketika masa paceklik pangan menimpa seluruh negeri, dan hanya Mesir satu-satunya wilayah yang memiliki kecukupan pangan karena di sana ada pejabat yang cerdas lagi jujur yang bernama Yusuf, maka semua orang pun berdatangan ke Mesir untuk mendapatakan pangan bagi keluarga mereka tidak terkecuali saudara-saudara Yusuf yang dulu telah membuangnya juga ikut berdatangan ke Mesir demi mendapatkan makanan bagi keluarga mereka di Palestina. Ketika semua orang datang menemui Yusuf untuk mendapatkan sembako

murah dan gratis, maka Yusuf pun memberikan takaran yang sempurna bagi semua warga yang datang kepadanya. Demikian seperti firman-Nya dalam surat Yusuf [12]: 59

... أَلَا تَرَوْنَ أَنِّيٓ أُوفِي ٱلْكَيْلَ وَأَنَا۠ خَيْرُ ٱلْمُنزِلِينَ

Artinya: "..tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu?"

Perhatikan ungkapan Yusuf saat membagikan sembako bagi warga yang berkata *ala tarauna* (ألا ترون) "Tidakkah kalian melihat". Demikian memberi kesan bahwa seorang pejabat tidak dinilai dari pidatonya yang hebat, sambutannya yang berapi-api, maupun janji-janji manisnya yang selangit. Namun, pejabat hanya akan dinilai dari bukti nyata dari kebijakannya yang membawa dampak bagi kemashlahatan seluruh warga dan hasil kebijakannnya itu bisa disaksikan dan diraskan langsung kebaikannya oleh masyarakat.

Pesannya, jadilah pejabat yang kebijakannya membawa kebaikan nyata bagi semua rakyatnya, dan jangan jadi pejabat yang hanya mampu memberi janji dan harapan palsu bagi warga dan masyarakatnya.

DERITA ADALAH RAHMAT TERTUTUP

Di akhir kisah Yusuf, dia berkata bahwa Tuhan Maha Lembut kepadanya seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 100;

..إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَآءُ..

Artinya: "Sesugguhnya Tuhan-ku Maha Lembut kepada siapa yang dikehendaki"

Kenapa Yusuf menyebutkan sifat Tuhan Yang Maha Lembut (لطيف)? Bukankah hidupnya penuh derita dan nestapa? Mulai dari dibenci saudara-saudaranya, dibuang ke dalam sumur gelap dan pengap, dijual sebagai budak di pasar budak Mesir, dijebloskan ke

penjara puluhan tahun atas tuduhan palsu yang dialamatkan kepadanya. Lalu kenapa Yusuf menyebut Tuhan Maha Lembut?

Demikian karena Yusuf mengerti betul bahwa derita itu sejatinya adalah rahmat yang sedang tersembunyi. Dan hanya hati yang bening yang bisa melihat rahmat di balik derita yang panjang. Dan Yusuf mampu melihat apa yang tidak tidak dilihat orang kebanyakan karena memang dia adalah hamaba yang disebut *mukhlashin* (المخلصين) "Orang yang diikhlaskan oleh Allah swt" hingga syaithan pun tidak punya kemampuan lagi mengeruhkan hatinya yang jernih dan bening. Lihatlah firman-Nya surat Yusuf [12]: 4 dan surat al-Hijr [15]: 40.

Pesannya, jika hati sudah dipenuhi rasa cinta kepada Allah swt, maka tidak satupun yang datang dari-Nya kecuali yang bersangkutan akan memandangnya sebagai rahmat dan kebaikan.

ADAB SEORANG PEMBUAT MIRAS

Ketika Yusuf mendekam di dalam penjara. Maka masuklah dua orang pemuda ke dalam sel yang sama dengan Yusuf. Pemuda pertama berprofesi sebagai pembuat roti dan pemuda kedua berprofesi sebagai tukang buat minuman keras dari anggur. Namun, pemuda tukang buat roti harus menerima kenyataan bahwa dirinya dihukum mati sesuai takwil mimpinya yang disampaikan Yusuf kepadanya. Sedangkan pemuda pembuat khamar dinyatakan bebas dan kembali kepada pekerjaannya membuat minuman keras.

Namun, beberapa tahun kemudian raja Mesir bermimpi melihat tujuh sapi gemuk dimakan tujuh sapi kurus dan tujuh tangkai gandum hijau dan tujuh tangkai gandum kering. Semua ahli takwil angkat "bendera putih" dalam menakwilkan mimpi raja, hingga pemuda pembuat miaras ini meminta izin kepada raja untuk menemui Yusuf di dalam penjara untuk meminta pendapatnya tentang arti mimpi sang raja. Rajapun mengizinkan sang pemuda menemui Yusuf di penjara

dan diapun berkata kepada Yusuf seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 46

يُوسُفُ أَيُّهَا ٱلصِّدِّيقُ أَفۡتِنَا فِي سَبۡعِ بَقَرَٰتٖ سِمَانٖ يَأۡكُلُهُنَّ سَبۡعٌ عِجَافٞ وَسَبۡعِ سُنۢبُلَٰتٍ خُضۡرٖ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٖ لَّعَلِّيٓ أَرۡجِعُ إِلَى ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمۡ يَعۡلَمُونَ (٤٦)

> Artinya: "(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya.""

Perhatikan redaksi ungkapan sang pemuda pembuat miras saat bertanya kepada Yusuf!

Pertama, dia memanggil Yusuf dengan sebutan gelar *ayyuha al-shiddiq* (أيها الصديق) "Wahai orang yang amat benar". Dia tidak mencukupkan lidahnya dengan menyebut nama Yusuf, namun menambahkan sebutan kehormatan kepada sosok tempat dia akan bertanya dengan gelar *shiddiq*. Demikian memberi kesan betapa tingginya adab yang harus dimiliki seorang yang akan bertanya ketika berhadapan dengan sorang guru tempat dia menerima informasi dan ilmu.

Dua, sang pemuda meminta pendapat kepada Yusuf yang alim dengan pilihan kata *aftina* (أَفۡتِنَا) "Berilah kamu fatwa", dan dia tidak berkata *madza tara* (ماذا ترى) atau *ma ra'yuka* (ما رأيك) "Apa pendapat anda". Demikian memberi kesan penghormatan yang sangat tinggi kepada Yusuf, karena fatwa hanya diminta dari seorang yang benar-benar ahli dalam bidang tertentu dan pendapatnya menjadi putusan raja dan wajib dijalankan semua rakyat.

Dan yang paling habat lagi bahwa ungkapan yang beradab ini ternyata keluar dari lidah dan mulut seorang yang berprofesi sebagai pembuat miras yang notabene adalah seorang "pendosa", karena kata Nabi saw tukang peras anggur itu sama dosanya dengan semua orang yang meminumnya.

Pesannya, jika pembuat miras saja begitu beradabnya saat berbicara dengan seorang alim, maka kenapa anda yang sarjana dan terdidik tinggi justru kehilangan adab saat berbicara dengan orang alim atau guru anda?

AMAL SAMA, HASIL BEDA

Yusuf dan Zulaikah sama berlari menuju pintu. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 23

وَٱسۡتَبَقَا ٱلۡبَابَ..

Artinya: "dan keduanya berlari menuju pintu…"

Sekalipun aktifitas keduanya sama yaitu berlari, berlangsung di saat bersamaan dan terjadi di tempat yang sama serta menuju titik yang sama yaitu pintu, namun motivasi dan hasil keduanya ternyata berbeda. Jika Yusuf berlari menunju pintu karena takutnya kepada Allah swt, sedangkan Zulaikhah berlari menuju pintu karena durhaka--nya kepada Allah swt. Jika Yusuf berlari menuju pintu untuk berbuat taat kepada Rabb-nya, sedangkan Zulaikah berlari menunju pintuk untuk bermaksiat kepada Allah swt. Jika Yusuf berlari menuju pintu demi menggapai ridah Allah swt, sedangkan Zualikah berlari menunju pintu untuk mendapatkan murka-Nya.

Dari sini tahulah kita, bahwa boleh jadi ada dua orang sedang melakukan amal yang sama, di tempat yang sama, dalam waktu yang sama, namun motivasi dan hasil keduanya akan berbeda. Satu amal boleh jadi mengantarkan seorang menuju sorga dan ridha Allah swt, namun amal yang sama justru menjadi jalan bagi seorang menuju neraka dan murka Allah swt.

Pesannya, jangan pernah terkecoh dengan zhahirnya amal seseorang, karena boleh jadi dalam aktifitas yang terlihat baik itu justru pelakunya sedang menuju neraka.

Tidaklah keliru ucapan anda, "Jika seorang hamba menicatai Allah swt, maka Allah pun akan mencintainya". Tapi, jangan anda lupakan firman Allah swt dalam surat al-Ma'idah [5]: 54

...فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ..

Artinya: "Maka akan di datangkan Allah satu kaum yang Dia mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya"

Dari sini tahulah kita, bahwa Allah swt telah mencintai hamba-Nya sebelum hamba itu mencintai-Nya. Adalah benar perkataan anda, "Jika seorang hamba mau bertaubat kepada Allah swt, maka Dia pasti akan menerima taubatnya". Namun, jangan anda lupakan firman-Nya dalam surat al-Taubah [9]: 118

...ثُمَّ تَابَ عَلَيۡهِمۡ لِيَتُوبُوٓاْ..

Artinya: "Kemudian Dia menerima taubat mereka, supaya mereka bertaubat"

Dari sini tahulah kita, bahwa Allah swt telah menerima taubat seorang hamba bahkan jauh sebelum yang bersangkutan mengajukan taubat kepada-Nya. Betul sekali ungkapan anda, "Jika seorang hamba ridha dengan Allah swt, maka Allah pun ridah dengannya". Tetapi, jangan anda lupakan firman Allah swt dalam surat al-Taubah [9]: 100.

...رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُ...

Artinya: "Allah swt telah meridhai mereka, dan mereka pun ridha kepada-Nya"

Dari sini tahulah kita, bahwa Allah swt telah meridhai hamba-hamba-Nya sebelum mereka ridha kepada-Nya.

Pesannya, cinta Allah swt ternyata mendahului cinta hamba-Nya, pengampunan Allah swt ternyata mendahului taubat hamba-Nya dan ridha Allah swt ternyata mendahului ridha hamba kepada-Nya.

LIDAH ORANG BERIMAN

Yusuf adalah prototipe manusia yang sempurna keimanannya, hingga dia selalu merasa aman dalam segala keadaan yang dilaluinya seburuk apapun itu kondisinya. Demikian karena keyakinan dan kecintaannya kepada Allah swt telah mengisi penuh relung hatinya dan yang demikian itu kemudian terpancar ke lidahnya. Perhatikan ucapan yang lahir dari lidah Yusuf yang selalu menyebut nama Allah swt dalam segala keadaan.

Pertama, saat menghadapi bujuk rayu majikannya, lidahnya berucap;

مَعَاذَ ٱللَّهِ

Artinya: "Aku berlindung kepada Allah" (QS. Yusuf [12]: 23)

Dua, saat menghadapi fitnah para wanita, lidahnya berucap;

رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِيٓ إِلَيْهِ

Artinya: "Tuhan! penjara lebih saya cintai daripada mengikuti ajakan mereka". (QS. Yusuf [12]: 33)

Tiga, saat dijebloskan ke dalam penjara, lidahnya berucap;

ذَٰلِكَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ عَلَيْنَا

Artinya: "Demikianlah di antara karunia Allah kepada kami". (QS. Yusuf [12]:38)

Empat, saat hidupnya sudah lapang dan menjadi penguasa, lidahnya berucap;

قَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَآ

Artinya: "Sungguh ini pemberian Allah kepada kita" (QS. Yusuf [12]:90)

Lima, saat bertemu orang dia cintai setelah lama terpisah, lidahnya berucap;

قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِيٓ

Artinya: "Sungguguh Tuhan-ku menjadikan mimpi yang benar dan telah berbuat baik kepadaku". (QS. Yusuf [12]: 100)

Pesannya, lidah seorang beriman akan dipenuhi zikir dan rasa syukur kepada Allah swt dalam segala keadaannya, sehingga dengan zikir itulah dia akan merasakan ketenangan dan kelapangan dalam keadaan apapun dan di tempat manapun dia berada.

SAKSI DARI PIHAK MUSUH

Saat Yusuf lari menuju pintu demi menyelamatkan diri dari kejaran Zulaikhah, tiba-tiba keduanya mendapatkan suami Zulaikhah sudah berdiri di depan pintu. Mendapati suaminya sudah berdiri di depan pintu, Zulaikhah kemudian langsung mengubah keadaan dengan menuduh Yusuf hendak memperkosa dirinya. Yusuf tentu saja tidak terima dirinya dituduh hendak melecehkan isteri tuannya, karena memang isteri tuannya itulah yang hendak menundukan dirinya. Maka terjadilah saling tuduh antara Yusuf dan Zulaikhah, di mana masing-masing dari mereka merasa yang paling benar. Saling tuduh akhirnya usai ketika ada saksi yang bersaksi dari keluarga Zulaikhah sendiri, seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 26

..وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَآ إِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ

Artinya: "...dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta."

Dari pemeriksaan terhadap barang bukti yaitu baju Yusuf yang ternyata sobek dari belakang, maka diputuskanlah bahwa Yusuf benar dan Zulaikah bersalah. Akan tetapi, hal yang menarik dari saksi yang akhirnya menyelamatkan Yusuf dari fitnah dan tuduhan keji adalah berasal dari keluarga Zulaikhah sendiri sang penuduh. Demikian seperti terlihat dalam kalimat *syahia syahidun min ahliha* (مِّنْ أَهْلِهَآ شَاهِدٌ) "Dan bersaksilah seorang saksi dari keluarganya (Zulaikhah)".

Pesannya, pembelaan dari kezhaliman terkadang tidak muncul dari keluarga yang dizhalimi, namun terkadang keluarga dekat orang yang menzhalimi itulah yang diutus sebagai pembela dan penyelamat mereka yang dizhalimi. Yakinlah anda! Bahwa Allah swt selalu memiliki cara yang indah yang terkadang di luar nalar dalam rangka menyelamatkan orang baik dan meluluhkan orang zhalim.

NILAI ANDA SESUAI SELERA ORANG

Saudara yang dengaki telah membuang Yusuf ke dalam sumur yang dalam dan gelap, seperti firman-Nya surat Yusuf [12]: 10;

وَأَلْقُوهُ فِي غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ

Artinya: "Dan mereka mencampakannya ke dalam lobang sumur yang dalam"

Pedagang yang bodoh telah menjual Yusuf dengan harga yang sangat murah, seperti firman-Nya surat Yusuf [12]: 20

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍۭ بَخْسٍ

Artinya: "Dan mereka menjualnya dengan harga murah"

Perempuan yang sakit hati telah mengirim Yusuf ke balik jeruji besi, seperti firman-Nya surat Yusuf [12]: 32

وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآ ءَامُرُهُۥ لَيُسْجَنَنَّ

Artinya: "Jika dia tidak mau melakukan perintah saya, maka pasti dia akan dipenjarakan"

Raja berakal lagi cerdas telah menjadikan Yusuf sebagai pejabat dengan posisi penting dan strtegis di tengah kekuasaanya, seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 53

إِنَّكَ ٱلْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ

Artinya: "Sesungguhnya engkau hari ini menempati posisi tinggi di sisi kami"

Pesannya, nilai dan posisi anda lebih banyak ditentukan oleh suasana hati orang lain terhadap diri anda. Karena itu, mulia dan hina bukan pada posisi yang ditempati seseorang, namun anda perlu mengetahui siapa yang memberi posisi dan kedudukan itu kepadanya.

MAQASHID SYARI'AH: ANTARA MEMBUNUH & MEMBUANG

Maqashid syari'ah (مقاصد الشريعة) diartikan sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh syariat untuk merealisasikan kemaslahatan seorang hamba. Ketika seorang harus berhadapan dengan dua pilihan berat yang keduanya sama berbahaya, maka dalam konteks ini syari'ah mengajarkan agar mengambil resiko yang lebih kecil dan meninggalkan yang lebih berat (ارتكاب أخف المفسدتين بترك أثقلهما).

Menariknya, ketika sepuluh saudara Yusuf bermusyawarah di suatu tempat untuk memisahkan Yusuf dari dari ayah mereka, maka ada satu di antara mereka yang tidak setuju dengan ide sembilan saudaranya ini. Namun, satu saudara Yusuf yang baik ini kalah suara dengan sembilan saudara Yusuf yang jahat. Karena itu, ketika sembilan saudara Yusuf yang jahat ini bersepakat membunuh Yusuf sebagai cara memisahkan Yusuf dari ayah mereka secara permanen, maka satu saudara Yusuf yang baik ini memberikan usul dengan resiko lebih ringan yaitu dengan cara membuang Yusuf ke dalam sebuah sumur dengan harapan dia akan ditemukan kafilah yang lewat dan dibawa ke tempat yang jauh hingga dengan demikian Yusuf sudah terpisah dari ayah mereka tanpa harus membunuhnya. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 10

قَالَ قَآئِلٌ مِّنۡهُمۡ لَا تَقۡتُلُواْ يُوسُفَ وَأَلۡقُوهُ فِي غَيَٰبَتِ ٱلۡجُبِّ يَلۡتَقِطۡهُ بَعۡضُ ٱلسَّيَّارَةِ إِن كُنتُمۡ فَٰعِلِينَ

Artinya: "Seseorang di antara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat.""

Pesannya, jika anda tidak bisa menghentikan kejahatan secara penuh, maka minmal anda berusaha mengalihkan kepada kejahatan yang lebih ringan dan kecil.

MUDAH BAGI ALLAH SWT

Ketika Yusuf mendekam dalam sumur gelap dan dingin setelah dicampakkan saudara-saudaranya, maka Allah swt menjadikan serombongan kafilah dagang kehausan di tengah padang pasir. Kebutuhan mereka akan air inilah yang membuat mereka menjulurkan timba ke dalam sumur hingga Yusuf pun terangkat bersama ember ke atas dan keluarlah Yusuf dari lobang sumur yang gelap itu. Begitulah disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 19

وَجَآءَتۡ سَيَّارَةٞ فَأَرۡسَلُواْ وَارِدَهُمۡ فَأَدۡلَىٰ دَلۡوَهُۥۖ قَالَ يَٰبُشۡرَىٰ هَٰذَا غُلَٰمٞ

Artinya: "Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!"..."

Ketika Yusuf terasing di pasar budak setelah dijual murah oleh kafilah yang menemukannya di sumur tua, maka Allah swt menjadikan keinginan di hati seorang pejabat Mesir untuk mengadobsi seorang anak. Yusuf pun dibeli dari pasar budak dan dijadikan anak angkat mereka, hingga Yusuf selamat dari keterasingan dan masuklah dia ke rumah mewah sebagi penghuninya. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 21

وَقَالَ ٱلَّذِي ٱشۡتَرَىٰهُ مِن مِّصۡرَ لِٱمۡرَأَتِهِۦٓ أَكۡرِمِي مَثۡوَىٰهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوۡ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدٗ

Artinya: "Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak.""

Ketika Yusuf mendekam bertahun-tahun di balik jeruji besi akibat fitnah dan tuduhan keji yang dialamatkan kepadanya, maka Allah swt menjadikan raja Mesir bermimpi yang mampi itu tidak mampu dipecahkan oleh semua ahli takwil mimpi. Sang raja pun akhirnya meminta pelayannya agar menghadirkan Yusuf untuk memecahkan teki-teki mimpinya, hingga Yusuf pun keluar dari dinginnya dan gelap-nya tembok penjara. Demikain seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 46

وَقَالَ ٱلۡمَلِكُ ٱئۡتُونِي بِهِۦٓ

Artinya: "Dan Raja berkata, bawalah dia kepadaku"

Ketika Allah swt hendak menjadikan Yusuf sebagai menteri, maka Allah swt menjadikan kelangkaan pangan di Mesir hingga raja harus berusaha mencari seorang ekonom yang bisa mempersiapkan Mesir memiliki katahanan pangan menghadapi badai krisis. Pilihan pun jatuh kepada Yusuf karena dianggap cakap dan amanah dalam mengurus negara. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]:54

وَقَالَ ٱلۡمَلِكُ ٱئۡتُونِي بِهِۦٓ أَسۡتَخۡلِصۡهُ لِنَفۡسِيۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُۥ قَالَ إِنَّكَ ٱلۡيَوۡمَ لَدَيۡنَا مَكِينٌ أَمِينٞ

Artinya: "Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami"."

Pesannya, jika Allah swt hendak menyelamatkan hamba atau mengangkat derajatnya, maka sangat mudah bagi Allah swt untuk menjadikan sebab keselamatan atau terangkatnya derajat hamba tersebut. Maka bertawakkallah kepada Allah swt, hingga Dia yang akan mengurus anda secara sempurna.

JANGAN HANYUT KARENA TANGISAN

Ibn Abd Rabbihi seorang sastrawan masa Umawiyah menulis sebuah kisah dalam kitabnya al-Iqd al-Farid, tentang seorang laki-laki yang duduk di samping hakim yang bijak. Tiba-tiba datang seorang wanita kepada sang hakim mengadukan suaminya yang jahat kepadanya sambil menagis tersedu-sedu. Laki-laki teman sang hakim spontan berkata, "Semoga Allah swt melindungimu dan memberikan kebaikan kepadamu, karena saya tidak melihat dirimu kecuali wanita yang benar-benar sedang dizhalimi".

Mendengar ucapan temannya dan simpatinya terhadap wanita itu yang sangat cepat menyimpulkan suami wanita itu telah berbuat zhalim kepadanya, maka sang hakim bertanya kepada temannya itu, "Dari mana engkau tahu jika dia telah dizhalimi?". Teman hakim menjawab, "Dari isak tangisnya yang tersedu-sedu". Sang hakim pun berkata kepada temannya itu, "Masih ingatkah engkau kisah saudara-saudara Yusuf yang datang menghadap ayah mereka sambil menangis terisak-isak menuduh srigala telah membunuh Yusuf padahal merekalah sebenarnya pelaku kejahatan itu?". Sang hakim pun membacakan firman Allah swt surat Yusuf [12]: 16

وَجَآءُوٓ أَبَاهُمۡ عِشَآءٗ يَبۡكُونَ

> Artinya: "Dan mereka datang menemui ayah mereka di malam hari sambil menangis terisak"

Pesannya, jangan terlalu cepat "baper" melihat seorang yang datang terisak menangis sambil mengaku telah dizhalimi, karena boleh jadi air matanya adalah air mata bohong untuk menutupi kezhaliman yang telah diperbuatnya.

ALLAH MAHA TAHU WAKTU YANG TEPAT

Saat sang pemuda teman Yusuf hendak keluar dari penjara dan meninggalkan Yusuf seorang diri di dalamnya, maka Yusuf berpesan kepada temannya itu agar menceritakan tentang dirinya kepada raja sang majikan pemuda tersebut. Namun, pemuda itu justru dijadikan Allah swt lupa menceritakan Yusuf kepada tuannya, hingga Yusuf pun terrpaksa mendekam di dalam penjara selama kurang lebih 10 tahun. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 42

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُۥ نَاجٍ مِّنْهُمَا ٱذْكُرْنِي عِندَ رَبِّكَ فَأَنسَىٰهُ ٱلشَّيْطَٰنُ ذِكْرَ رَبِّهِۦ فَلَبِثَ فِي ٱلسِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ (٤٢)

> Artinya: "Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua: "Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu." Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya."

Penundaan kebebasan Yusuf dari penjara ternyata telah dirancang Allah swt dengan sangat indah. Allah swt akhirnya mendatangkan mimpi kepada sang raja yang membuat lemah dan tidak berdayanya semua ahli takwil mimpi memecahkan teka-teki mimpi raja. Nah, inilah waktu yang tepat untuk mengeluarkan Yusuf dari penjara karena raja sendiri yang mencari dan membutuhkannya, hingga Yusuf kemudian memiliki nilai tawar yang kuat dan tinggi saat keluar dari penjara. Yusuf dikeluarkan dari penjara bukan karena rasa kasihan, namun karena raja ingin melihat keahlian dan kapasitasnya. Karena itu, Yusuf menolak dikeluarkan dari penjara dan membantu raja sebelum nama baiknya direhabilitasi. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 50

وَقَالَ ٱلْمَلِكُ ٱئْتُونِي بِهِۦ فَلَمَّا جَآءَهُ ٱلرَّسُولُ قَالَ ٱرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسْـَٔلْهُ مَا بَالُ ٱلنِّسْوَةِ ٱلَّٰتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ ۚ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ

Artinya: "Raja berkata: "Bawalah dia kepadaku." Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka."""

Dari kisah di atas ada hikmah penting yang bisa dipetik;

Pertama, jangan pernah menggantungkan harapan kepada makhluk, karena makhluk di samping lemah juga banyak yang menghadirkan kekecewaan kepada kita.

Dua, sifat kebanyakan teman adalah akrab ketika susah, namun lupa teman ketika sudah senang dan lapang.

Tiga, terkadang Allah swt sengaja menunda untuk waktu yang tepat bagi anda menunjukan kemampuan dan kapasitas diri anda. Sebab, setiap orang ada waktunya dan setiap waktu ada orangnya, maka jadilah anda orangnya jika waktunya sudah datang.

KEBAHAGIAN TERTINGGI ORANG TUA

Saat saudara Yusuf yang tertua menyebut dua saudaranya yang hilang Yusuf dan Benyamin, maka ayahnya nabi Ya'qub berkata seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 83

...عَسَى ٱللَّهُ أَن يَأۡتِيَنِي بِهِمۡ جَمِيعًاۚ...

Artinya: "Semoga Allah mengumpulkan saya dengan mereka semua"

Dari sini tahulah kita bahwa kebahagian sempurna bagi seorang ayah adalah melihat semua anaknya berkumpul di satu tempat bersamanya. Adalah siksaan jiwa yang teramat berat bagi seorang ayah bila melihat anak-anaknya saling terpisah baik fisik maupun psikis, apalagi mereka saling dengki dan saling memusuhi satu sama lainnya. Seorang ayah tidak akan meminta agar anaknya membahagiakannya

dengan harta, namun seorang ayah hanya akan bahagia jika melihat semua anaknya akur dan saling sayang antara satu dengan lainnya.

Pesannya, memberikan kebahagiaan fisik kepada orang tua itu adalah baik, namun membahagiakan mereka secara psikis jauh lebih baik dan itu akan terwujud bila anda hidup rukun dan saling respek dengan semua saudara anda.

KECEPLOSAN LIDAH PEMBOHONG

Saat saudara-saudara Yusuf meminta izin kepada ayah mereka untuk membawa Yusuf keluar bersama mereka, maka mereka menjanjikan dua hal kepada ayah mereka yaitu agar Yusuf bisa bermain bersama mereka dan agar Yusuf bisa makan dengan mereka. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 12

أَرۡسِلۡهُ مَعَنَا غَداً يَرۡتَعۡ وَيَلۡعَبۡ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ

> Artinya: "Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya."”

Namun, saat mereka datang membawa kabar bohong tentang kematian Yusuf dimakan srigala kepada ayah mereka, maka mereka beralasan bahwa Yusuf mereka tinggalkan menjaga makanan sedangkan mereka dalam keadaan asyik bermain. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 17

قَالُواْ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّا ذَهَبۡنَا نَسۡتَبِقُ وَتَرَكۡنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَٰعِنَا فَأَكَلَهُ ٱلذِّئۡبُۖ

> Artinya: "Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala,.."

Bukankah sebelumnya mereka meminta izin kepada ayah mereka untuk membawa Yusuf keluar rumah agar mereka bisa bermain bersama Yusuf? Lalu kenapa Yusuf mereka tinggalkan menjaga

makanan, sementara mereka asyik bermain? Inilah yang disebut ”keceplosan” di mana seorang yang melakukan kejahatan akan mengatakan sesuatu yang berlawanan tentang satu perkara agar kebohongan itu terbuka di hadapan publik lewat lidah sang pelaku itu sendiri.

Pesannya, terkadang kebohongan akan terbuka dengan sendirinya lewat lidah pelaku yang terpeleset.

KENAPA BESOK?

Ketika saudara-saudara Yusuf hendak membawa Yusuf bersama mereka, maka mereka datang menghadap nabi Ya’qub agar sang ayah mengizinkan mereka membawa Yusuf pergi bermain dan bersenang-senang bersama mereka. Sauadara-saudara Yusuf berkata kepada ayah mereka, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]:12

أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَداً يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُ لَحَٰفِظُونَ (١٢)

> Artinya: “Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya.""

Kenapa saudara-saudara Yusuf berkata *arsilhu ma’ana ghadan* (أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَداً) “izinkan kami bawa Yusuf besok”? Kenapa saudara-saudara Yusuf tidak berkata *arsilhu ma’ana al-yauma* (أرسله معنا اليوم) “Izinkan hari ini bawa bawa Yusuf”? Demikian memberi beberapa pelajaran;

Pertama, jika anda hendak mengambil sesuatu dari seseorang, maka beritahukan pemiliknya jauh hari sebelum anda mengambil barang tersebut.

Dua, jika anda meminta sesuatu yang sulit dan berat, maka berikan waktu yang cukup kepada pemiliknya untuk berfikir terkait permintaan yang anda ajukan kepadanya.

DIBENCI SAUDARA, DICINTA ORANG ASING

Ketika saudara-saudara Yusuf berbincang terkait keberadaan Yusuf di tengah keluarga mereka, maka saudaranya berkata *uqtulu yusuf* (أقتلوا يوسف) "Bunuh saja Yusuf". (QS. Yusuf [12]: 9). Namun, saat orang Mesir yang tidak mengenal Yusuf berkata kepada isterinya terkait Yusuf yang merupakan budak yang baru mereka beli di pasar budak, maka laki-laki asing itu berkata *akrimi matswahu* (أكرمي مثواه) "Muliakanlah tempatnya". (QS. Yusuf [12]: 21).

Dari sini tahulah kita, bahwa cinta terkadang tidak datang dari kerabat dan keluarga dekat, namun cinta terkadang kita dapatkan dari orang asing yang bahkan belum pernah mengenal kita sebelumnya.

CERMATILAH DIKSI SESEORANG

Saat saudara-saudara Yusuf telah bersepakat hendak membuangnya ke sebuah sumur agar terpisah dari sang ayah, maka mereka datang menghadap ayah mereka nabi Ya'qub untuk meminta izin agar bisa membawa Yusuf keluar rumah bersama mereka. Namun, sebelum mereka meminta izin membawa Yusuf, ada sebuah kalimat "aneh" yang mereka ucapkan kepada ayah mereka, seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 11

قَالُواْ يَٰٓأَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأۡمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُۥ لَنَٰصِحُونَ

> Artinya: "Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak merasa aman kepada kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya."

Kenapa mereka tidak langsung saja berkata, seperti disebutkan dalam ayat 12, *arsilhu ma'ana ghadan* (غَدًا أَرۡسِلۡهُ مَعَنَا) "izinkan kami bawa Yusuf besok"? Dan hebatnya lagi, mereka memilih ungkapan *ma*

laka la ta'manna (تَأۡمَّنَّالَا مَا لَكَ) "Kenapa engkau tidak merasa aman kepada kami?"

Sejatinya, ketika mereka milih kata *la ta'amanna* (لا تأمنا) "Engkau tidak merasa aman dengan kami", maka sudah terang benderang terlihat kejahatan yang sudah mereka siapkan untuk Yusuf. Demikian karena kata "tidak merasa aman" memang menunjukan hakikat diri mereka yang berbahaya dan buas dan jauh dari sifat amanah. Karena itulah, nabi Ya'qub langsung menjawab dengan memberi isyarat bahwa nanti Yusuf akan dimakan srigala (وَأَخَافُ أَن يَأۡكُلَهُ ٱلذِّئۡبُ) yang sejatinya srigala itu adalah saudara-saudara Yusuf sendiri yang sangat buas dan brutal.

Pesannya, orang bijak akan mengenal kejahatan seseorang lewat dengan pilihan katanya, karena jati diri orang akan dia tampilkannya lewat bahasa dan pilihana katanya.

ANTARA SKIL DAN INTEGRITAS

Saat raja mengetahui kemampuan Yusuf dalam menakwilkan mimpinya yang sulit dipecahkan oleh semua ahli takwil, maka raja berkata kepada kepada stafnya, "Bawalah dia kepadaku". Demikian seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 50

وَقَالَ ٱلۡمَلِكُ ٱئۡتُونِي بِهِۦٓ

Artinya: "Raja berkata: "Bawalah dia kepadaku…"

Namun, saat raja mengetahui kejujuran Yusuf yang terbukti setelah adanya pengakuan para wanita di Mesir bahwa merekalah yang menggoda Yusuf dan Yusuf tidak pernah mengikuti rayuan mereka, maka raja meminta stafnya untuk membawa Yusuf rapat bersama sang raja untuk membicarakan urusan negara hingga akhitnya dia diberikan jabatan penting di kerajaan. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 54

وَقَالَ ٱلۡمَلِكُ ٱئۡتُونِي بِهِۦٓ أَسۡتَخۡلِصۡهُ لِنَفۡسِيۖ

Artinya: "Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku"..."

Pesannya, anda akan didekati manusia bila anda memiliki skil dan ilmu, namun anda akan dimuliakan manusia jika memiliki kejujuran dan integritas.

SYUKUR SULAIMAN DAN KUFUR QARUN

Ketika Qarun ditanya kaumnya tentang sebab kekayaan yang dimilikinya, maka dengan bangga dia berkata bahwa kekayaan dan kemulian ini semua didapatnya murni kerena kemampuan dan kepandaiannya. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 78

...قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلۡمٍ عِندِيٓۚ..

Artinya: "Qarun berkata, Ini semua saya peroleh semata karena ilmu yang saya miliki"

Apa yang terjadi kemudian? Qarun dan semua kekayaannya dibenamkan Allah swt ke dalam perut bumi dan dia pun dihinakan sepanjang masa hingga di akhirat kelak. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 81

فَخَسَفۡنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلۡأَرۡضَ فَمَا كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٖ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُنتَصِرِينَ

Artinya: "Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap adzab Allah. dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya)."

Ketika nabi Sulaiman ditanya tentang kekayaan dan kekuasaan yang dimilikinya, maka dengan penuh tawadhu' dia menjawab bahwa seluruh harata dan kekuasannya adalah murni pemberian dan karunia dari Allah swt. Demikian seperti dalam firman-Nya surat [27]: 40

....قَالَ هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّي...

Artinya: "Sulaiman berkata, ini semua pemberian dan karunia Tuhanku"

Apa yang terjadi kemudian? Allah swt menambah kemuliannya dengan menundukan angin sebagai kendaran baru agar dia bisa dengan mudah mengatur kekayaan dan kekuasannya yang luas tersebut. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Shad [38]: 36

فَسَخَّرْنَا لَهُ ٱلرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِۦ رُخَآءً حَيْثُ أَصَابَ

Artinya: "Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendaki-nya,"

Pesannya, dari dua sosok dalam kisah ini terbuktilah janji Allah swt bahwa siapa yang bersyukur akan mendapat tambahan nikmat, dan siapa yang kufur berhak atas azab yang pedih (QS. Ibrahim [14]:7).

KEMULIAAN BUKAN PADA PROFESI

Ketika nabi Musa sedang asyik dalam kenikmatan rohaninya saat berdialog dengan Allah swt di Lembah Thuwa, maka Allah swt menyadarkannya dengan bertanya tentang apa yang di tangannya. Maka Musa pun menjawab seperti disebutkan dalam surat Thaha [20]:18

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَٰمُوسَىٰ (١٧) قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُاْ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَـَٔارِبُ أُخْرَىٰ (١٨)

Artinya: "Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa? Berkata Musa: "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya"."

Musa adalah Manusia paling mulia di zamannya dan tidak ada manusia yang sehebat dan semulia dirinya di hadapan Tuhan. Namun, ternyata nabi Musa berprofesi sebagai tukang gembala kambing seperti terlihat dari ungkapan Musa *wa ahusysyu biha 'ala ghanami* (وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي) "dan aku memukul dedaunan dengan tongkat ini untuk memberi makan kambing-kambingku". Seperti yang diketahui bahwa tukang gembala kambing adalah sebuah profesi yang sejak dahulu sampai hari ini dipandang sebagai pekerjaan paling rendah dalam status kelas social di masyarakat manapun. Namun, Musa sebagai manusia paling mulia di sisi Tuhan memilih profesi sebagai tukang gembala kambing tanpa sedikitpun merasa hina dan rendah karenanya.

Kenapa demikian? Karena kemuliaan tidak ditentukan oleh profesi apa yang dilakoni seseorang, tapi terletak pada nilai manfaat yang diberikannya kepada orang lain. Karena itu, boleh jadi tukang sampah lebih mulia di hadapan Tuhan daripada seorang pejabat, ketika nilai manfaat tukang sampah lebih besar dari sang pejabat yang hanya mampu menjadi "benalu" bagi rakyat dan negaranya.

Pesannya, jangan merasa rendah bila Allah swt tidak membukakan pintu dunia untuk anda, karena ditutupnya pintu dunia untuk anda bukan berarti anda tidak mulia di hadapan-Nya.

KABAR GEMBIRA BAGI PENDOSA

Kata *'asa* (عسى) "Semoga" adalah salah satu bentuk *af'al al-raja'* (أفعال الرجاء) yang menunjukan makna "harapan". Karena itulah, kata *'asa* (عسى) sering ditarjamahkan dengan "mudah-mudahan, semoga dan boleh jadi". Akan tetapi, secara semantik kata *'asa* (عسى) ini

lazimnya menunjukan makna sesuatu yang pasti terjadi dan tidak ada keraguan di dalamnya.

Perhatikan beberapa ayat berikut sebagai bukti bahwa kata kerja *'asa* (عسى) menunjukan makna "pasti terjadi".

Pertama, ketika nabi Ya'qub kehilangan dua puteranya Yusuf dan Benyamin, maka dia berkata dengan menggunakan kata *'asa* (عسى) seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 83

عَسَى ٱللَّهُ أَن يَأۡتِيَنِي بِهِمۡ جَمِيعًاۚ

Artinya: "Mudahan-mudahan Allah mengumpulkan kembai sayu bersama mereka semua"

Faktanya, datangnya semua anak-anak Ya'qub kepadanya dalam keadaan sehat dan selamat adalah benar-benar terjadi, di mana di akhir cerita dikisahkan bahwa nabi Ya'qub berkumpul kembali dengan semua anak-anaknya di Mesir.

Dua, ketika nabi Musa menerima pengaduan Bani Israel yang menyatakan bahwa mereka telah ditindas Fir'aun dalam waktu yang sangat panjang dan mereka tidak berdaya menghadapi kekejamannya, maka Musa berkata sambil menghibur kaumnya dengan juga meng-gunakan kata kerja *'asa* (عسى) seperti disebutkan dalam surat al-A'raf]7]: 129

عَسَىٰ رَبُّكُمۡ أَن يُهۡلِكَ عَدُوَّكُمۡ وَيَسۡتَخۡلِفَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ

Artinya: ""Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi (Nya),"

Faktanya, Fir'aun benar-benar dibinasakan dan dihancurkan dan Bani Israel kemudian menjadi penguasa di bumi di Palestina selama Musa hidup bersama mereka.

Hebatnya, ketika Allah swt menyebutkan janjinya menerima taubat para pendosa yang setiap saat mencampur-adukan dosa dan kebaikan, maka Allah swt juga menggunaka kata kerja *'asa* (عسى) seperti dalam surat Al-Taubah [9]: 102

وَءَاخَرُونَ ٱعۡتَرَفُواْ بِذُنُوبِهِمۡ خَلَطُواْ عَمَلاً صَٰلِحاً وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيۡهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ

Artinya: "Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampur baurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Kenapa demikian? Karena Allah swt swt hendak meyakinkan semua hamba-Nya yang hidup dalam gelimang dosa bahwa pengampunan itu adalah sesuatu yang pasti dan tidak perlu sedikitpun diragukan. Adakah manusia yang tidak pernah mencampurkan dosa dan kebaikan? Jawabannya pasti tidak ada, karena semua manusia akan senantiasa berbuat dosa hingga dalam kebaikan sekalipun. Akan tetapi, jangan takut karena Allah swt telah memberikan kepastian adanya pengampuan bagi semua yang menggabungkan dosa dan kebaikan dalam saat bersamaan jika yang bersangkutan mau mengakui dosanya.

Pesannya, anda yang dicap sebagai pendosa atau fasik, jangan bersedih dan berputus asa karena Allah swt telah memastikan ampunan untuk anda selama anda mau datang kepada-Nya.

SHADAQAH AKHLAK DAN SHADAQAH HARTA

Dalam surat al-Baqarah [2]: 263, Allah swt berfirman;

قَوۡلٞ مَّعۡرُوفٞ وَمَغۡفِرَةٌ خَيۡرٞ مِّن صَدَقَةٖ يَتۡبَعُهَآ أَذٗىۗ وَٱللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٞ (٢٦٣)

Artinya: "Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun."

Ternyata shadaqah akhlak berupa ucapan yang baik lebih hebat daripada shadaqah harta berupa pemberian dalam bentuk materi, karena menjaga perasaan manusia jauh lebih mahal dari menjaga harta manusia.

Pesannya, jika anda bisa menjaga perasaan orang lain agar tidak tersakiti, maka demikian jauh lebih bernilai di sisi Allah swt daripada anda membahagiakan orang lewat pemberian dalam bentuk materi.

MENUTUP AURAT KENIKMATAN SEMPURNA

Saat nabi Adam masih di sorga, maka Allah swt mengingat-kannya agar tidak mengikuti tipu daya syaithan yang berakibat diri akan terusir dari sorga dengan segala kenikmatan-nya. Salah satu nikmat terbesar di sorga dan kebagiaan yang sempurna yang dirasakan Adam adalah bahwa di sorga tidak akan kelaparan (لا تجوع) dan tidak akan telanjang (لا تعرى). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 118

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ

> Artinya: "Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang."

Ayat ini memberi kesan bahwa salah satu nikmat terbesar adalah jika manusia hidup dalam keadaan tubuhnya tertutup sempurna oleh pakaian hingga tidak sedikitpun auratnya yang terbuka dan dilihat orang lain. Karena itu, jika anda menemukan manusia yang sudah menutup tubuhnya dengan sempurna, maka sejatinya dia telah mem-peroleh kenikmatan dan kebahagiaan yang sempurna di dunia ini, karena begitulah keadaan manusia kelak di sorga. Namun, jika anda menemukan manusia yang tampil dengan busana minim, maka sejatinya dia belum merasakan kenikmatan dan kebahagiaan sempurna

di dunia dan kelak dipastikan tidak akan merasakan pula kenikmatan sorga, karena sorga hanya untuk mereka yang di dunia terbiasa dengan tubuh tertutup sempurna oleh pakaian.

Pesannya, telanjang itu petanda seorang jauh dari nikmat, sedangkan menuntup badan itu adalah petanda seorang mendapatkan kenikmatan dan kebahagian sempurna.

AKHLAK ADA DI WAJAH

Ketika Nabi saw sedang serius menghadapi pemuka-pemuka Quraisy dengan harapan mereka mau memeluk Islam hingga penyebaran Islam menjadi lebih mudah dan massif, maka datanglah seorang sahabat buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum menyela pembicaraan Nabi saw untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepada beliau. Sikap Abdullah bin Ummi Maktum memmbuat Rasulullah swt merasa tidak nyaman walaupun Abdullah bin Ummi Maktum tidak bermaksud mengganggu beliau karena dia sendiri dalam keadaan buta kedua matanya. Nabi saw pun menjawab pertanyaan Abdullah bin Ummi Maktum, namun dengan wajah sedikit sewot, masam dan cemberut. Maka, Allah swt pun menegur Nabi saw agar tidak bermuka masam kepada Abdullah bin Ummi Maktum, karena yang demikian bukan akhlak yang baik apalagi bagi seorang utusan Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam surat Abasa [80]: 1-2

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ (١) أَن جَآءَهُ ٱلۡأَعۡمَىٰ (٢)

> Artinya: "Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya."

Saudaraku! Jika bermuka masam terhapap orang buta saja yang jelas-jelas tidak melihat keberaaan kita dilarang dan dianggap tidak berakhlak, maka bagiamanakah jika kita bermuka masam dan

cemberut kepada orang yang melihat dengan jelas raut wajah kita apalagi terhadap orang yang mencintai kita selama ini seperti ayah, ibu, isteri, anak hingga saudara.

Pesannya, tetaplah tersenyum kepada mereka sekalipun hati anda sedang pecah, karena menampkan wajah berseri hingga terhadap mereka yang buta sekalipun adalah bagian dari kemuliaan akhlak seseorang.

TIDAK SEMUA PERCAYA APA YANG DILIHATNYA

Dalam hadis dari Anas ra, Rasulullah saw mengingatkan umatnya tentang sosok yang menyesatkan banyak manusia di akhir zaman bernama Dajjal;

مَا بُعِثَ نَبِيٌّ إِلاَّ أَنْذَرَ أُمَّتَهُ الأَعْوَرَ الْكَذَّابَ ، أَلاَ إِنَّهُ أَعْوَرُ ، وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ ، وَإِنَّ بَيْنَ عَيْنَيْهِ مَكْتُوبٌ كَافِرٌ

> Artinya: "Tidaklah seorang Nabi pun diutus selain telah memperingatkan kaumnya terhadap yang buta sebelah lagi pendusta. Ketahuilah bahwasanya dajjal itu buta sebelah, sedangkan Rabb kalian tidak buta sebelah. Tertulis di antara kedua matanya "KAAFIR"." (HR. Bukhari no. 7131)

Terdapat dialog menarik terkait hadis ini antara seorang murid dan gurunya, di mana sang murid bertanya sambil berseloroh. Katanya, "Tuan, jika di kening Dajjal sudah tempak ada tulisan KAFIR, lalu kenapa masih banyak yang mengikutinya? Harusnya, jika mereka berakal tentulah dengan mudah dia lari dan menyelamatkan diri dari penyesatan Dajjal, karena bahanya sudah tampak terang benderang?"

Sang guru menjawab dengan bijak, "Anakku! Anda pernah lihat tulisan besar yang dituliskan di bungkus rokok "ROKOK MEMBUNUH-

MU", bahkan lengkap dengan gambar jantung dan paru yang hancur dan sobek-sobek. Lalu, kenapa masih banyak yang merokok sekalipun tulisan dan gambar itu mereka lihat dan baca dengan jelas?".

Sang murid pun terdiam mendengar jawaban sang guru karena memang terkadang manusia masih belum percaya dengan apa yang dilihatnya atau yang dibacanya. Wajar, jika Allah swt berfirman bahwa cahaya hanya bisa dilihat oleh katajaman mata hati, bukan oleh ketajaman mata indra seperti terlihat dalam surat al-Nur [24]: 40

..وَمَن لَّمۡ يَجۡعَلِ ٱللَّهُ لَهُۥ نُورٗا فَمَا لَهُۥ مِن نُّورٖ

Artinya: "...(dan) barang siapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun."

Pesannya, banyak manusia yang sudah melihat kebenaran, namun tetap memilih jalan sesat dan kegelapan. Demikian karena cahaya kebenaran tidak dilihat oleh mata zhahir, namun hanya dilihat oleh mata bathin.

OLOK-OLOK ADALAH TANDA KEBODOHAN

Saat kaum Bani Israel meminta bantuan Musa agar berdoa kepada Allah swt untuk mencari tahu siapa pembunuh yang telah membunuh salah seorang dari mereka dan kemudian menebarkan fitnah di antara mereka hingga hampir terjadi peperangan antara kabilah, maka nabi Musa berkata kepada mereka agar mereka menyembelih seekor sapi atas perintah Allah swt. Mendengar perintah Musa agar mereka menyembelih sapi, maka mereka tersinggung seakan Musa mengolok-olok mereka dengan perintah tersebut. Mendengar celotehan kuamnya yang menuduh Musa mengolok-olok mereka, maka Musa menjawab bahwa dia bukan termasuk orang bodoh. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 67

وَإِذۡ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوۡمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تَذۡبَحُواْ بَقَرَةٗۖ قَالُوٓاْ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوٗاۖ قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنۡ أَكُونَ مِنَ ٱلۡجَٰهِلِينَ

> Artinya "Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil"."

Kenapa Musa berkata, "Saya bukan orang bodoh" saat dituduh kaumnya dirinya mengolok mereka? Karena Musa hendak mengatakan bahwa hanya orang bodoh yang suka mengolok-olok dan merendah-kan orang lain.

Pesannya, berhentilah anda mengolok dan merendahkan orang lain, karena semakin anda merendahkan orang lain, maka semakin nyatalah kebodohan anda di depan orang banyak.

NILAI DAKWAH ALA FIR'AUN

Saat nabi Musa datang menghadap Fir'uan untuk menyampaikan kebenaran kepadanya, maka Fir'aun berlaku sombong dengan mengatakan bahwa dirinya jauh lebih baik dari Musa. Betapa tidak, ketika Musa datang kepadanya, Fir'aun tidak melihat kelebihan apapun pada diri sang juru dakwah. Di mana Musa datang dengan pakaian yang sederhana karena memang dia seorang pengembala kambing. Musa juga tidak datang membawa kendaraan mewah seperti para penasehat raja lainya. Dan di tambah lagi Musa tidak mampu menyusun bahasa dengan baik karena bicara dan bahasanya memang kurang rapi dan kurang jelas disebabkan lidahnya yang tidak bisa melafalkan huruf-huruf secara fasih alias cadel. Begitulah yang ditegas-kan Fir'aun seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Zukhruf [43]:52

أَمۡ أَنَا۠ خَيۡرٞ مِّنۡ هَٰذَا ٱلَّذِي هُوَ مَهِينٞ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ

Artinya: "Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?"

Saudaraku! Bila kita memandang kebenaran dari tampilan juru dakwahnya yang keren, dari kendaraan ustadznya yang mewah, dari status social da'inya yang tinggi, dari keindahan gaya bahasa dan ungkapan penceramahnya yang menawan, dari logika dan retorikanya yang memukau, maka apa bedanya kita dengan Fir'aun yang dulu juga menggunakan standar yang sama untuk menerima sebuah kebebaran.

MIMPI: ANTARA RU'YA DAN AHLAM

Ketika raja Mesir bermimpi melihat di dalam tidurnya ada tujuh sapi gemuk di makan tujuh sapi kurus, kemudian terdapat tujuh tangkai gandum hijau dan tujuh tangkai gandum kering, maka dia memanggil seluruh ahli takwil mimpi untuk menjelaskan arti mimpinya. Akan tetapi, semua ahli takwil mimpi tidak berdaya memberi penjelasan mimpi sang raja karena dianggap mimpi yang samar dan sulit dipecahkan. Demikian seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 43-44

...يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمَلَأُ أَفۡتُونِي فِي رُءۡيَٰيَ إِن كُنتُمۡ لِلرُّءۡيَا تَعۡبُرُونَ (٤٣) قَالُوٓاْ أَضۡغَٰثُ أَحۡلَٰمٖۖ وَمَا نَحۡنُ بِتَأۡوِيلِ ٱلۡأَحۡلَٰمِ بِعَٰلِمِينَ (٤٤)

Artinya: ".. Hai para pemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang takbir mimpiku itu jika kamu dapat menakbirkan mimpi." Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menakbirkan mimpi itu.""

Di dalam kisah ini, terdapat dua kali penyebutan kata mimpi, pertama adalah kata *ru'ya* (الرأي) dan kedua adalah kata *ahlam* (أحلام). Kedua kata ini adalah dipandang sebagai sinonim, sehingga keduanya ditarjamahkan dengan "mimpi". Namun, sekalipun keduanya diartikan

sama, tetap semantiknya berbeda sesuai konteks dan kelaziman isti'mal Arab.

Kata *ru'ya* (الرأي) lazimnya digunakan untuk menunjukan mimpi yang benar dan jelas serta akan menjadi kenyataan. Karena itu, mimpi Ibrahim menyembelih anaknya disebut *ru'ya* (الرأي) seperti disebutkan dalam surat al-Shafat [37]: 105, *qad shaddaqta al-ru'ya* (قد صدقت الرأيا) "Sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu", karena dia membenarkannya hingga menjadi kenyataan. Begitu juga mimpi Yusuf yang menjadi kenyataan ketika semua saudaranya tunduk kepadanya seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 100 *hadza ta'wilu ru'yaya min qablu qad ja'alaha rabbi haqqan* (هَٰذَا تَأۡوِيلُ رُءۡيَٰيَ مِن قَبۡلُ قَدۡ جَعَلَهَا رَبِّي حَقّٗاۖ) "Inilah mimpi aku dulu yang sekarang Tuhan jadikan kenyataan". Karena itu pula, kata *ru'ya* (الرأي) terdapat tujuh kali di dalam al-Qur;an dan semuanya dalam bentuk *mufrad* (المفرد) "Tunggal". Demikian memberikan isyarat jelas dan mudahnya mimpi itu dijelaskan dan segera terwujud dalam kenyataan.

Adapun kata *ahlam* (الأحلام) lazimnya dgunakan untuk menunjukan makna mimpi yang samar dan tidak bisa dijelaskan. Karena itu, ketika ahli takwil mimpi tidak mampu menjelaskan mimpi sang raja Mesir karena dianggap mimpi yang samar dan kabur, maka mereka menyebut mimpi raja itu dengan *ahlam* (الأحلام) sekalipun raja sebelumnya menyebut *ru'ya* (الرأي). Dan menariknya, kata *ahlam* (الأحلام) muncul sebanyak tiga kali dalam al-Qur'an dan semunya dalam bentuk *jama'* (الجمع) "Plural". Demikian memberi isyarat bahwa *ahlam* (الأحلام) adalah mimpi yang datang dalam bentuk tidak utuh, beragam dan susah untuk dijelaskan bahkan sulit terwujud dalam kenyataan.

Pesannya, begitulah ketelitian pilihan kata al-Qur'an, bahwa tidak ada satupun kata kecuali diletakan di tempat tepat sesuai pesan yang hendak disampaikan. Subhanallah!

KEBENARAN DAN AKSI TUTUP MULUT

Dunia tentu tidak akan melupakan aksi viral tutup mulut semua pemain Jerman sebagai bentuk aksi protes mereka karena tuan rumah piala dunia Qatar melarang pemakaian simbol kempanye LGBT dalam perhelatan piala dunia 2022. Anda tentu tidak perlu terkejut dengan apa yang dilakuan para pemain Der Panzer Jerman, karena memang sejak masa lalu telah banyak kaum durhaka di muka bumi yang melakukan aksi tutup mulut saat datang utusan-utusan Allah swt mengingatkan mereka tentang dosa dan kemaksiatan. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Ibrahim [14]: 9

أَلَمۡ يَأۡتِكُمۡ نَبَؤُاْ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ قَوۡمِ نُوحٖ وَعَادٖ وَثَمُودَ وَٱلَّذِينَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ لَا يَعۡلَمُهُمۡ إِلَّا ٱللَّهُۚ جَآءَتۡهُمۡ رُسُلُهُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِ فَرَدُّوٓاْ أَيۡدِيَهُمۡ فِيٓ أَفۡوَٰهِهِمۡ وَقَالُوٓاْ إِنَّا كَفَرۡنَا بِمَآ أُرۡسِلۡتُم بِهِۦ وَإِنَّا لَفِي شَكّٖ مِّمَّا تَدۡعُونَنَآ إِلَيۡهِ مُرِيبٖ

> Artinya: "Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, `Ad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian) dan berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya"."

Pesannya, jika anda melihat kaum yang meletakan tangan mereka di mulut mereka saat kebenaran di sampikan kepada mereka, maka sejatinya anda telah meleihat kaum yang berada di puncak kesombongan yang itulah petanda azab dan petaka akan datang menimpa mereka.

MARAH YANG BENAR

Saat nabi Musa bermunajat di bukit Thur Sina selama empat puluh malam, maka dia mendengar kabar jika kaumnya yang ditinggalkan bersama saudaranya nabi Harun telah merusak ajaran Tauhid yang diajarkan kepada mereka. Nabi Musa mendapat kabar bahwa Bani Isarel telah menyembah patung anak sapi yang dibuat oleh seorang bernama Samiri. Maka nabi Musa pun bergegas pulang menuju kaumnya dengan rasa marah bercampur sedih. Demikian seperti disebutkan dalam Firman-Nya surat Thaha [20]: 85-86

قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنۢ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ ٱلسَّامِرِيُّ (٨٥) فَرَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًا...(٨٦)

> Artinya: "Allah berfirman: "Maka sesungguhnya kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri. Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati…"

Kenapa nabi Musa marah?

Nabi Musa marah bukan karena hartanya diganggu, bukan karena jabatannya diusik, bukan juga karena keluargnya disakiti. Namun, yang membuat nabi Musa marah besar adalah karena agama-nya telah diubah dan dilecehkan oleh seorang bernama Samiri.

Pesannya, jika agama anda direndahkan dan dilecehkan, namun tidak ada rasa marah dan sedih di hati anda, maka dipastikan Allah swt juga tidak akan peduli dengan anda baik di dunia maupun di akhirat. Sebab, marah dan sedih saat agama diusik adalah sunah dan prilaku para nabi yang mulia sejak masa lalu.

PEMISAHAN KAUM MUKMIN & MUNAFIK

Jangan pernah bersedih, jika anda melihat hari ini umat Islam dimusuhi dan sakiti. Jangan pula anda kecewa kenapa umat Islam hari ini selalu dikalahkan dan dizhalimi. Jangan pula berkecil hati, jika umat Islam selalu difitnah dengan segala macam tuduhan keji. Memang Allah swt sengaja membiarkan orang beriman tertindas seperti sekarang ini, karena Dia hendak menyisihkan antara orang beriman dan kaum munafik. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 179

مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ ...

Artinya: "Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin)..."

Pesannya, semakin umat Islam dizhalimi dan dipojokan, maka semakin tampaklah siapa yang munafik dan siapa yang beriman.

DUKA DAN TAWA HANYA DALAM HITUNGAN HARI

Dalam surat Ali Imran: 140, Allah swt berfirman;

وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ

Artinya: "Hari-hari kami gilirkan di antara manusia".

Perhatikan baik-baik saudaraku! Allah swt menggunakan pilihan kata al-ayyam (الايام) "hari", bukan al-syuhur (الشهور) "bulan" atau al-a'wam (الاعوام) "tahun".

Demikian mengandung pesan betapa cepatnya bergantinya duka dengan bahagia, hanya dalam hitungan hari air mata anda akan berganti tawa dan ceria. Begitu pula, betapa cepatnya hilang

kenikmatan dari anda, hanya dalam hitungan hari bisa jadi kenikmatan anda akan berpindah kepada yang lain.

Karena itu jangan larut dalam duka jika musibah menimpa anda, karena hanya dalam hitungan hari. Dan jangan pula larut dalam kegimbiraan yang berlebihan saat mendapat nikmat, karena boleh jadi nikmat itu hanya dalam hitungan hari bersama anda.

SAAT PASUKAN ALLAH SWT BEKERJA

Saat nabi Khidhr dan nabi Musa singgah di sebuah kampung dalam perjalanan spiritual mereka, maka keduanya meminta makan dan minum kepada penduduk negeri tersebut. Namun, semua penduduk negeri itu enggan dan nenolak menjamu mereka, hingga hanya sekedar untuk memberi seteguk air minum sekalipun. Tiba-tiba keduanya menemukan sebuah rumah yang hampir roboh dindingnya di negeri itu, dan keduanya pun langsung memperbaiki rumah tersebut hingga menjadi baik dan kokoh kembali. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 77

فَوَجَدَا فِيهَا جِدَاراً يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥ

> Artinya: "..kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu.."

Pertanyaannya, kemana penghuni rumah ini saat nabi Khaidr dan nabi Musa memperbaiki rumah mereka? Boleh jadi rumah ini diperbaiki saat pemiliknya sedang tidak di rumah atau saat mereka sedang tertidur lelap di dalam rumah itu. Bukankah rumah tersebut milik dua orang anak yatim yang notabene masih kanak-kanak? Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 82

وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي ٱلْمَدِينَةِ

Artinya: "Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu."

Perlu diingat, bahwa kanak-kanak memiliki kecendrungan dalam dua perkara; tidur atau bermain. Maka boleh jadi nabi Khidr dan nabi Musa memperbaiki tembok rumah mereka saat keduanya sedang tidur lelap atau saat sedang asyik bermain, hingga ketika keduanya terbangun dari tidur atau kembali dari bermain, mereka sudah mendapati rumah mereka sudah bagus dan indah. Bukankah kita sering menyaksikan di televisi ada acara bedah rumah, di mana rumah yang sebelumnya reot dan hamper roboh berubah menjadi bangunan sangat bagus hanya dalam hitungan jam?

Pesannya, bertawakallah anda kepada Allah swt, karena boleh jadi tantara Allah sedang mengerjakan sesuatu untuk anda sedangkan anda tidak menyadarinya sedikitpun.

SAAT ANDA KEHILANGAN KEPERCAYAAN

Saat sepuluh saudara Yusuf kembali dari Mesir membawa bahan pokok sebagai pemberian gratis dari sang raja Mesir yang sangat mereka butuhkan, maka mereka meminta izin kepada ayah mereka agar diperkenankan membawa serta adik mereka Benyamin dalam perjalanan berikutnya. Demikian karena raja Mesir menjanjikan pemberian kebutuhan secara sempurna untuk mereka jika mereka membawa ke Mesir adik bungsu mereka itu. Namun, permintaan ini ditolak oleh sang ayah nabi Ya'qub, karena ayah mereka tidak percaya lagi kepada ucapan dan janji mereka. Ketidakpercayaan nabi Ya'qub kepada sepuluh anaknya tentu bukan tanpa alasan, karena di masa lalu dia pernah mempercayakan Yusuf untuk dibawa mereka, namun mereka menyia-nyiakannya hingga nabi Ya'qub harus terpisah dari anak tercintanya itu. Demikian seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 64

قَالَ هَلۡ ءَامَنُكُمۡ عَلَيۡهِ إِلَّا كَمَآ أَمِنتُكُمۡ عَلَىٰٓ أَخِيهِ مِن قَبۡلُ

Artinya: "Berkata Yakub: "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?..."

Pesannya, jika anda sudah kehilangan kepercayaan dari seseorang karena sekali anda pernah tidak amanah, maka hal yang paling sulit adalah mengembalikan kepercayaan orang lain kepada anda betapapun kuatnya usaha anda meyakinkan mereka yang pernah kecewa dengan janji dan ucapan anda di masa lalu.

KENAPA BERSUCI DENGAN AIR & TANAH?

Ketika seorang hamba berada dalam keadaan berhadas, maka dia dilarang menghadap Tuhan sampai dia bersuci; baik mandi, wudhu' ataupun tayammum. Menariknya, alat yang digunakan manusia untuk bersuci adalah air atau tanah. Kenapa Allah swt menjadikan kedua benda ini sebagai alat pensuci bagi manusia?

Demikian karena tanah dan air adalah asal kejadian manusia, seperti disebutkan dalam surat al-Sajadah [32]: 7-8

ٱلَّذِيٓ أَحۡسَنَ كُلَّ شَيۡءٍ خَلَقَهُۥۖ وَبَدَأَ خَلۡقَ ٱلۡإِنسَٰنِ مِن طِينٖ (7) ثُمَّ جَعَلَ نَسۡلَهُۥ مِن سُلَٰلَةٖ مِّن مَّآءٖ مَّهِينٖ (٨)

Artinya: "Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani)."

Dengan menggunakan air dan tanah dalam bersuci, maka berarti manusia kembali kepada asal kejadiannya. Dan asal kejadian setiap manusia adalah suci (فطرة), karena air dan tanah hukum asalnya adalah suci dan mensucikan.

Pesannya, tidak ada satupun hukum syari'at, kecuali mengandung hikmah dan pesan yang luhur.

PENGLIHATAN ALLAH TANPA OBJEK

Kata *yara* (يرى) "Melihat" adalah satau satu kata kerja yang disebut *muta'addi* (المتعدي) "Transitif" atau kata kerja yang memiliki objek. Misalnya, kalimat *tara al-syamas* (ترى الشمس) "Engkau melihat matahari", maka kata *al-syamsa* (الشمس) "matahari" adalah objek dari kata *tara* (ترى) "Melihat".

Menariknya, ketika Allah swt menjelaskan sifat-Nya sebagai Zat Yang Melihat, maka kata *yara* (يرى) "Melihat" diungkapakan tanpa objek. Demikian seperti firman-Nya surat al-'Alaq [96]: 14

أَلَمۡ يَعۡلَم بِأَنَّ ٱللَّهَ يَرَىٰ (١٤)

> Artinya: "Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat?"

Kenapa sifat Allah swt Yang Maha Melihat tanpa disebutkan objeknya? Demikian memberi kesan bahwa pengelihatan Allah swt bersifat mutlak dan tanpa batas. Dia Maha Melihat yang tersembunyi dan juga yang tampak. Dia Maha Melihat apa yang yang anda kerjakan dari amal zhahir dan juga apa yang anda simpan di dalam hati anda dari amal bathin. Dia Maha Melihat kedengkian, ria dan ujub yang ada di hati anda. Dia Maha Melihat apa yang ada dalam harta anda dari jenis yang haram dan syubhat. Bahkan Dia Maha Melihat apa yang anda simpan di hp dan laptop anda dari perkara haram dan maksiat.

Pesannya, jangan pernah merasa aman berbuat maksiat, karena "kamera" Allah swt bersifat unlimited baik jumlah, bentuk, jenis hingga daya jelajahnya.

ANDA BUKAN SIAPA-SIAPA

Nabi Musa adalah nabi terbesar yang pernah diutus kepada bani Israel. Nabi Musa as adalah nabi yang bergelar Kalamullah atau manusia yang bisa berdialog langsung dengan Allah swt. Nabi Musa adalah nabi yang bergelar ulul azmi mi al-rusul atau utusan yang terbaik dari semua yang terbaik. Nabi Musa adalah nabi yang memiliki umat dan pengikut terbanyak setelah nabi Muhammad saw. Namun, ketika dia bertemu nabi Khidhr dan berniat hendak belajar kepadanya, maka nabi Khidhr dengan enteng berkata bahwa Musa tidak akan memiliki sedikitpun ilmu dan pengetahuan tentang apa yang hendak diajarkan kepadanya. Demikian seperti ungkapan nabi Khidhr dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 68

وَكَيۡفَ تَصۡبِرُ عَلَىٰ مَا لَمۡ تُحِطۡ بِهِۦ خُبۡرٗا

Artinya: "Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

Pesannya, jika nabi Musa yang ulul azmi, kalamullah dan nabi terbesar saja masih dianggap tidak memiliki pengetahuan, maka bagaimana pula dengan kita yang bukan rasul dan tidak pernah kontak langsung dengan Allah swt. Maka, tidaklah wajar jika kita tersinggung ataupun marah jika ada yang mengatakan kita bodoh dan tidak mengerti, karena kita memang bukan siapa-siapa dibandingkan Musa yang disebut tidak mengerti sesuatu.

BAGAIMANA NASIB PEMBOHONG?

Dalam surat al-Ahzab [33]: 8, Allah swt berfirman;

لِّيَسۡـَٔلَ ٱلصَّٰدِقِينَ عَن صِدۡقِهِمۡۚ..

Artinya: "agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka"

Saudaraku! Jika orang benar dan jujur saja akan menghadapi hisab dan pertanyaan berat tentang kejujuran mereka di dunia, maka seperti apakah beratnya hisab dan pertanyaan terhadap para pembohong tentang kebohongan mereka di dunia. Jika orang yang menepati dan menyempurnakan janji saja harus menghadapi pertanyaan yang berat di akhirat dengan janjinya, maka seperti apakan beratnya hisab dan pertanyaan untuk penguasa yang selalu menghadirkan kebohongan, janji palsu, dan nge-prank jutaan rakyatnya selama mereka berkuasa. Allahumma sallimna yaa rabb.

LEVEL AZAB DALAM LAM TAUKID

Taukid (التوكيد) "Kata penegas" adalah salah satu pola kalimat dalam sintaksis Arab untuk tujuan menembah kekuatan makna dengan cara menambah huruf *lam* (ل) "sungguh" di awal sebuah kata. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat Ghafir [40]: 76

ٱدۡخُلُوٓاْ أَبۡوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَاۖ فَبِئۡسَ مَثۡوَى ٱلۡمُتَكَبِّرِينَ

> Artinya: "(Dikatakan kepada mereka): "Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahanam, dan kamu kekal di dalamnya. Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong"."

Dua, surat al-Nahl [16]: 29

فَٱدۡخُلُوٓاْ أَبۡوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَاۖ فَلَبِئۡسَ مَثۡوَى ٱلۡمُتَكَبِّرِينَ

> Artinya: "Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahanam, kamu kekal di dalamnya. Maka amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu."

Dalam surat Gahfir kata *fabi'sa matswa* (فبئس مثوى) "Seburuk-buruk tempat" diungkapkan tanpa tambahan *lam taukid*, sedangkan dalam surat al-Nahl kata *falabi'sa matswa* (فلبئس مثوى) "Sungguh seburuk-buruk tempat" diungkapankan dengan tambahan *lam taukid*

(لام التوكيد) yang menunjukan makna "penegasan". Secara semantic dapat dipahami bahwa azab neraka untuk mereka yang disebutkan dalam surat al-Nahal jauh lebih berat dan lebih dahsyat dibandingkan azab neraka bagi mereka yang disebutkan dalam surat Ghfir.

Kenapa demikian?

Hal itu tidak bisa dilepaskan dari perbedaan konteks kedua ayat tersebut. Surat Ghafir hanya berbicara dalam konteks orang kafir yang sesat jalan hidupnya dan berbangga dalam kesesatan mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Gahfir [40]: 75

ذَٰلِكُم بِمَا كُنتُمْ تَفْرَحُونَ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَمْرَحُونَ

> Artinya: "Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan)."

Sedangkan surat al-Nahl berbicara dalam konteks manusia yang sesat jalan hidupnya sekaligus berupaya menyesatkan orang lain hingga dosa mereka pun menjadi berkali lipat karenanya. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Nahl [16]: 25.

لِيَحْمِلُوٓاْ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ

> Artinya: "(ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu."

Maka, wajar pula kenapa perintah masuk neraka dalam Gahfir diungkapkan tanpa tambahan huruf *fa* di awal yaitu *udkhlu* (ادخلوا) "Masuklah ke nereka", sedangkan perintah masuk nereka dalam surat al-Nahl diberikan tambahan huruf *fa* (ف) "maka" yaitu *fadkhulu* (فادخلوا) "Maka masuklah ke nereka" untuk menunjukan makna *ta'qib* (التعقيب) "Langsung dan segera" yang berarti masuk nerakanya lebih cepat dan lebih awal.

Pesan, jika anda sesat dari jalan Allah swt, maka anda akan mendapat azab. Namun, jika anda menjadi jalan orang lain menjadi sesat dari jalan Allah swt, maka azab anda akan menjadi dua kali lipat.

MALU TERBAIK

Di masa lalu, tidak sedikit sahabat yang datang ke rumah Nabi saw yang kedatangan mereka justru sesungguhnya mengganggu privasi beliau. Tapi, Nabi saw tidak pernah menunjukan wajah kesal dan jengkel kepada siapapun yang datang ke rumah beliau, sekalipun kahadiran mereka menyakiti perasaan beliau. Nabi saw tetap merasa malu dan segan kepada mereka yang datang, sekalipun perasaan beliau sedang tersikiti oleh mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 53

إِنَّ ذَٰلِكُمۡ كَانَ يُؤۡذِي ٱلنَّبِيَّ فَيَسۡتَحۡيِۦ مِنكُمۡۖ

Artinya: "Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu."

Wajar, jika Allah swt menyebutkan beliau berada di pucak akhlak (لعلى خلق عظيم), karena bisa anda bayangkan bagaimana Nabi saw merasa malu kepada mereka yang datang menganggu dan menyakiti perasaan beliau.

Pesannya, adalah manusiawi jika anda merasa kesal dan jengkel kepada siapapun yang datang mengganggu privasi anda. Namun, akhlak terbaik adalah bahwa anda tetap merasa malu kepada mereka yang datang itu dengan tetap menjaga kejernihan air muka anda di hadapan mereka.

RISAULAH DENGAN SAMBUTAN PENDUDUK LANGIT

Ketika seseorang dimatikan dalam keadaan baik, sekalipun seluruh penduduk bumi menghinakannya, maka para malaikat akan menyambutnya di setiap pintu langit dengan kata *salam* (سلام) "Selamat untuk anda". Dan itulah kemuliaan sejati, yaitu saat anda mati dan semua penduduk langit menyambut anda dengan sambutan meriah. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 32

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمُ ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ

> Artinya: "(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salaamun`alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan"."

Ketika seseorang dimatikan dalam keadaan menyombongkan diri, sekalipun semua penghuni bumi mengelukan dan memuliakannya, maka semua penduduk langit akan menolak kedatangannya karena semua pintu langit akan ditutup untuknya. Dan itulah kehinaan sejati, yaitu saat anda mati dan semua penghuni langit merasa jijik dengan kadatangan anda, sehingga mereka pun menutup diri dari anda. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 40

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱسۡتَكۡبَرُواْ عَنۡهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمۡ أَبۡوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ

> Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit.."

Pesannya, jangan sibukan diri anda mencari penghargaan penduduk bumi, karena kemulian dari penduduk bumi sebagian besarnya adalah kepalsuan dan kepuraan-puraan. Namun, fikirkanlah bagaimana penduduk langit akan menyambut anda, karena kemulian sejati adalah ketika semua peduduk langit menanti kehadiran anda dan menyambutkan anda dengan sambutan meriah saat kematian anda datang.

SORGA ADALAH WARISAN

Dalam surat Surat al-Zukhruf [43]: 72, Allah swt berfirman;

وَتِلۡكَ ٱلۡجَنَّةُ ٱلَّتِيٓ أُورِثۡتُمُوهَا بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ (٧٢)

> Artinya: "Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan."

Ternyata sorga adalah warisan (أُورِثۡتُمُوهَا), tetapi sorga tidak diwariskan disebabkan nasab atau garis keturunan, sorga tidak diwariskan disebabkan persemendaan atau hubungan perkawinan, sorga tidak juga diwariskan karena jabatan, pangkat dan kedudukan dunia. Namun, sorga adalah warisan yang penerimaan warisannya hanya disebabkab amal yang dikerjaan seseorang (بما كنتم تعملون). Maka, tingkatkan kualitas dan kuantitas amal anda, karena kualitas dan kuanititas amal anda itulah yang menjadi garansi seberapa besar dan luas anda akan menerima warisan sorga dari Pemiliknya.

ANDA ABADI KARENA HARGA DIRI

Tidak sedikit wanita cantik yang pernah menghuni permukaan bumi ini. Sangatlah banyak wanita kaya raya yang pernah mendiami permukaan bumi ini. Tidak terhitung jumlahnya wanita pintar dan hebat yang pernah hadir di muka bumi ini. Namun, tidak satupun dari wanita cantik, kaya dan pintar itu yang kisah mereka yang diabadikan dan dipuji di dalam al-Qur'an. Hebatnya, hanya wanita dengan sifat pemalu dan punya harga dirilah yang diabadikan kisahnya hingga menjadi teladan manusia sepanjang panjang. Kisah tersebut adalah kisah anak perempuan nabi Syu'aib yang datang menemui Musa dengan rasa malu yang tinggi atas perintah ayahnya. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Qashash [28]: 25

فَجَآءَتۡهُ إِحۡدَىٰهُمَا تَمۡشِي عَلَى ٱسۡتِحۡيَآءٖ قَالَتۡ إِنَّ أَبِي يَدۡعُوكَ لِيَجۡزِيَكَ أَجۡرَ مَا سَقَيۡتَ لَنَاۚ

Artinya: "Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan) mu memberi minum (ternak) kami"..."

Pesannya, wahai para wanita! Anda mulia bukan karena cantik, bukan karena pintar, juga bukan karena kaya. Namun, anda dimuliakan Allah swt karena anda memiliki rasa malu dan anda mampu menjaga kemulian diri anda terutama saat berada di depan lawan jenis.

TAUBAT: ANTARA ALIRAN DARAH DAN TETESAN AIR MATA

Ketika Bani Isarel berbuat salah dengan menjadikan patung anak sapi sebagai tuhan, maka nabi Musa memerintahkan semua mereka bertaubat kepada Allah swt atas dosa yang telah mereka perbuat itu. Bagaimana cari mereka bertaubat?

Semua mereka diwajibkan membunuh diri masing-masing dan itulah perintah Allah swt kepada mereka agar dosa mereka diampuni-Nya. Demikin seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 54

وَإِذۡ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوۡمِهِۦ يَٰقَوۡمِ إِنَّكُمۡ ظَلَمۡتُمۡ أَنفُسَكُم بِٱتِّخَاذِكُمُ ٱلۡعِجۡلَ فَتُوبُوٓاْ إِلَىٰ بَارِئِكُمۡ فَٱقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ عِندَ بَارِئِكُمۡ فَتَابَ عَلَيۡكُمۡۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ (٥٤)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima tobatmu. Sesungguh-nya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.""

Pesannya, jika umat nabi Musa bertaubat dengan cara mengalirkan darah mereka, maka umat nabi Muhammad saw jika berbuat salah, cukup menyesal dengan setetes air mata dan semua dosa mereka pun diampuni Allah swt. Allahumma Shalli 'Ala Muhammad.

PAKAIAN ADALAH SIMBOL SUAMI DAN ISTERI

Dalam surat al-Baqarah [2]: 187, Allah swt berfirman;

هُنَّ لِبَاس لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاس لَّهُنَّ

Artinya: "Mereka (isterimu) adalah pakaian bagi kamu dan kamu pakaian bagi mereka"

Dalam ayat ini Allah swt menjadikan pakaian sebagai simbol hubungan sepasang suami dan isteri. Tentu ada banyak penafsiran terkait makna dari metafor ayat ini, di mana Allah swt menyamakan suami isteri seperti pakaian. Salah satu alasan kenapa Allah swt menjadikan pakaian sebagai symbol hubungan suami isteri adalah bahwa pakaian yang dipakai masing-masing suami dan isteri adalah refleksi keadaan nyata dari masing-masing keduanya. Apa maksudnya?

Jika anda ingin mengetahui kualitas seorang suami atau kualitas seorang isteri, maka lihat saja pakaian yang dipakai pasangannya. Bila anda mendapatkan seorang laki-laki dengan pakian lusuh, kumal dan bau, maka itulah cerminan isterinya sebagai wanita yang jorok, kurang akal, dan jauh dari kata bersih. Sebaliknya, bila anda mendapati seorang wanita dengan pakaian lusuh, kumal dan tidak standar, maka itu petanda suaminya bukan lelaki terbaik jika enggan mengatakan suaminya adalah laki-laki kikir atau pemalas.

Pesannya, kebersihan wanita terlihat dari pakaian suaminya, dan keperkasaan seorang lelaki terlihat dari pakaian isterinya.

MUSHIBAH: ANTARA ATSABA & ASHABA

Kata *atsaba* (أثاب) dan *ashaba* (أصاب) secara pronunciation (pelafalan) adalah sangat dekat hingga keduanya pun bisa ditarjamahkan sama yaiatu "Menimpa", dan karena itu keduanya dalam system leksikologi Arab disebut sebagai *isytiqaq akbar* seperti halnya kata *sirath* (سراط) dan *shirath* (صراط) yang sama berarti "jalan". Namun demikian, secara semantic kedua kata tersebut tetap berbeda, di mana kata *ashaba* (أصاب) berarti "menimpa" sesuatu baik itu berupa kebaikan maupun keburukan, sehingga dari kata ini muncul kata *mushibah* (مصيبة) "Bencana". Sedangkan kata *atsaba* (أثاب) lazimnya digunakan untuk makna "menimpa" sesuatu dari kebaikan, dan karena itulah ia diartikan juga dengan "pahala atau ganjaran baik", karena itu pula dari kata ini muncul kata *tsawab* (ثواب) yang berarte "Pahala". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ma'idah [5]: 85

فَأَثَٰبَهُمُ ٱللَّهُ بِمَا قَالُواْ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلۡمُحۡسِنِينَ (٨٥)

> Artinya: "Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanan-nya)."

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan kesedihan yang menimpa Rasulullah saw dan orang-orang beriman karena hilangnya sesuatu dari mereka saat kekalahan di perang Uhud, maka kata "menimpa" yang dipilih Allah swt adalah *atsaba* (**أثاب**) bukan *ashaba* (أصاب). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 153

فَأَثَٰبَكُمۡ غَمَّۢا بِغَمّٖ لِّكَيۡلَا

beriman

Artinya: "..karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan..."

Kenapa kesedihan yang menimpa Rasul dan orang beriman disebut *atsaba* (أثاب)? Demikian memberi kesan bahwa setiap kesedihan dan bencana yang menimap Rasul dan orang beriman adalah kabaikan untuk mereka. Dengan mushibah dan bencana itulah Allah swt hendak mengampuni semua dosanya dan menambhkan pahala untuknya serta meninggikan derajat sorga kelak di akhirat. Karena itulah, seorang mukmin dilarang mengumpat, mencela dan meratap saat mushibah datang, karena bagaimana mungkin dia layak mengumpat, mencela dan meratapi kebaikan, pahala dan sorga yang sedang disiapkan untuknya.

Pesannya, terteplah berbaik sangka dan optimis saat hati anda terluka dan pecah, karena sejatinya Allah swt sedang menyiapkan tempat dan keadaan terbaik untuk anda yang nanti setelah dibukannya semua rahasia yang ghaib barulah anda akan tersenyum puas karenanya.

CUKUP TIGA KATA

Nabi Nuh as Menenggelamkan seluruh permukaan bumi hanya lewat doa yang terdiri dari tiga kata, yaitu *inni maghlubun fantashir* (أَنِّي مَغْلُوبٌ فَٱنتَصِرْ) "Aku Tidak Berdaya, Tolonglah" (QS. Al-Qamar [54]:10).

Nabi Sulaiman as menguasai seluruh permukaan bumi juga dengan doa yang hanya terdiri dari tiga kata, yaitu *wahab li mulkan* (وَهَبْ لِيْ مُلْكاً) "Berikanlah Untukku Kerajaan". (QS. Shad [38]: 35).

Pesannya, angkat tangan anda dan berdoalah walau hanya beberapa kata, karena Allah swt tidak akan pernah membuat kecewa siapaun yang meminta kepada-Nya.

WANITA DAN LALAT

Seorang wanita muslimah bertanya keada seorang guru seraya protes, kenapa Allah swt harus memerintahkan para wanita menutup rapat seluruh tubuh mereka. Seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 59

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا

> Artinya: "Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang."

Sang guru dengan bijak menjawab, "Andai anda memiliki madu yang terletak di dalam sebuah mangkuk, kemudian datang lalat mengerubunginya, maka mana yang lebih baik dan lebih mudah bagi anda menutup rapat bejana itu atau menghalangi lalatnya hinggap? Begitu pula dengan wanita yang sejatinya seperti madu yang manis dan memiliki daya tarik banyak "serangga", di mana menutup rapat bejana lebih mudah dan lebih melindunginya dari serbuan "para serangga" yang hendak merusak dan mencemarinya" tutup sang guru.

Pesannya, Wahai para wanita! Jika anda telah menutup rapat tubuh anda, maka anda telah menutup pintu keruskan diri anda sendiri dari cemaran lelaki yang hendak mencemari diri anda.

KENAPA NABI DAUD BERISTIGHFAR?

Ketika nabi Daud memutuskan perkara dua orang yang bersengketa persoalam hewan ternak mereka, maka nabi Daud beristighfar dan bertaubat kepada Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Shad [38]: 24

...فَٱسۡتَغۡفَرَ رَبَّهُۥ وَخَرَّ رَاكِعاً وَأَنَابَ (٢٤)

Artinya: "Maka Daud memohon ampun kepada Tuhan-nya dan tersungkur rukuk dan bertaubat"

Apa yang menyebabkan nabi harus beristighfar dan bertaubat setelah memutuskan perkara?

Pertama, karena nabi Daud menyidangkan dan memutuskan perkara dalam kondisi jiwa yang tidak stabil. Di mana saat persidangan digelar nabi Daud jiwanya dalam keadaan goncang dan ketakutan. Demikian seperti disebutkan dalam surat Shad [38]: 22

إِذۡ دَخَلُواْ عَلَىٰ دَاوُۥدَ فَفَزِعَ مِنۡهُمۡۖ قَالُواْ لَا تَخَفۡۖ...

Artinya: "Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut;..."

Karena itu, seorang hakim tidak boleh mnggelar perkara dan memutuskan sengketa dalam kondisi jiwa yang yang tidak stabil, seperti marah, jengkel, takut, di bawah tekanan dan sebagainya. Sebab, keputusan yang diambil dalam kondisi jiwa seorang hakim yang tidak stabil cenderung tidak adil dan emosional.

Kedua, Nabi Daud memutuskan perkara hanya mendengar keterangan dari satu pihak saja, tanpa mendengarkan penjelasan dari pihak lain. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Shad [38]: 23

إِنَّ هَٰذَآ أَخِي لَهُۥ تِسۡعٞ وَتِسۡعُونَ نَعۡجَةٗ وَلِيَ نَعۡجَةٞ وَٰحِدَةٞ فَقَالَ أَكۡفِلۡنِيهَا وَعَزَّنِي فِي ٱلۡخِطَابِ (٢٣)

Artinya: "Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan"."

Karena itu, seorang hakim wajib meminta penjelasan dari kedua belah pihak sehingga jelas duduk perkara mereka.

Tiga, nabi Daud memutuskan perkara dengan cepat tanpa meminta bukti-bukti dan juga menghadirkan saksi-saksi untuk melihat fakta-fakta persidangan dengan jelas dan jernih. Demikian seperti disebutkan dalam surat Shad [38]: 24

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْخُلَطَآءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ...

Artinya: "Daud berkata: "Sesungguhnya dia telah berbuat dzalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat dzalim kepada sebahagian yang lain.."

Karena itu, seorang hakim wajib mencari fakta-fakta lain dengan meminta barang bukti dan juga menghadirkan saksi-saksi sehingga keputusan benar-benar memenuhi unsur keadilan untuk kedua belah pihak. Dan dari sini terlihat kesalahan nabi Daud yang memutuskan perkara tidak sesuai perintah Allah swt yaitu agar dia memutuskan perkara manusia dengan haq dan tidak mengikuti hawa nafsu. Demikian seperti disebutkan dalam surat Shad [38]: 26

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ... (٢٦)

Artinya: "Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu,.."

Pesan, Jika seorang hakim ingin menegakan system peradilan yang benar dan adil, maka dia tidak boleh menggelar perkara dalam suasana jiwa yang tidak stabil, dia harus mendengarkan keterangan utuh dari dua pihak yang bersengkata, dia harus meminta dihadirkan barang bukti dan saksi-saksi serta jangan terburu-buru dalam memutuskan perkara.

JANGAN JADI PENULIS YANG BURUK!

Ketika manusia menghadapi hisab amalnya di akhirat kelak, maka Allah swt akan membagikan buku yang bersisi semua catatan amal manusia. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Isra' [17]:14

ٱقۡرَأۡ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفۡسِكَ ٱلۡيَوۡمَ عَلَيۡكَ حَسِيباً (١٤)

> Artinya: "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu".

Dan kitab yang diserahkan kepada manusia itu adalah catatan yang sangat rinci dan detail berisi semua amalnya, baik dan buruk tanpa menyisakan satupun hingga yang masih tersimpan di dalam dadanya sekalipun. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 49

وَوُضِعَ ٱلۡكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلۡمُجۡرِمِينَ مُشۡفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَٰوَيۡلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلۡكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحۡصَىٰهَاۚ وَوَجَدُواْ مَا عَمِلُواْ حَاضِراًۗ وَلَا يَظۡلِمُ رَبُّكَ أَحَدٗ (٤٩)

> Artinya: "Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun"."

Pesannya, Saudaraku! Hidup adalah buku yang berisi deskripsi tentang perjalanan kita, karena itu jadilah penulis yang baik karena hanya pengarang yang baik yang akan tersenyum membacara karangannya saat karyanya itu dibagikan kelak untuk dibacanya sendiri.

DATANG MENGHADAP SENDIRIAN

Jika ada seorang bawahan dipanggil atasannya, dan sang atasan berkata kepada bawahan tersebut, "Saya minta anda datang ke ruangan saya sendirian!", maka dipastikan sang bawahan akan sesak nafas dan ketakutan masuk menghadap sang atasan di ruangan kerjanya. Demikian karena sendirian menghadapi atasan apalagi di ruangannya, dipastikan tidak sedikiput daya yang akan dimilikinya menghadapi putusan sang atasan termasuk omelannya. Pernahkah anda mendengar firman Allah swt dalam surat Maryam [19]: 95?

وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

> Artinya: "Semua orang akan datang pada hari kiamat menghadap Tuhan sedirian"

Pesannya, Saudaraku! Persiapakan diri anda sebaik mungkin menjawab pertanyaan Allah swt ketika Dia memanggil anda sendirian menghadap-Nya kelak.

TEMPAT SAMA, HASIL BEDA

Dalam pembahasan ululm Qur'an, kita mengenal ada pembahasan *tanasub baina suwar* (التناسب بين السور) "Korelasi antar surat", bahwa pesan dan isi suatu surat ada keterhubungan dengan surat sebelum dan sesudahnya. Perhatikan hubungan surat al-Fil [105] dan surat Quraisy [106] berikut;

Kedua surat ini berbicara tentang dua kejadian berbeda dari dua kelompok manusia di kota Makkah. Kelompok pertama Abrahah dan dan pasukannya yang dibinasakan oleh Allah swt di Kota Makkah dengan mengutus pasukannya burung Ababil dan melempar mereka dengan batu panas hingga menjadikan tubuh mereka hancur seperti daun yang dimakan ulat. Demikian seperti firman-Nya surat al-Fil [105]:5

فَجَعَلَهُمۡ كَعَصۡفٖ مَّأۡكُولِۢ (٥)

Artinya: "lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)."

Kelompok kedua adalah penduduk Makkah yang diberikan Allah swt kecukupan pangan dan rasa aman, hingga mereka bisa hidup bahagaia sekalipun mendiami wilayah tandus dan gersang. Demikian seperti disebutkan dalam surat Quraisy [106]: 4

ٱلَّذِيٓ أَطۡعَمَهُم مِّن جُوعٖ وَءَامَنَهُم مِّنۡ خَوۡفِۭ (٤)

Artinya: "Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan."

Kenapa keadaan keduanya bisa berbeda, sekalipun sama-sama berada di kota Makkah?

Demikian karena prilaku, amal dan niat mereka berbeda di kota tersebut, di mana Abrahah datang dengan maksud untuk menghancur-kan Ka'bah dan Baitullah, sedangkan penduduk Makkah adalah menjaga Ka'bah dan Baitullah, seperti dalam firman-Nya surat Quraisy [106]: 3

فَلۡيَعۡبُدُواْ رَبَّ هَٰذَا ٱلۡبَيۡتِ

Artinya: "Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Kakbah)."

Pesannya, sekalipun anda berada di tempat yang sama, namun niat dan tujuan anda berbeda, maka hasil yang didapatkan pasti juga berbeda. Boleh jadi seorang yang berada di masjid, justru memperoleh dosa, karena niatnya yang salah. Sebaliknya boleh jadi yang sedang berada di bar dan diskotik mendapapat pahala karena ada niat baik yang hanya dia dan Allah swt yang mengetahuinya.

Surat Quraisy [106] dan surat al-Ma'un [107]: adalah dua surat yang berdekatan letaknya, di mana dalam konsepsi ilmu al-Qur'an dipastikan pada keduanya terdapat kolerasi. Apa korelasi keduanya?

Pertama, surat Quraisy ditutup dengan nikmat kecukupan pangan berupa makan dan minum serta rasa aman bagi penduduk kota Makkah. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Quraisy [106]: 4

ٱلَّذِيٓ أَطۡعَمَهُم مِّن جُوعٖ وَءَامَنَهُم مِّنۡ خَوۡفِۢ (٤)

Artinya: "Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan".

Sementara surat al-Ma'un, di mulai dengan ancaman terhadap mereka yang memiliki kelapangan pangan, namun tidak peduli dengan anak yatim dan kaum miskin. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Ma'un [97]: 3

وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلۡمِسۡكِينِ (٣)

Artinya: "dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin."

Dua, surat Quraisy memberikan pujian dan keselamatan bagi manusia yang ikhlash dan tulus shalat dan beribadah menyembah Tuhan di rumah-Nya. Demikian seperti disebutkan dalam surat Quraisy [96]: 3

فَلۡيَعۡبُدُواْ رَبَّ هَٰذَا ٱلۡبَيۡتِ (٣)

Artinya: "Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Kakbah)."

Sementara surat al-Ma'un berisi celaan dan kecaman bagi yang tidak ikhlash dan tulus (ria) dalam shalat dan beribadah mereka. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Ma'un [107]: 4-6

فَوَيۡلٞ لِّلۡمُصَلِّينَ (٤) ٱلَّذِينَ هُمۡ عَن صَلَاتِهِمۡ سَاهُونَ (٥) ٱلَّذِينَ هُمۡ يُرَآءُونَ (٦)

Artinya: "Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat ria."

Pesannya, wajar jika al-Qur'an disebut dengan sifat al-Hakim (والقرأن الحكيم), karena semua yang terkait dengannya adalah tepat dan benar tanpa sedikitpun ada celah dan kelemahan.

KETIKA NABI MUSA LUPA MASA LALU

Ketika nabi Musa as meminta kepada nabi Khidhr agar mengajarkan kepadanya sebagian ilmu yang diajarkan Tuhan kepadanya, maka nabi Khidhr langsung mengajak nabi Musa as melakukan sebuah perjalanan. Sebelum berjalan, keduanya telah bersepakat bahwa nabi Musa tidak boleh bertanya apalagi protes terhadap apapun yang dilakukan nabi Khidhr sampai sang guru memberitahukan sendiri apa rahasia di balik tindakannya.

Pertama, nabi Khidhr membocorkan kapal nelayan miskin, yang membuat nabi Musa protes karena merasa nabi Kahidir telah berbuat kezhaliman kepada pemiliknya yang bisa menjadikan kapal itu tenggelam dan membinasakan penumpangnya *akharqtaha litughriqa ahlaha* (لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا أَخَرَقْتَهَا) "apakah engkau hendak menenggelamkan penumpangnya?" (QS. Al-Kahf [18]: 71), begitu protes Musa.

Padahal nabi Khidhr hanya ingin mengingatkan masa lalu Musa yang juga pernah dibuang ibunya ke sungai nil sebagai bayi dalam keadaan lemah dan tidak berdaya. Faktanya dia tidak tenggelam justru mendapatkan keselamatan seperti firman-Nya *fa alqihi fi al-yammi wa la takhafi wa la tahani* (فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي) "Maka lemparkan dia ke dalam lautan, jangan takut dan sedih" (QS. Al-Qashash [28]:7).

Dua, nabi Khidhr membunuh seorang anak yang dalam pandangan zahir adalah kesalahan, namun untuk tujuan kebaikan bagi

kedua orang tuanya di masa datang yang juga mengundang protes Musa *aqatalta nafsan zakiyatan bi ghairi nafsin* (أَقَتَلْتَ نَفْساً زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ) "Kenapa engakau membunuh jiwa tidak bersalah?" begitu protes Musa.

Padahal Musa lupa jika dia dulu juga pernah membunuh jiwa bangsa Qibthi yang secara zhahir adalah kesalahan yang mengundang murka ayah angkatnya Fir'aun *fawakazahu musa faqadha 'alaihi* (فَوَكَزَهُۥ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ) "Musa menyerangnya dan membunuhnya". (QS. AL-Qashash [28]: 15). Namun, pembunuhan itu justru untuk tujuan baik agar dia pergi ke Madyan menyiapkan diri menghadapai Fir'aun yang rahasianya baru terungkap setelah sepuluh tahun kemudian.

Tiga, nabi Khidhr berbuat baik kepada anak yang tidak mau memberi mereka minum dengan cara memperbaiki rumah mereka tanpa meminta upah *wa amma al-jidar fakana lighulamaini yatimai fi al-madinah wa kana tahatahu kanzun lahuma wakana abuhuma shalihan* (وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحاً) "Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shaleh.." (QS. Al-Kahf [18]: 82), karena ayah mereka dulu di masa hidup adalah orang shalih. Keputusan Khadir membantu penghuni rumah tanpa minta upah inilah yang mengundang protes nabi Musa seperti ungkapnya *lau syi'ta lattakhadzta minhu ajran* (لَتَّخَذْتَ لَوْ شِئْتَ عَلَيْهِ أَجْراً) "Jika anda mau, anda bisa mabil upah". (QS. AL-Kahf [18]: 77).

Nabi Musa juga lupa bahwa dulu doa juga pernah menolong dua gadis puteri seorang nabi yang shalih untuk memberi minum ternak mereka tanpa meminta upah. Demikian seperti dalam firman-Nya *fasaqa lahuma tsumma tawalla ila al-zhilli* (فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰٓ إِلَى ٱلظِّلِّ) "Maka Musa memberi minum mereka tanpa minta upah dan langsung berteduh di bawah pohon". (QS. Al-Qashash [28]: 24). Justru ketika Musa tidak meminta upah itulah dia mendapatkan seuatu yang lebih

besar, yaitu pekerjaan, tempat tinggal sekaligus isteri dan kelurga di negeri asing tersebut.

Pesannya, terkadang kita sering melakukan protes terhadap sesuatu, namun kita lupa bahwa apa yang kita pandang buruk itu justru kita pernah melakukannya di masa lalu.

KESOMBONGAN DAN TAWADHU' DALAM MASHDAR

Kata *hana* (هان) "hina" paling tidak memiliki dua bentuk *mashdar* (المصدر) "Invinitif", yaitu *haun* (هَوْنٌ) dengan harakat *fathah* pada huruf *ha* (ه) dan boleh juga *hun* (هُوْنٌ) dengan harakat *dhammah* pada huruf *ha* (ه). Sekalipun secara morfologis tidak terdapat perbedaan bentuk, namun secara semantik terdapat perbedaan makna karena terjadinya perebedaan satu harakat pada keduanya. Secara semantik, kata *hun* (هُون) dengan harakat *dhammah* pada huruf *ha* memiliki makna lebih berat dan lebih sulit daripada kata *haun* (هَون) dengan harakat *fathah* pada *ha* karena *dhammah* (الضمة) itu artinya "berkumpul dan "berhimpun". Karena itu, dalam sistem sintaksis Arab, harakat *dhammah* dijadikan tanda *rafa'* (الرفع) yang berarti "tinggi, di atas dan berat".

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan sikap terpuji dari hamba Tuhan (عباد الرحمن) yang salah satunya adalah jika mereka berjalan di muka bumi, mereka berjalan dengan perasaan hina atau tawadhu', maka kata "hina" diungkapkan dengan harakat *fathah* padah huruf *ha* (ه) yaitu *haunan* (هَوْنًا). Demikian seperti terlihat dalam firman-Nya susrat al-Furqan [25]: 63

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡناً..(٦٣)

Artinya: "Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati.."

Demikian memberi kesan bahwa makna "hina" dalam ayat ini lebih mudah dan lebih ringan, karena memang ini sikap tawadhu' yang sejatinya seseorang merasa dirinya hina dan rendah padahal manusia memuliakannya. Tentu merasa hina bukan beban dan kesulitan, karena sejatinya dia orang yang dimuliakan.

Namun, ketika Allah swt menyebutkan sifat azab yang hina bagi orang sombong, maka kata "hina" diungkapkan dengan pilihan harakat *dhammah* pada huruf *ha* yaiatu *hun* (هُوْن). Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Ahqaf [46]: 20

..فَٱلۡيَوۡمَ تُجۡزَوۡنَ عَذَابَ ٱلۡهُونِ بِمَا كُنتُمۡ تَسۡتَكۡبِرُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ...(٢٠)

> Artinya: "…maka pada hari ini kamu dibalasi dengan adzab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi..."

Demikian memberi kesan bahwa kehinaan di sini sangat berat dan sulit, karena memang bagi orang sombong hidupnya akan senatiasa memikul beban berat mulai dari dunia hingga akhirat. Di dunia orang sombong hidupnya akan terbebani dengan target-target berat disebabkan ambisinya yang ingin selalu mengatasi orang lain, padahal mustahil dia berada di atas semua orang. Semantara di akhirat, orang sombong akan berada di dasar neraka bersama panutannya iblis dan itu adalah tempat dengan azab terendah, terberat dan tersulit.

Pesannya, bila anda merasa dirinya hina, maka beban hidup anda akan menjadi ringan. Namun, bila anda hidup dalam kesombongan, maka beban derita anda akan semakin berat dan sulit.

RAJA ADIL PASTI MENDENGAR

Ketika Iskandar Zulkarnain melakukan ekspedisi politik ke seluruh negeri, maka sampailah dia dan rombongannya ke sebuah negeri yang terletak di antara dua gunung yang sedang ketakutan

menghadapi serangan pasukan Yajud dan Ma'jud. Ketika Iskandar Zulkarnain sampai di negeri tersebut dan berdialog dengan penduduknya, maka hampir tidak ada satupun ucapan mereka yang dipahami oleh sang raja. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]: 93

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيۡنَ ٱلسَّدَّيۡنِ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوۡمٗا لَّا يَكَادُونَ يَفۡقَهُونَ قَوۡلٗا (٩٣)

Artinya: "Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan."

Walaupun bahasa penduduk negeri tersebut sangat sulit dimengerti sang raja, namun dia tetap mendengarkan dengan seksama keluhan mereka dan berusaha sekuat tenaga mencari bantuan untuk bisa memahami maksud dan isi pembicaraan mereka. Setelah melewati upaya yang berat, akhirnya Iskandar Zulkarnain berhasil memahami apa yang diinginkan penduduk negeri tersebut yaitu perlindungan dan rasa aman dari serangan musuh. Akhirnya Iskandar Zulkarnain membangunkan tembok raksasa untuk mereka yang terbuat dari baja yang dipanaskan yang sulit untuk dipanjat apalagi ditembus.

Pesananya, Jika anda berada di bawah penguasa yang adil, di mana setiap pembicaraan anda akan didengarkan, diperhatikan dan akan ditindaklanjutinya sekalipun bahasa anda sangat sulit untuk dimengertinya. Namun, jika anda hidup di bawah kekuasaan raja zhalim, ungkapan dan bahasa yang jelas pun tidak akan didengarnya dan tidak akan dipahaminya bahkan akan dibungkamnya.

KELAHIRAN NABI ISA DAN RUTHAB

Buah korma berdasarkan bentuk dan keadaannya disebut dengan tiga nama. Pertama, disebut dengan *balah* (البلح) yaitu buah korma yang masih muda, basah dan belum sempurna matang. Dua, disebut dengan *ruthab* (الرطب) yang berarti buah korma yang sudah

matang dan separoh kering. Tiga, disebut *tamar* (التمر) yang berarti buah korma yang sudah dipetik dan dikeringkan hingga bisa disimpan untuk waktu lama.

Menariknya, ketika Allah swt menceritakan kisah Maryam makan korma yang jatuh kepadanya saat melahirkan anaknya nabi Isa as, maka buah korma yang jatuh kepada Maryam saat kelahiran nabi Isa disebut dengan *ruthab* (رطب) yaitu korma kering yang lazimnya hadir di musim panas. Demikian seperti firman-Nya dalam surat Maryam [19]: 25

وَهُزِّيٓ إِلَيۡكِ بِجِذۡعِ ٱلنَّخۡلَةِ تُسَٰقِطۡ عَلَيۡكِ رُطَبٗا جَنِيّٗا (٢٥)

> Artinya: "Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu."

Bangsa Arab sejak masa lalu tidak mengenal *ruthab* (الرطب) kecuali di musim panas, karena korma matang dan kering itu hanya ditemukan di musim panas. Karena itu, ayat ini memberi isyarat bahwa nabi Isa lahir di musim panas, bukan di musim dingin. (Rujuklah! Muhammad Shalih al-Munjid, *al-Islam Su'al wa Jawab, Fatwa 127509*).

MERENDAHKAN SUARA DALAM PREPOSISI

Sebuah *fi'l* (ألفعل) "Verb/kata kerja" dalam bentuk transitif bisa objeknya bersifat langsung, dan boleh juga objeknya disebutkan dengan menambahkan sebuah *huruf jarr* (حرف الجر) "preposisi" di awalnya. Perhatikan kata kerja *yaghudhdhu* (يغض) "Melunakan" dalam dua ayat berikut;

Pertama, ketika Luqman mengajarkan anaknya agar melunakan suara ketika berbicara dengan orang lain dan jangan bersuara keras seperti keledai, maka perintah agar melunakan suara diungkapkan

dengan tambahan sebuah preposisi *min* (من) di awal yaitu *waghdhudh min shautika* (صَوۡتِكَۚ وَٱغۡضُضۡ مِن) "Dan lunakanlah suaramu". Demikain seperti dalam firman-Nya surat Luqaman [31]: 19

وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ (١٩)

Artinya: "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Dua, ketika Allah swt memuji para sahabat yang melunakan suara mereka di depan Rasulullah saw, maka kata melunakan suara diungkapkan dengan objek langsung tanpa dibubuhi preposisi yaitu *yaghudhdhu ashwatahum* (يَغُضُّونَ أَصۡوَٰتَهُمۡ) "Mereka melunakan suara mereka". Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Hujurat [49]: 3

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصۡوَٰتَهُمۡ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمۡتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمۡ لِلتَّقۡوَىٰۚ لَهُم مَّغۡفِرَة وَأَجۡرٌ عَظِيمٌ (٣)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."

Kenapa terjadi perbedaan pola ungkapan melunakan suara pada kedua ayat di atas?

Seperti diketahui dalam sintkasis Arab, bahwa preposisi *min* (من) menunjukan makna *tab'idh* (التبعيض) "Sebagian". Demikian mengandung arti bahwa Luqman mengajarkan anaknya ketika berada di depan orang lain agar menjaga nada sebagian suara mereka, maksudnya berbicaralah dengan mengeraskan sebagian pembicaran jika itu diperlukan dan berbicaralah dengan melunakan sebagian suara ketika suara lunak sudah cukup untuk menyampaikan pesan.

Berbeda dengan perintah melunakan suara kepada para sahabat saat di hadapan Rasulullah saw dengan tanpa preposisi yang menunjukkan makna mutlak. Artinya, tidak boleh seorangpun yang ketika berhadapan dengan beliau mengeraskan pembicaran dan suara

mereka, karena itu dianggap tidak beradab kepada beliau. Begitu pula, ketika para sahabat berada di hadapan beliau, maka tidak boleh ada satupun yang berbicara dan bersuara selain hanya pembicaan dan suara Rasulullah saw. Jika mereka berbicara dengan sesama mereka, maka suara merekapun hanya didengar sesama mereka dan tidak boleh terdengar oleh Rasulullah saw.

Pesannya, begitu tingginya adab yang diajarkan Allah swt kepada Rasulullah saw hingga berbicara dengan suara keras pun dilarang. Maka, pantaskah kita memanggil nama beliau secara langsung tanpa gelar tambahan dan penghormatan untuk beliau? *Allahhumma shalli 'ala sayyida ma maulana wa habibini Muhammad.*

KENAPA SHALAT LEBIH BAIK DARI TIDUR?

Dalam surat al-Jumu'ah [62]: 9, Allah swt mengingatkan;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوۡمِ ٱلۡجُمُعَةِ فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ....(٩)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah….."

Secara umum ayat ini menjelaskan perintah agar orang beriman memiliki respon cepat ketika mendengar seruan dan panggilan azan yang memangggil mereka untuk mengerjakan shalat dan agar mereka segera meninggalkan semua urusan dunia yang sedang mereka lakoni. Dan salah satu panggilan azan yang harus mendapat resopon segera dari yang mendengarnya adalah kalimat;

الصلاة خير من النوم

Artinya: "Shalat lebih baik dari tidur".

Harapan panggilan ini adalah bahwa ketika seorang mendengar seruan bahwa shalat lebih baik dari tidur dalam posisi sedang tidur, maka dia hendaklah segera meninggalkan peraduannya untuk menuju

shalat. Kenapa muazzin diajarkan Nabi saw meneriaki bahwa shalat lebih baik dari tidur?

Pertama, tidur itu adalah respon seorang terhadap panggilan nafsunya, sedangkan shalat adalah respon terhadap panggilan Tuhannya. Jelas panggilan Allah swt lebih baik dari panggilan nafsu, karena Allah swt tidak pernah menyeru kecuali untuk kebaikan, sedangkan nafsu hanya menyeru untuk keburukan atau minimal untuk sesuatu tidak bermanfaat.

Dua, tidur itu adalah kematian karena itu sebelum tidur kita mengatakan *bismikallahumma ahya wa amut* (بسمك اللهم أحيا وبسمك أموت) "Dengan nama Engkau ya Allah saya hidup dan dengan nama engkau saya mati (tidur)", sedangkan shalat adalah kehidupan sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya surat al-Anfal [8]: 24

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمۡ لِمَا يُحۡيِيكُمۡۖ ...(٢٤)

> Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu,..."

Karena itu pula, ketika bangun tidur kita berdoa *alhamdulillahi alladzi ahyana ba'dama amatana* (الحمد لله الذي أحيانا بعدما أماتنا) "Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan (membangunkan dari tidur) setelah mematikan kami".

Tiga, tidur adalah rileksasi jasmani, sedangkan shalat adalah rileksasi rohani. Ketenangan rohani jauh lebih berharga dan lebih bernilai daripada mendapatkan ketenangan jasmani.

Empat, tidur adalah aktifitas yang dikerjakan semua orang, baik mukmin maupun kafir. Sedangkan shalat tidak akan pernah dilakukan kecuali oleh orang beriman saja. Perbuatan yang dikerjakan manusia tertentu apalagi monopoli kaum beriman dan shalih tentu lebih bernilai dan lebih baik daripa aktifitas yang dilakoni semua orang apalagi perbuatan itu didomimnsi orang kafir dan perdurhaka.

Pesannya, karena shalat lebih baik dari tidur, maka wajar jawaban nagi yang mendengar *shadaqta wa balaghta* (صدقت وبلغت) "Anda benar dan anda telah menyampaikan". Ya Allah! Jadikan kami termasuk ahli shalat fajar dan bagian dari orang-orang yang shalat subuh di awal waktu. Amin

ANDA DIBERI TANPA MEMINTA

Perkara yang paling dimohonkan dan diharapkan Nabi Nuh as untuk anaknya adalah agar Allah swt memberikan kepada anaknya itu nikmat iman dan Islam. Namun, anak nabi Nuh as gagal mendapat-kannya sekalipun ayahnya seorang nabi telah memohonkan keimanan dan keislaman untuknya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Hud [11]: 42

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ الْكَافِرِينَ (٤٢)

Artinya: "Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.""

Perkara yang paling dirindukan dan diharapkan oleh nabi Ibrahim adalah agar Allah swt membukan pintu hati ayahnya untuk mau beriman dan menerima Islam. Namun, ayah Ibrahim tidak mendapatkan hidayah iman dan Islam, sekalipun anaknya seorang Khalilullah yang mendoakan perkara itu untuknya. Demikian seperti disebutkan dalam surat Maryam [19]: 43

يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطاً سَوِيّاً (٤٣)

Artinya: "Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka

ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus."

Perkara yang paling diharapkan dan dimintakan Nabi Muhamamad saw untuk paman tercinta beliau abu Thalib adalah agar Allah swt membukan pintu hati beliau menjadi seorang beriman dan muslim. Namun, Abu Thalib tidak mendapatkan nikmat iman dan Islam, sekalipun keponakannya seorang kekasih Allah swt Rasulullah saw yang mengingankan hal itu untuknya. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Qashash [28]: 56

إِنَّكَ لَا تَهۡدِي مَنۡ أَحۡبَبۡتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ (٥٦)

Artinya: "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."

Adapun kita terpilih menjadi orang beriman dan muslim sejak lahir tanpa ada yang memintakan dan mendoakannya untuk kita. Kita lupa bahwa tidak ada nikmat paling agung yang wajib disyukuri melebihi nikmat iman dan islam yang telah kita terima secara gratis, Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 73

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو فَضۡلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَهُمۡ لَا يَشۡكُرُونَ (٧٣)

Artinya: "Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai karunia yang besar (yang diberikan-Nya) kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri (nya)."

Pesannya, jangan pernah memandang materi dan semua kemegahan dunia sebagai nikmat terbesar dari Allah swt, karena nikmat teragung sejatinya adalah bahwa anda dipilih Allah swt sebagi seorang mukmin dan muslim. Dan yang pasti nikmat iman dan Islam yang anda terima tanpa anda pernah memintanya, di saat banyak para nabi memintakannya untuk keluarga dan orang tercinta mereka, namun Allah swt tidak memberikannya untuk mereka.

KETAATAN: ANTARA SHIRAT, SABIL DAN NAJD

Kata *shirath* (الصراط), *sabil* (السبيل) dan *najd* (النجد) adalah di antara kata yang disebut sebagai *taraduf* (الترادف) "Sinonim", karena itu semuanya ditarjamahkan dengan "jalan". Sekalipun ketiganya sama diartikan jalan, namun tetap masing-masingnya berbeda dalam kandungan semantiknya. Di mana, kata *shirath* (الصراط) lazimnya digunakan untuk menunjukan makna jalan yang luas, lebar dan tunggal hingga semua orang mampu melewatinya dengan sangat mudah dan mustahil tersesat padanya. Sedangkan *sabil* (السبيل) adalah jalan yang ukuran sedang, kadang bercabang, namun tetap lebih mudah untuk melewatinya karena sifatnya mendatar atau menurun. Sementara *najd* (النجد) adalah jalan kecil, sempit, mendaki hingga membuat sesak nafas setiap orang yang melewatinya.

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan ketaatan dalam bentuk umum tanpa merincinya (وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ) yang semua orang mampu dengan mudah melakukannya, maka kata "jalan" kebaikan itu disebut dengan *shirath* (الصراط). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 68

وَلَهَدَيۡنَٰهُمۡ صِرَٰطٗا مُّسۡتَقِيمٗا (٦٨)

Artinya: "dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus."

Begitu pula, ketika Alah swt menyebutkan jalan kebaikan yang sudah agak spesifik yaitu memberi makan yang baik kepada orang miskin, anak yatim dan tawanan yang memang masih mungkin semua orang melakukannya (وَيُطۡعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسۡكِينٗا وَيَتِيمٗا وَأَسِيرًا), maka kata "jalan" yang digunakan adalah *sabil* (السبيل). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Insan [76]: 3

إِنَّا هَدَيۡنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرٗا وَإِمَّا كَفُورًا (٣)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."

Namun, ketika Allah swt menyebutkan jalan kebaikan terberat dan tersulit yang jarang dan hanya sedikit manusia yang mampu melalui dan melakukan perjalanan padanya yaitu membagi maknanan di musim paceklik saat semua orang membutuhkan logistic untk dirinya dan keluarganya (أَوۡ إِطۡعَٰمٞ فِي يَوۡمٖ ذِي مَسۡغَبَةٖ), maka kata "jalan" kebaikan yang dipilih untuknya adalah *najd* (النجد). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat surat al-Balad [90]: 10

وَهَدَيۡنَٰهُ ٱلنَّجۡدَيۡنِ (١٠)

Artinya: "Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan."

Demikian memberi kesan bahwa berbagi sesuatu di masa paceklik, saat di mana kita juga sangat membutuhkannya demi keberlangsungan hidup kita dan keluarga, memang jalan kebaikan yang teramat berat hingga tidak banyak manusia yang mampu melakukannya. Karena itulah, maka jalan kebaikan ini juga disebut dengan *'aqabah* (العقبة) "jalan sulit lagi mendaki"

Pesannya, begitulah ketelitian diksi al-Qur'an, di mana tidak ada satupun pilihan kata di dalamya kecuali pas dan cocok dengan konteks dan pesan yang hendak disampaikan. Subhanallah!

TAUHID: ANTARA MA DAN LA

Ma (ما) dan *la* (لا) dalam sintaksis Arab disebut sebagai *adat nafyi* (أداة النفي) "Instrumen negasi" yang berfungsi menegasikan sebuah informasi kepada lawan bicara. Sekalipun keduanya memiliki fungsi sintaksis yang sama, namun keduanya berbeda dalam fungsi semantic. Di mana, hurf *ma* (ما) berfungsi menafikan sesuatu untuk tujuan meluruskan anggapan lawan bicara tentang suatu perkara yang ada dalam dugaannya. Misalnya, jika seorang menduga bahwa ada seorang mahasiswa di kampus, maka untuk menghapus dugaannya yang salah itu seorang akan berkata kepadanya *ma min thalibin fi al-*

jam'iah (ما من طالب فى الجامعة) "Tidak ada satupun mahasiswa di kampus".

Karena itulah, ketika Allah swt menafikan sekaligus mleuruskan dugaan orang kafir yang mengira bahwa Tuhan ada tiga dan Allah swt adalah yang ketiga, maka bantahan itu diungkapkan dengan instrument negasi *ma* (ما) yaitu *ma min ilahin* (مِنۡ إِلَٰهٖ مَا). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Ma'idah [5]: 73

لَّقَدۡ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٖۘ وَمَا مِنۡ إِلَٰهٍ إِلَّآ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞ (٧٣)

Artinya: "Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa.."

Adapun *la* (لا) adalah befungsi untuk menegasiskan sesuatu yang belum diketahui lawan bicara atau menegasikan sesuatu yang tidak dipercayainya. Misalnya, bila ada seorang yang buta tentang informasi keberadaan mahasiswa di kampus atau seorang yang membantah bahwa kampus kosong dari mahasiswa, maka pembicara akan berakata *la thaliba fi al-jamai'ah* (لا طالب فى الجامعة) "Tidak ada satupun mahasiswa di kampus". Karena itu, ketika burung Hud-Hud bercerita tentang ratu Saba' dan rakyat Yaman yang bersujud kepada matahari karena kebodohan mereka tentang Tuhan yang mesti disembah, maka instrument negasi yang digunakan untuk menafikan adanya tuhan lain selain Allah adalah huruf *la* (لا) yaitu *la ilaha illa huwa* (إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَآ). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 26

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلۡعَرۡشِ ٱلۡعَظِيمِ (٢٦)

Artinya: "Allah, tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, Tuhan Yang mempunyai Arasy yang besar"."

Pesannya, begitulah sempurnanya ketelitan redaksi al-Qur'an, bahwa setiap pilihan huruf hingga harakat tidak pernah keliru penempatanya dalam struktur ayat dan yang pasti sesuai dengan konteks dan kandungan teks yang hendak disampaikan.

TAKUT TERPISAH DARI ROMBONGAN

Dalam surat Maryam [19]: 85, Allah swt berfirman;

يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدا (٨٥)

Artinya: "(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan (rombongan) yang terhormat,"

Dalam ayat ini Allah swt menjelaskan bahwa semua orang taqwa akan digiring menunju Tuhan dalam keadaan berombongan. Ada beberapa point menarik dalam ayat ini;

Pertama, kelak di akhirat semua manusia akan berkumpul dengan orang-orang yanag satu level rohaninya, dalam hal ini orang taqwa akan berkumpul berasama orang taqawa dan para pendosa juga akan berkumpul berasama para pendosa. Begitulah yang terlihat dari pilihan kata *nahsyuru al-muttaqin* (نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ) "Kami kumpulkan orang-orang bertaqwa".

Dua, digiringnya orang taqwa di akhirat kelak bukan untuk menunju sorga dan kenikmatannya, namuan mereka digiring untuk menuju Tuhan Yang Maha Rahman (إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ) sebagai Zat Pemilik sorga dan segala kenikmatananya itu. Karena itu, kebahagiaan dan kenikmatan terbesar di akhirat bukan masuk sorga, namun bertemu dan melihat Allah swt dan sebab itulah mereka tidak digiring menunju sorga tapi menunju Tuhan al-Rahman Zat Pemilik sorga.

Tiga, bahwa orang taqwa diring menunju Tuhan dalam bentuk rombongan (وَفْدا) memberi kesan bahwa jika anda tidak punya rombongan atau ketinggalan dari rombongan, maka sulit baginya untuk sampai kepada Tuhan dan kebahagiaan akhirat. Karena itu, takutlah anda jika di dunia ini jauh atau terpisah dari rombongan orang-orang taqwa karena demikian akan membuat anda terisolasi di

akhirat saat semua orang menghadap Allah swt bersama rombongannya.

Pesannya, jangan takut terpisah dari rombongan yang berjalan menunju penguasa dunia, namun takutlah anda jika terpisah dari rombongan orang taqwa yang berjalan menuju penguasa akhirat, Allah swt Raja Diraja di hari kiamat.

AL-QUR'AN: ANTARA DAWA' DAN SYIFA'

Obat dalam kosa kata Arab ada dua sebutan; *dawa'* (الدواء) dan *syifa'* (الشفاء). Sekalipun keduanya berarti "obat", namun masing-masingnya berbeda dalam kandungan makna. Di mana *dawa'* (الدواء) berarti obat yang dikonsumsi dalam bentuk material apakah diminum, dimakan ataupun disuntikan, dan ia bisa menyebabkan kesembuhan dan bisa juga tidak menyehatkan. Sedangkan *syifa'* (الشفاء) adalah obat yang bisa dikonsumsi dalam bentuk material ataupun tanpa dikonsumsi dalam bentuk non materi, namun yang bahwa pasti ia menyehatkan dan menghasilkan kesembuhan bagi yang bersangkutan.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan fungsi al-Qur'an diturunkan sebagai obat bagi manusia, maka kata "obat" yang dipilih adalah *syifa'* (الشفاء). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Isra' [17]: 82, Allah swt berfirman;

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَاراً

> Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian."

Demikian mengandung pesan;

Pertama, al-Qur'an bukan seperti obat lain yang bersifat material dan dikonsumsi oleh jasmani, namun al-Qur'an adalah obat dalam bentuk non materi yang merupakan konsumsi bagi rohani.

Dua, al-Qur'an adalah obat yang secara pasti akan menyehatkan dan menyembuhkan baik untuk sakit jasmani terlebih lagi bagi penyakit rohani.

APA ITU MA KHAWWALNAKUM?

Dalam surat al-An'am [6]: 94

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَٰدَىٰ كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَٰكُمْ وَرَآءَ ظُهُورِكُمْ...(٩٤)

> Artinya: "Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami kurniakan kepadamu..."

Ayat menjelaskan keadaan setiap orang yang setelah mengalami kematian bahwa dia akan datang menghadap Allah swt sendirian tanpa satupun yang menemani dan mengiringinya. Ketika seorang meninggalkan dunia dan menghadap Allah swt, maka dia akan meninggalkan semua karunia yang telah diterimanya di dunia yang disebut dengan istilah *wataraktum ma khawwalnakum wara'a zhuhurukum* (وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَٰكُمْ وَرَآءَ ظُهُورِكُمْ) "Dan kamu tinggalkan semua karunia yang telag kamu miliki di belakangmu".

Apa maksud *ma khawwalnakum* (ما خولناكم)?

Semua karunia yang kita terima di dunia seperti harta, anak, pangkat, jabatan, gelar, rumah, isteri, ijazah, pengikut dan sebagainya, itu adalah *ma khawwalankum*. Dan yang pasti ketika ketika mati semua itu akan kita tinggalkan dan mereka semua juga akan meninggalkan kita sendirian menghadap Allah swt. Pada saat itulah satu-satunya

yang akan setia mendampingi engkau menghadap Tuhan saat semua telah meninggalkan engkau adalah amal shalih yang engkau kerjakan selama di dunia.

Pesannya, jika anda tidak ingin sendirian saat semua meninggalkan anda, maka jadikan semua karunia Allah swt yang sedang berada di tangan anda sebagai kebaikan abadi yang akan mendampingi anda menuju Tuhan.

WANITA SUCI, BAHASA SUCI

Maryam adalah wanita yang suci lahir dan bathin, karena sejak lahir dia hidup di bawah asuhan nabi Zakariya dan tinggal di mihrab masjid al-Aqsha dengan kebersihan makanan, pergaulan dan juga lingkungan. Hingga ketika dia telah mencapai usia dewasa dan malaikat Jibril datang memberitahukan bahwa dirinya akan segera hamil dan melahir serang anak yang suci (غلاما زكيا) bernama Isa al-Masih, maka dengan nada heran Maryam berkata kepada Jibril bagaimana mungkin dia aka hamil sementara dirinya tidak punya suami. Keheranan Maryam itulah yang disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 47 dan surat Maryam [19]: 20

قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ (٤٧)

> Artinya: "Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun.."

Menariknya, ketika dia membatah kemungkinan dirinya hamil, maka Maryam memilih ungkapan *walam yamsasni basyarun* (وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ) "dan saya tidak pernah disentuh laki-laki". Di mana ungkapan "saya tidak pernah disentuh laki-laki" adalah ungkapan yang jauh lebih indah dan sopan. Maryam bisa dan boleh saja berkata *walamm azni* (ولم أوزنِ) "saya tidak pernah berzina atau saya tidak pernah berhubungan di luar nikah?". Namun, ungkapan *walamm azni* (ولم أوزنِ) "saya tidak

pernah melakukan zini atau berhubungan badan di luar nikah" adalah ungkapan yang kasar, vulgar dan tidak layak keluar dari mulut wanita tyang suci dan bersih.

Pesannya, semakin suci rohani anda, maka semakin bersih kalimat yang anda ranagkai dan ucapkan dalam berinteraksi dengan manusia.

ANTARA MUKHTAL DAN FAKHUR

Dalam surat Luqman [31]: 18, ALlah swt berrfirman;

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

> Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."

Dalam ayat ini Allah swt menyebutkan ada dua manusia yang sangat dibenci Allah; yaitu *mukhtal* (مختال) dan *fakhur* (فخور). Apa itu *mukhtal fakhur*?

Mukhtal adalah *yanzhuru ila nafsihi bi 'ain al-iftikhar* (ينظر إلى نفسه بعين الافتخار) "Bahwa seseorang memandang dirinya dengan pandangan kemegahan". Sedangkan *fakhur* adalah *yanzhuru ila al-nas bi 'ain al-ihtiqar* (ينظر إلى الناس بعين الاحتقار) "Dia memandang orang lain dengan pandangan rendah". Keduanya adalah kesombongan; yaitu bahwa kita melihat diri kita dengan kemuliaan dan memandang orang lain dengan pendangan rendah.

Pesannya, petaka bagi anda yang merasa dirinya besar atau mengecilkan orang lain.

ANTARA PENGAKUAN NABI ADAM DAN NABI MUSA

Saat nabi Adam as melakukan kesalahan memakan buah larangan karena bujuk rayu syaithan yang akhirnya menyebabkan nabi nabi Adam harus terusir ke bumi, maka nabi Adam dan isterinya langsung bertaubat dan mengakui kesalahan mereka kepada Allag swt. Nabi Adam tidak mencari kambing hitam dengan menyebut syaithan sebagi pihak yang bertanggung jawab atas kesalahan mereka, sekalipun nabi Adam sangat pantas menyeret syaithan sebagi pihak yang paling beratnggung jawab atas kesalahan yang mereka perbuat. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 23

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ (٢٣)

> Artinya: "Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi"."

Ketika nabi Musa melakukan kesalahan yaitu membunuh salah seorang dari bangsa Qibthi saat melerai perkelahian antara Qibthi dan Bani Israel yang membuat nabi Musa harus terusir ke Madyan, maka Musa pun bertaubat dan mengakui kesalahannya kepada Allah swt. Akan tetapi, sebelum pengakuan atas dosanya, nabi Musa mencari kambing hitam atas kesalahanya dengan menyeret syithan sebagai pihan yang bertanggung jawab, sekalipun peran syaithan terhadap kasusnya tidak sejelas peran syaithan dalam kasus nabi Adam as. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 15-16

...فَوَكَزَهُۥ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۖ قَالَ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۖ إِنَّهُۥ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ (١٥) قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَٱغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُۥٓ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ (١٦)

Artinya: "…lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: "Ini adalah perbuatan syaitan sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya). Musa mendoa: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku". Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Pesannya, tidak salah jika anda mencari kambing hitam atau menyerat pihak-ihak tertentu untuk ikut bertanggung jawab atas kesalahan yang pernah anda perbuat, namun sikap terbaik adalah bahwa anda berani mengakui kesalahan anda tanpa sedikitpun berupa mencari pembenaran atau menyerat pihak lain, sekalipun mereka punya saham atas dosa dan kesalahan anda. Pengakuan nabi Adam dan nabi Musa atas dosa mereka adalah sikap yang baik, namun sikap nabi Adam yang berani mengakui kesalahan tanpa menyeret nama lain adalah sikap terbaik bagi mereka yang pernah bersoa dan berbuat salah.

ANTARA ANAK IBU DAN SAUDARA

Saat nabi Musa merasa takut menghadapi Fir'aun sendirian, maka nabi Musa meminta kepada Allah swt untuk menjadikan saudaranya nabi Harun sebagai pendamping agar dia mendapatkan kekuatan lebih. Dalam konteks ini, nabi Musa menyebut saudaranya nabi Harun dengan kata *akhi* (أخي) "Saudaraku". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 29-30

وَٱجۡعَل لِّي وَزِيرٗا مِّنۡ أَهۡلِي (٢٩) هَٰرُونَ أَخِي (٣٠)

Artinya: "dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku,"

Namun, saat nabi Musa marah kepada nabi Harun dan menarik rambut dan jengggot nabi Harun ketika nabi Harun membiarkan kaumnya musyrik dan menyembah patung anak sapi, maka nabi Harun

meminta kepada saudaranya itu nabi Musa agar berhenti menarik rambut dan jenggotnya agar kaumnya pun tidak menghina dirinya. Dalam konteks ini, nabi Harun menyebut saudaranya nabi Musa dengan sebutan *ibn umm* (ابن أم) "Anak ibuku". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 94

قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِيٓ...(٩٤)

> Artinya: "Harun menjawab: "Hai putra ibuku janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku;.."

Kenapa ketika Musa dalam keadaan lemah dan meminta nabi Harun sebagai penguat, maka nabi Musa menyebut nabi Harun dengan kata *akhi* (أخي) "Saudaraku"? Dan kenapa ketika nabi Musa dan nabi Harun bertengkar, maka nabi Harun menyebut saudaranya nabi Musa dengn sebutan *ibn umm* (ابن أم) "Anak ibuku"?

Demikian memberi kesan bahwa ketika anda lemah, maka anda memerlukan saudara anda sebagai penyokong dan penguat. Namun, saat anda bersengketa dan bertengkar dengan saudara anda, maka anda memerlukan sosok ibu sebagai penengah dan pemersatu.

Pesannya, jika anda dalam kondisi lemah, maka datangilah saudara anda niscaya anda akan menjadi kuat karenanya. Namun, jika anda bertengkar dan bersengketa dengan saudara anda, maka datanglah menemui ibu anda atau minimal sebutlah ibu anda, karena hanya ibu yang bisa melunakan hati anak- anaknya dan menyatukan perasaan mereka.

Wallahu A'lam

TENTANG PENULIS

Dr. Syofyan Hadi, SS. M.Ag., MA.Hum dilahirkan di Muara Labuh Solok Selatan Sumatera Barat pada tanggal 2 Juli 1980. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di kampung halamannya dari SDN 04 Ujung Jalan, MTsN Pakan Selasa dan MAN Muara Labuh-Solok Selatan. Pendidikan sarjana diperoleh pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang yang diselesaikan pada tahun 2003. Pada Perguruan Tinggi yang sama melanjutkan ke jenjang S2 jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan selesai tahun 2006. Pada tahun 2009 atas beasiswa Litbang Kemenag RI kembali mengambil program Magister Filologi Islam pada Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang diselesaikan pada tahun 2011. Pada tahun 2012 atas beasiswa Dirjen Pendis Kemenag RI berkesempatan melanjutkan studi Doktor (S3) pada Program Studi Pengkajian Islam Konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab pada Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Semenjak Desember 2003 penulis menjadi staf pengajar pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang. Beberapa karya ilmiyah yang sudah dihasilkan di antaranya; “Athar al-Siyāsah fi al-Shi’r al-

Mamlūkī" (Skripsi, 2003), "Problematika Syair Arab Pra Islam Sebagai Sumber Sejarah" (Tesis, 2006), "Naskah *al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb*: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah al-Khâlidiyah di Minangkabau" (Tesis, 2011), "Agama Masyarakat Arab Pra Islam dalam Syair" (Jurnal Fikr wa-Adab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 2006), Buku Dakwah Transformatif (Diterbitkan Lakpesdam NU, 2007), "Studi Filologi Terhadap Naskah Kalilah wa-Dimnah" (Penelitian Diklat Naskah Keagamaan, 2008), "Penerapan Hiwar Sebagai Upaya Menghilangkan Rasa Takut Mahasiswa BSA Berbicara Bahasa Arab" (Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang, 2007), "Naskah Tarekat Naqshabandiyah al-Khālidiyah karangan Khalifah shaykh Ya'qūb; Suntingan Teks dan Analisis Isi" (Penelitian Lektur Keagamaan Kementerian Agama R.I, 2009), "Al-Ṭarīqah al-Naqshabandiyah al-Khālidiyah fī Minangkabau: Dirāsat Makhṭūṭat al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb" (Jurnal Studia Islamika, PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), "Negara Islam Indonesia: Konsepsi *Shajarah Ṭayyibah* dalam Konstruk Negara Islam" (Jurnal *Quhas* SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), "Mabāḥith al-īmān 'alā naẓrat ahl al-sunnah wa-al-jamā'ah: Dirāsat 'an Makhṭūṭat naẓm al-waṣiyah li-al-shaykh Muhammad Sa'īd Bonjol al-Minangkabawī" (Jurnal Heritage Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang Kemanag RI, 2013), "Naskah Mawāhib rabb al-falaq: Titik Temu Ajaran Tarekat Syadhiliyah-Naqsyabandiyah di Minangkabau" (Jurnal Lektur, 2013), "Bahasa Arab dan Inferioritas Wanita: Refleksi Sosio-Kultural Masyarakat Arab dalam Gramatika dan Sistem Kode Bahasa" (Jurnal *Ittijāh* PBA-Fak. Tarbiyah IAIN Banten, 2013), dll.

LEMBAGA DAKWAH
PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI SUMATERA BARAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

IMAM BONJOL

PADANG

Al-Qur'an memiliki dua sisi makna; Pertama, makna zhahir atau makna depan yang semua orang bisa melihatnya sesuai kapasitas akal dan intelektualnya. Dua, makna bathin atau makna belakang yang tidak dilihat kecuali oleh mereka yang memiliki ketajaman akal dan kedalaman pemahamanan. Memahami makna di belakang teks ayat al-Qur'an inilah yang disebut *tadabbur* (تدبر) seperti disebutkan Allah swt dalam surat Shad [38]: 29. Demikian, karena kata *tadabbur* (تدبر) berasal dari kata *dubur* (دبر) yang berarti "bagian belakang", sehingga *tadabbur* diartikan sebagai upaya seseorang dalam mengerahkan segenap fikiran dan akalnya untuk menemukan makna-makna yang halus dan tersembunyi di belakang redaksi ayat-ayat al-Qur'an. Dan buku ini dengan segala keterbatasannya hadir untuk mengungkap pesan dan menyibak rahasia yang tersembunyi di balik redaksi ayat-ayat al-Qur'an yang sangat indah dan mengagumkan dalam berbagai macam aspeknya termasuk sisi kebahasaannya.

a-empat

Anggota IKAPI
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
www.a-empat.com
E-mail: info@.a-empat.com
Telp. (0254) 7915215

ISBN 978-1-78280-808-4